

HENA MASA AMI

(Analisis Tekstual dan Musikal)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Akademik
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Musik Gerejawi



JURUSAN MUSIK GEREJAWI

**SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN PROTESTAN NEGERI
AMBON
2006**

HENA MASA AMI

(Analisis Tekstual dan Musikal)

S K R I P S I

NAMA : NELSANO. A. LATUPEIRISSA
NIM : 152 105 017
JURUSAN : MUSIK GEREJAWI



SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN PROTESTAN NEGERI
AMBON
2006

PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : NELSANO. A. LATUPEIRISSA
NIM : 152 105 017
JURUSAN : MUSIK GEREJAWI
JUDUL : **HENA MASA AMI**
(Analisis Tekstual dan Musikal)

TELAH DISETUJUI OLEH

Pembimbing I

Pembimbing II

Maynart R.N. Alfons, S.Sn

J. Taihuttu, S.Sos

MENGETAHUI/MENYETUJUI

Ketua Jurusan
Musik Gerejawi

Pembantu
Ketua I

A.C.W. Gaspersz, S.Pak.M.Sn
Nip: 150 300 711

M. Kakiay, S.Th.M.Teol
Nip: 150 198 210

KETUA STAKPN

R. Souhaly, SH. MH
Nip: 150 210 305

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan tim penguji ujian skripsi sarjana
Teologi STAKPN Ambon, Pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 23 September 2006

Jam : 11.00 WIT

Tempat : Kampus STAKPN Ambon.

TIM PENGUJI

Nama:	Tanda tangan
1. Drs. Nataniel. Elake
2. A.C.W. Gaspersz
3. B.E. Picanussa, M.TH. LM
4. Maynart R.N. Alfons, S.Sn
5. J. Taihuttu, S.Sos

DISAHKAN OLEH

Ketua Jurusan
Musik Gerejawi

Pembantu
Ketua I

A.C.W. Gaspersz, S.Pak.M.Sn
Nip: 150 300 711

M. Kakiay, S.Th.M.Teol
Nip: 150 198 210

KETUA STAKPN

R. Souhaly, SH. MH
Nip: 150 210 305

MOTTO

1. *Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan.*

(Amsal 1: 7a)

2. *Barang siapa tinggal di dalam aku dan aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar aku tidak dapat berbuat apa-apa.*

(Yohanes 15: 5b)

3. *Biarlah Tuhan bertambah-tambah dan aku berkurang-kurang.*

4. *Akar pendidikan memang pahit, tetapi buahnya manis rasanya.*

(Aristoteles)

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Sebagai tanda terima kasih yang tulus, kupersembahkan skripsi ini kepada:

- *Kemuliaan Allah Bapa, Anak Yesus Kristus dan Roh Kudus yang selalu melimpahkan kasih karunia dan berkat dalam kehidupan penulis.*
- *Yang tercinta:*
 1. *Istri terkasih Lusya dan anak tersayang Lerryson dan Grandioso, yang selalu setia dan sabar dalam memberi dorongan dan semangat pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.*
 2. *Papi Tjak dan Mama Bata, yang telah melahirkan dan membesarkan penulis sehingga penulis boleh ada sampai saat ini. Mama Mery, kakak Felly, serta keluarga besar ku yang dengan setia membantu penulis menyelesaikan penulisan ini.*
- *Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon, yang mana telah mendidik, membimbing dan mengajari penulis untuk menjadi manusia yang lebih baik dan berguna.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tulus penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang memungkinkan semua ini terjadi hal yang paling berarti dalam seluruh perjuangan studi ialah keberhasilan, bukan semata-mata karena hebat dan kuatnya penulis tetapi semua itu karena cinta Tuhan Yesus Kristus selalu bersama penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Jurusan Musik Gerejawi Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon. Skripsi dengan judul: *HENA MASA AMI* (Analisis Tekstual dan Musikal).

Penulisan skripsi ini dapat digunakan sebagai salah satu pedoman dalam pengembangan musik di daerah tercinta ini, dan demi tercapainya suatu pembinaan musik yang lebih baik.

Penulis menyadari sungguh bahwa penulisan ini penuh dengan keterbatasan dan kekurangan baik itu dari sudut penulisan, tata bahasa, maupun uraian materi. Oleh sebab itu saran dan kritik dari semua pihak terkhususnya, musisi-musisi yang ada di daerah ini sangat diharapkan guna penyempurnaan tulisan ini.

Menyadari ter selesainya skripsi ini sebagai salah satu persyaratan akademik pada lembaga STAKPN Ambon untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada jurusan Musik Gerejawi, sekaligus mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh pada masa-masa perkuliahan di lembaga STAKPN Ambon.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada:

1. Bapak. R. Souhaly, SH, MH selaku Pimpinan STAKPN Ambon beserta staf, karyawan-karyawati, pegawai perpustakaan yang telah menerima penulis untuk menyelesaikan pendidikan di lembaga ini.
2. Bapak. A.C.W. Gaspersz, S.Pak.M.Sn, selaku ketua jurusan yang telah memberikan bimbingan dan semangat juang bagi penulis.
3. Bapak. Maynart R.N. Alfons, S.Sn, selaku pembimbing I yang dengan rela hati selalu menyediakan waktu bagi penulis untuk memberikan bimbingan kepada penulis baik material dan spiritual.
4. Bapak. J. Taihuttu, S.Sos, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ny. Tjo King Tjie, S.Th, sebagai penasehat akademik bagi penulis.
6. Bapak. Drs. Nataniel. Elake, yang selalu memberikan semangat dan motivasi bagi penulis.
7. Bapak Elifas T. Maspaitella, M.Si, dimana selalu mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak. S.E.M. Sahureka, M.Si, yang dengan setia memberikan buah-buah pikiran dalam penulisan skripsi ini.
9. Ny. M.C. Soplely, S.Ag, yang selalu memberikan nasehat dan bimbingan dalam proses selama perkuliahan.

10. Bapak. Chr.I. Tamaela, M.Th.Cm, yang selalu memberikan dorongan dan semangat juang bagi penulis untuk menyelesaikan studi pada lembaga ini.
11. Bapak. B.E. Picanussa, M.Th.LM, dengan setia memberikan masukan-masukan bagi penulisan ini.
12. Ibu, Bapak dosen pada STAKPN Ambon yang terucapkan satu demi satu, terkhusus ibu bapak dosen jurusan musik gerejawi yang telah memberikan segudang ilmu pengetahuan bagi penulis selama berkuliah di lembaga STAKPN Ambon.
13. Bapak. Drs. Roby Laisina, Raja Negeri Hulaliu beserta staf pemerintahan, Bapak. Yopi Laisina yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian di negeri Hulaliu.
14. Oma Noya/Hattu dan keluarga yang telah menerima penulis selama melakukan penelitian di Hulaliu.
15. Ibu – Bapak yang berada di Negeri Hulaliu umumnya yang telah menerima dan membantu penulis selama berada pada lokasi penelitian.
16. Bapak Bartje Istia dan keluarga yang selalu memberikan motivasi, dorongan moral, dan segudang ilmu tentang musik kepada penulis untuk menjadi musisi yang baik.
17. Teman-teman yang tak terucapkan satu per satu, yang juga turut membantu/mendorong penulisan ini, terkhusus teman-teman Musik Gerejawi.

18. Semua yang tercinta Papi Tjak, Mama Bata dan semua kakak/adik dan keponakan-keponakan yang telah memberikan kesempatan pada penulis sambil menanti dalam doa dan pengharapan.
19. Kakak Monly Latupeirissa bersama keluarga yang juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
20. Istriku tercinta Lusya dan anakku tersayang Lerryson dan Grandioso. Mama Meri serta kakak Fellia yang telah dengan setia dan sabar memberi dorongan moral dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

Semoga Allah sumber berkat dapat membalas budi baik Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, dan semua saudara serta rekan-rekan dan keluargaku yang mana selama ini telah dengan sabar membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kiranya berkat Allah tersebut, dapat mempersatukan kita semua dalam Kristus Yesus Tuhan kita. Akhirnya, besar harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya, terutama bagi mereka yang mencintai akan budaya Musik Etnik Salam Musik Etnik!!!

Ambon, maret 2006

P E N U L I S

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
LEMBARAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
CURICULUM VITAE	xvi
ABSTRAKSI PENELITIAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Permasalahan	1
I.1.1 Latar Belakang Masalah	1
I.1.2 Perumusan Masalah	7
I.1.3 Pembatasan Masalah	7
I.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
I.2.1 Tujuan Penelitian	7
I.2.2 Kegunaan Penelitian	8
 BAB II LANDASAN TEORI	
II.1 Analisis Dan Pembahasan	9
II.1.1 Nyanyian Rakyat	9
II.1.2 Semantik Syair	12

	II. 1.3 Kajian Musikal	16
	II.2.1 Definisi Istilah/Definisi Operasional	18
BAB III	METODELOGI PENELITIAN	
	III.1 Tipe Penelitian	20
	III.2 Lokasi Penelitian	20
	III.3 Sasaran dan Informan Kunci	21
	III.4 Teknik Pengumpulan Data	21
	A. Study Kepustakaan	21
	B. Penelitian Lapangan	22
	III.5 Teknik Analisa Data	22
	A. Analisa Tema Kultural	22
	B. Metode Hermeneutic	22
	C. Metode Musikal	23
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
	IV.1 Analisis Dan Pembahasan	24
	IV.1.1 Gambaran Umum lokasi Penelitian	24
	A. Tinjauan Historis Negeri Hulaliu	24
	B. Letak Geografis	32
	C. Demografi	33
	1. Jumlah Penduduk	33
	2. Tingkat Pendidikan	34
	3. Mata Pencarian	35
	4. Agama Dan Kepercayaan	37
	IV.1.2 Analisa tekstual	37
	A. Umum	37
	B. Syair	39
	IV.1.3 Analisa Musikal	54
	A. Analisis Musikologi	56

	B. Analisis etnomusikologi	106
	IV.1.4 Kolaborasi Syair Dan Melodi	139
BAB V	PENUTUP	
	V.1 Kesimpulan	152
	V.2 Implikasi musik Gerejawi	154
	V.3 Saran	157
	1. Makro	157
	2. Mikro	158

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

NOMOR	TABEL	HALAMAN
1.	Susunan Kepala Kampung (Raja)	31
2.	Jumlah Penduduk	34
3.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	35
4.	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian	36
5.	Ayat I	39
6.	Bagian Ayat I	42
7.	Ayat II	45
8.	Ayat III	48
9.	Simbol Not	84
10.	Tanda Diam	85
11.	Jumlah Not (Musikologi)	89
12.	Ritme	95
13.	Jumlah Not (Etnomusikologi)	108
14.	Jarak Nada – Nada Tiap Motif	122
15.	Jarak Nada – Nada Tiap Frase	123
16.	Frequency of Notes	127
17.	Prevalent Interval	128

DAFTAR GAMBAR

NOMOR	GAMBAR	HALAMAN
1.	Bentuk A Arah Gerak (Melodic Counter)	134
2.	Bentuk B Arah Gerak (Melodic Counter)	135
3.	Bentuk A' Arah Gerak (Melodic Counter)	136
4.	Bentuk A'' Arah Gerak (Melodic Counter)	137
5.	Bentuk Kadens Arah Gerak (Melodic counter)	138

CURRICULUM VITAE

Penulis dilahirkan di Ambon, pada tanggal 18 April 1977 merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari Bapak Tjak Latupeirissa dan Mama Bata Latupeirissa/Souissa.

Dunia pendidikan dimulai tahun 1982 dengan masuk pada Sekolah Dasar Negeri 31 Ambon.

Penulis pada tahun 1989 menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan dasar Sekolah Dasar (SD) Negeri 31 Ambon.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan dunia pendidikan pada jenjang sekolah menengah Pertama di kota Ambon yaitu SMP Negeri 4 Ambon.

Tahun 1992 penulis berhasil menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Ambon.

Pada tahun 1992 penulis melanjutkan pendidikan pada sekolah usaha perikanan menengah Ambon.

Pada tahun 1995 penulis menamatkan pendidikan pada Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Ambon.

Pendidikan tinggi Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon dimulai pada tahun 2001 pada jurusan Musik Gerejawi.

Pada tahun 2005 bulan September, penulis mengadakan penelitian dengan judul *HENA MASA AMI* (Analisis Tekstual dan Musikal) di Negeri Hulaliu, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

ABSTRAKSI

Sebagai nyanyian rakyat/folk song milik masyarakat Hulaliu, lagu *HENA MASA AMI* merupakan salah satu nyanyian rakyat yang berada di daerah Maluku Tengah atau lasim disebut dengan *Kapata*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kemanusiaan (*humaniora*) masyarakat Hulaliu yang terkandung di dalam lagu *HENA MASA AMI*, yang ditelusuri lewat analisis tekstual dan analisis musikal yang dilakukan berdasarkan unsur musikologi dan dielaborasi kan dengan unsur etnomusikologi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu *HENA MASA AMI* memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap masyarakat Hulaliu, bahwa negeri/kampung tersebut memiliki nilai kebudayaan yang *adiluhung* lewat adat istiadat dan tradisi yang sangat kuat.

Lagu *HENA MASA AMI* memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan musik di daerah Maluku.

Para leluhur orang Hulaliu telah memiliki kejeniusan sensifitas *humanis* dan *estetik* musik lewat simbol-simbol musikal yang mengungkapkan kenyataan sosial masyarakat baik masa dulu, kini dan masa yang akan datang.

Dalam proses analisis tekstual ditemukan tiga bagian ayat pada lagu *HENA MASA AMI*, dan proses analisis musikal terdapat dua puluh dua motif (22), sebelas (11) frase lagu dan lima (5) struktur musikal.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Permasalahan

I.1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Ia lahir dari keberadaannya sesuai dengan fitra manusia yang selalu mencintai keindahan (*estetika*), serta mempunyai pesan kemanusiaan yang menggambarkan tingkat peradaban masyarakat pengembangannya. Dengan demikian pengakuan dan upaya pelestarian terhadap karya seni dan kesenian, merupakan salah satu bahan kajian kontemporer terhadap perkembangan masyarakat, perkembangan sejarah dan peradaban yang mengandung nilai-nilai luhur.¹

Tanah Maluku atau daerah Seribu Pulau memiliki kekayaan budaya yang bernilai luhur. Keluhuran kebudayaannya terletak pada suatu untaian filsafat atau pandangan dunia yang mewarnai seluruh kreasi kebudayaan masyarakat. Tampak dari berbagai ragam upacara adat, pola perilaku, ragam seni, baik arsitektur, seni rupa, seperti ornamen perahu dan arumbae, atau pula dalam ragam nyanyian tanah(*folk songs*), yang selalu melukiskan kuatnya

¹ Mahmud Hamundu, *Kongres Kebudayaan 1991: Daya Cipta dan Perkembangan Budaya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta 1992/1993, hlm. 165

filosofis masyarakat, sebagai suatu perlukisan dari pandangan dunia yang dianut masyarakat.

Beberapa karya populer dan kolaborasi musikal misalnya, selalu tampak kekuatan falsafah masyarakat Maluku pada landasan paling pokok dari karya-karya itu. Lagu-lagu dan musik modern yang dihasilkan anak-anak Maluku pun menampakkan kuatnya orientasi filsafat budaya masyarakat seperti; kecintaan pada negeri tanah tumpah darah dan lainnya. Walau di sisi tertentu karya-karya itu terlampau emosional dan mengeksploitasi suatu kondisi tertentu sehingga terkesan menampilkan sikap-sikap *maraju* dan kekanak-kanakan contoh salah satu lagu yang berjudul *Brapa puluh tahun lalu*.

Kekuatan filsafat itu tampak dalam ragam seni musik, dalam hal ini lagu sebagai suatu perpaduan musik;(ritem,melodi,harmoni). Paduan yang membangun suatu bentuk musikalitas yang serasi dalam harmoni, birama, *tone*, dan bunyi, ketika dinyanyikan/dibunyikan. Dalam hal ini adalah *folk songs*, sebagai nyanyian yang diproduksi oleh masyarakat dalam suatu lingkungan budaya tertentu, umumnya ada pada orang-orang Maluku, dan khususnya orang-orang Hulaliu, sebagai lokus pemunculan dan pengguna *Hena Masa Ami* yang menjadi topik kajian skripsi ini.

Menurut Jan Harlod Bruvand, nyanyian rakyat (*folk songs*) adalah suatu *genre* atau bentuk *folklore* yang terdiri dari syair dan melodi, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta

banyak mempunyai varian.² Nyanyian rakyat itu ada melalui tradisi lisan (*oral tradition*) dari orang-orang tertentu, sebagai warisan budaya yang diteruskan oleh mereka untuk mengetahui pesan-pesan para leluhur³.

Di Maluku, khususnya di daerah Kabupaten Maluku Tengah nyanyian rakyat biasanya disebut dengan *kapata*⁴ atau nyanyian rakyat yang menggunakan bahasa daerah (*bahasa tanah*), seperti halnya pula di Hulaliu.

Salah satu nyanyian rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Hulaliu adalah *Hena Masa Ami*. Nyanyian ini biasanya dinyanyikan pada acara-acara ritual yang berlangsung di Hulaliu seperti pelantikan raja, peresmian rumah adat (*baeleo*), dan lainnya.

Apabila dinyanyikan dalam acara-acara ritual itu dirasakan memiliki kekuatan-kekuatan magis yang serta-merta mempengaruhi sensitifitas kebudayaan dan spiritual masyarakat. Ada suatu kekuatan transenden⁵ yang dirasakan berpengaruh terhadap seseorang ketika menyanyi dan mendengar

² James Danandjaja, *Folklore Indonesia*, Jakarta: Grafiti Press, 1986; hlm. 141

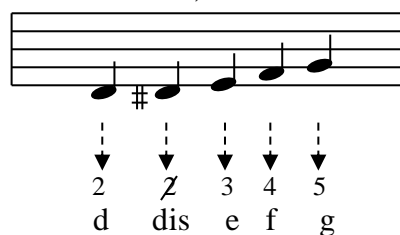
³ Aland Lomax, *Folk Song Style and Culture*, New York: Transction Books New Brunswick, New Jersey, 1986; hlm. 274

⁴ Didalam tradisi Siwa Lima berarti Kapa Tita-Kapa = Puncak gunung yang berbentuk tajam seperti jari telunjuk menunjuk ke langit. Pata = diputuskan, defenitif, tak dapat dirubah. Tita = sabda, ucapan tegas. Kapa Pata Tita = ucapan-ucapan tegas tak dapat dirubah, yang naik keatas sebagai gunung berpuncuk tombak tertuju ke Allah : Ucapan-ucapan yang suci dan yang mempunyai kekuatan. M. Matulesy, *Hikayat Nunusaku*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Propinsi Maluku, Ambon, 1978, hlm. 15

⁵ Transenden adalah sesuatu yang berada diluar kesangupan manusia. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Repbulik Indonesia, Perum Balai Pustaka, Jakarta 1988, hlm. 959

lantunan nyanyian ini. Dalam kondisi itu orang tersebut terhisab ke dalam arakan upacara, dan seperti terbawa ke dalam alam ekstasi,⁶ sehingga daya imajinasinya pun hanyut ke dalam imajinasi budaya masyarakat setempat. Ia berada di luar kondisi kesadaran biasanya, dan masuk ke dalam suatu lingkungan kesadaran yang transenden, dan melaluinya mereka merasa semakin meresapi harkat ke-Hulaliu-annya.

Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa tangga nada yang dipakai dalam nyanyian rakyat *Hena Masa Ami* adalah tangga nada *Pentatonic*.⁷ Dimana terdiri dari lima nada,



Irama yang dipakai adalah irama tifa⁸ dengan menggunakan tempo lambat (*largo*). Sedangkan ekspresinya penuh perasaan. Ritme yang dipakai adalah *isorhythm*⁹ satu pola ritme pendek yang dipakai dalam satu lagu yang diulang-ulang.

⁶ Ekstasi adalah suatu keadaan berada diluar kesadaran diri. *Ibid.*, hlm. 223

⁷ Pentatonik adalah tangga nada yang terdiri dari 5 nada. Tangga nada ini sering digunakan didalam nyanyian – nyanyian rakyat di Maluku. Christian I. Tamaela, “Musik Tradisional Maluku Sebagai Sarana komunikasi Injil dalam Jemaat GPM”, *Gereja Pulau – pulau Toma Arus Sibak Ombak Tegar*, Fakultas Teologi UKIM, Ambon, 1995, hlm. 123

⁸ Irama tifa merupakan suatu kekhasan irama yang dimiliki oleh orang Maluku dengan pola ritme salah satu contoh sebagai berikut :

⁹ *Isorhytem* berasal dari kata Yunani *isos* berarti sama dan *rheo* berarti mengalir, menurut Philipe de Vitry *isoritmik* dilihat dalam dua prinsip pokok salah satunya prinsip talea yaitu suara tenor bila di bagi dalam beberapa potongan tertentu (misalnya 3 birama) yang

Nyanyian rakyat ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat Hulaliu sewaktu mereka di masa lampau, berada di gunung Alaka dan masih berkumpul dengan saudara - saudaranya Pelauw, Rohmoni, Kailolo dan Kabau. Suatu persekutuan adat yang dikenal dengan sebutan *Amarima Hatuhaha*. Kemudian mereka berpisah untuk mencari tempat kediaman mereka yang baru.¹⁰

Hena Masa Ami secara harafiah dalam bahasa setempat berarti *kamaring katong....(bahasa Malayu Ambon)* atau kemarin kita.... Arti itu memperlihatkan ada pengalaman sejarah dan sosial yang dituturkan melalui nyanyian. Lagu ini adalah suatu bentuk cara bercerita orang-orang di hulaliu mengenai apa yang telah dikerjakan atau dilampau di hari yang lalu. Dalam berceritanya-pun, Si pencerita akan terbawa ke dalam alam imajinasi atau refleksi balik (*retrospektif*) ke suatu masa lampau, dan terutama pada peristiwa - peristiwa penting yang sudah terjadi. Di dalam kalimat *kamaring katong...* hal yang penting adalah peristiwa (*event*) yang dilakoni oleh masyarakat Hulaliu.

Cara bercerita itu, kemudian disajikan dalam bentuk nyanyian. Sehingga syair-syairnya merupakan gambaran dari sebuah pengalaman sosial di masa lampau. Suatu pengalaman sejarah masyarakat yang dibangun dalam ikatan-ikatan kolektifitas/persaudaraan bersama negeri-negeri lainnya. Syair yang dengan jelas menuturkan mengenai suatu masa ketika ada harmoni dan

biramanya kemudian diulang-ulang. Jadi pemotongan menurut susunan melodi. Karl-Edmund Prier SJ, *Sejarah Musik Jilid I*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta 1991, hlm. 122.

¹⁰ N. Noya, Pejabat Kepala Desa, Hulaliu, 25 Pebruari 2002, diijinkan untuk dikutip

integrasi di dalam hubungan antar masyarakat dan antar negeri. Syair yang melukiskan pula tentang kuatnya rasa cinta akan negeri/tanah sebagai tempat hidup bersama. Syair itu-pun mengandung orientasi kepercayaan yang kuat pada gunung Alaka sebagai pusat pancaran kehidupan dan pusat ritus masyarakat Hulaliu atau orang *Amarima Hatuhaha*.

Syair dari pada nyanyian rakyat *Hena Masa Ami* menggunakan bahasa daerah yang lazim disebut *bahasa tanah* yaitu bahasa *Alune* karena Hulaliu termasuk kelompok *Pata Lima*. *Pata lima* adalah satu dari dua struktur kelompok sosial masyarakat yang terdapat di pulau Seram. Salah satu cirinya adalah benda-benda yang digunakan dalam ritual berjumlah lima.¹¹

Alat musik yang khusus untuk mengiringi nyanyian rakyat ini hanya tahuri (*kuli bia*) dan tifa (*tihal*) sebagai pembawa melodi lagu. Jenis alat musik yang juga mengandung nilai sakral tertentu dalam sistem adat orang Maluku, contoh; pada saat acara-acara ritual yang dilaksanakan oleh suatu negeri dimana pada saat meniup tahuri itu bertanda bahwa telah memanggil arwah para leluhur yang ditandai dengan seseorang bisa melakukan sesuatu tindakan yang luar biasa melebihi kekuatannya sebagai manusia biasa. Alat musik yang mencerminkan keterikatan orang-orang Maluku pada simbol budaya dan kepercayaan yang menjadi landasan sistem berpikir masyarakat (pandangan dunia/*worldview*).

¹¹ Jacob W. Ajawaila, "Orang Ambon dan Perubahan Kebudayaan" dalam *Indonesian Journal of Soucial and Cultural Anthropology*, Tahun XXIV, No. 61, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2000, hlm. 17

Nyanyian seperti itu mengandung kekuatan pesan asli (*original message*) yang mampu menjelaskan mengenai sisi-sisi sejarah, tempat dalam falsafah kehidupan dan kemasyarakatan orang Hulaliu.

I.1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa nilai filosofi musikal yang terkandung di dalam nyanyian *Hena Masa Ami*.
2. Bagaimana struktur tekstual dan musikal pada lagu *Hena Masa Ami*.

I.1.3 Pembatasan Masalah

Masalah ini dibatasi pada analisis struktur tekstual dan musikal terhadap nyanyian rakyat *Hena Masa Ami*.

I.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.2.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur tekstual dan musikal pada nyanyian rakyat *Hena Masa Ami* untuk mengetahui nilai-nilai kemanusiaan(*humaniora*) maupun tekstual dan musikal yang terkandung di dalamnya.

I.2.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan terhadap upaya-upaya menafsir (*hermeneutik musik*) ragam karya musik di Maluku, terutama *folk songs*. *Hermeneutik* diharapkan mampu mengungkapkan pengalaman sosial dan pengalaman sejarah masyarakat di masa lampau yang mengandung filsafat lokal masyarakat. Usaha ini akan membuka peluang bagi munculnya berbagai karya musik baru yang dibangun dalam semangat falsafah kebudayaan masyarakat itu.

Penelitian ini pun diharapkan berguna bagi pengembangan Musik Gerejawi di STAKPN Ambon, sehingga muncul pula kreasi-kreasi musik gerejawi yang memiliki keberagaman kuat di dalam kebudayaan sebagai *the birth place* atau tempat kelahiran dari musik gerejawi di Maluku itu sendiri.

BAB II LANDASAN TEORITIS

II.1 Kajian Teoritis

II.1.1 Nyanyian Rakyat (*folk songs*)

Kebudayaan suatu bangsa mencakupi banyak hal dalam hidup masyarakatnya. E. B. Tylor, mengemukakan bahwa Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat dari manusia sebagai anggota masyarakat.¹²

Nyanyian rakyat merupakan suatu produk kebudayaan dari suatu masyarakat, dapat disebut juga dengan istilah seni etnik adalah seni kesukuan (*ethnic art*), dan biasanya dilestarikan melalui tradisi lisan (*oral traditiaon*). Kesenian rakyat itu terdiri dari; lagu, tari, permainan rakyat, cerita rakyat, cerita anak-anak sampai orang dewasa dari para leluhur adalah ekspresi seni yang hidup, berkembang dan terkenal atau populer dari etnik lokal tertentu. Jenis-jenis seni ini biasanya dinamakan *folklor*. *Folklor* terdiri dari kata *folk* berarti rakyat dan *lor* artinya unsur-unsur tradisi dalam suatu budaya tertentu.¹³

Nyanyian rakyat/*folk song/folklor* merupakan suatu nyanyian yang mengandung teladan tentang perilaku yang perlu dipelajari oleh suatu masyarakat dalam suatu kebudayaan. Nyanyian-nyanyian rakyat itu dapat difungsikan juga sebagai alat komunikasi.¹⁴ Menurut Jan Harold Bruvand,

¹² William A. Haviland, *Antropologi*, Edisi Keempat-Jilid 1, ter. R.G. Soekadijo, Erlangga, Ciracas-Jakarta, 1985, hlm. 332

¹³ Dieter Mark, *Apresiasi Musik Pop*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 1995, hlm. 13

¹⁴ Aland Lomax, *op. cit.*, hlm. 274

nyanyian rakyat adalah suatu genre atau bentuk *foklor* yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu serta banyak variannya.¹⁵

Nyanyian rakyat (*folk songs*) selalu eksis atau ada dalam kehidupan masyarakat lokal dan biasanya nyanyian rakyat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) nyanyian rakyat yang berfungsi (*function songs*). Ciri ini memiliki sub-kategori yakni; (a) nyanyian kelonan (*lullaby*) yang diperuntukan bagi membujuk seorang anak untuk tidur, contoh *Nina Bobo.*, (b) nyanyian kerja (*working songs*) diperuntukkan untuk membangkitkan semangat berkerja, contohnya, *Rambate Rata.*, (c) nyanyian permainan (*play songs*) diperuntukkan bagi permainan rakyat, contohnya, *Setang Galojo Anak Bongso Gamu.*, 2) nyanyian rakyat yang bersifat liris (*lyrical folk song*). Sub-kategorinya; a) nyanyian rakyat liris yang sesungguhnya yang menceritakan tentang suatu kisah yang bersambung. Contoh cerita *Abu Nabas*; b) nyanyian rakyat liris bukan sesungguhnya. Nyanyian-nyanyian ini menceritakan kisah yang bersambung yang isinya berupa nasehat untuk berbuat baik. Contoh, lagu *Bulan Pake Payong.*, 3) nyanyian yang bersifat berkisah (*narrative folk song*) tentang kepahlawanan.¹⁶ Contoh, *Kapata Patinama.*

¹⁵ James Danadjaya, *op. cit.*, hlm. 141

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 150 – 152

Sifat dari nyanyian rakyat adalah abadi karena telah menjadi bagian dari tradisi lisan. Artinya, gendre nyanyian ini dapat bertahan untuk waktu yang tidak terbatas walaupun tidak dibukukan alias lestari secara moral.¹⁷

Fungsi nyanyian rakyat yang paling menonjol adalah; 1) fungsi rekreatif, yaitu untuk merenggut kita dari kebosanan hidup kita sehari-hari, walau-pun untuk sebentar waktu atau untuk menghibur diri dari kesukaran hidup sehingga dapat memperoleh kedamaian jiwa. Contoh, *Ayo Mama, Mama Jang Marah Beta*. 2) sebagai pembangkit semangat untuk bekerja. Contoh, *Sayang Kan... e*. 3) untuk memelihara sejarah setempat. Contoh, *Gunung Sirimau*. 4) protes sosial.¹⁸ Contoh, *Lemong Nipis Taguling-guling*.

Berkaitan dengan objek yang akan diteliti, maka diasumsikan bahwa lagu *Hena Masa Ami* tergolong dalam nyanyian rakyat bersifat liris yang historis. Fungsi untuk memberi nasehat untuk berbuat baik, untuk memelihara sejarah setempat.

Lagu ini juga memiliki kekuatan untuk pengintergrasian masyarakat pemiliknya. Bila dihadapkan dengan pendapat Alan P. Merriam yang mengatakan:

The function of contribution to the intergration of society....¹⁹-memberikan kontribusi dalam upaya integrasi suatu masyarakat.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 144

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 153

¹⁹ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, University Press, Bloomington, Indiana, 1964, hlm. 226

Jelaslah bahwa lagu ini apabila dinyanyikan maka timbulah spirit kebersamaan antara orang – orang yang mendiami lima negeri (Hulaliu, Rohmoni, Pelauw, Kailolo dan Kabao).²⁰

II.1.2 Semantik Syair

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda (*semeia/sumeon*) yang muncul dalam beragam bentuk.²¹ Ada semantik bunyi, yaitu suatu sistem tanda yang muncul dari bunyi tertentu. Di dalam bunyi itu terkandung pesan (*message*) sebagai bentuk informasi yang hendak disampaikan. Ketika bunyi itu muncul, si pembunyi-pun memiliki maksud tertentu dalam membunyikan-nya. Semantik bunyi tidak dapat dipisahkan dari tanda (*sign*) yang digunakan untuk itu.²² Misalnya, bunyi *tahuri* untuk pasukan *cakalele* akan berbeda makna dan fungsinya dari bunyi *tahuri* yang dibunyikan sebagai tanda untuk memulai acara adat tertentu; atau bahkan yang dibunyikan dalam liturgi budaya yang akhir-akhir ini berkembang di dalam gereja (GPM).²³

Ada pula semantik lambang (*symbol*). Suatu lambang tertentu digunakan untuk kepentingan tertentu pula. Dalam hal ini semantik lambang

²⁰ N. Noya, *op cit.*



²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, hlm.805

²² Joseph H. Greenberg, “Linguistics and Ethnology”, dalam Dell Hymes (eds), *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropolology*, New York: Harper & Row Publ., 1964, hlm. 27

²³ Bandingkan, Jeklin de Fretes, *Tahuri: Suatu Kajian Teologi Kontekstual di Kilang*, Skripsi, STAKPN – Ambon, belum dipublikasikan, 2004, hlm. 23

mengarah pada penyampaian pesan-pesan konkrit, tetapi diselubungi dalam lambang tertentu. Semantik lambang ini pun berbeda-beda tergantung pada lambang apa yang dipakai, siapa yang memakainya dan tujuan apa lambang itu dipakai. Mengenai tujuan akan sangat bergantung pada tempat mana lambang itu digunakan.

Misalnya, lambang salib (✝) ketika digunakan di menara lonceng gereja²⁴ memiliki tujuan dan pesannya yang berbeda dengan ketika digunakan di kuburan²⁵ atau di pohon kelapa²⁶ yang disasi. Ketika digunakan, tidak ada tulisan tertentu (*aksara*) yang menerangkan apa maksud dari lambang itu. Masyarakat yang berhadapan dengan sistem lambang itu sudah pasti mengetahui apa pesan yang dikandungnya. Pesan itu yang mampu mengikat masyarakat ke dalam suatu sistem hukum tertentu.

Demikian pun misalnya lambang  atau . Si pengendara kendaraan bermotor sudah pasti tahu pesan apa yang dikandung dalam lambang itu. Artinya ia bisa berbelok ke kiri atau ke kanan, tanpa ada aksara tertentu pula.

Seperti halnya pula lambang-lambang dalam musik. Misalnya tanda birama 3/4,²⁷ atau nada dasar do = F.²⁸ Kalangan musikus sudah pasti tahu

²⁴ Bertanda bahwa tempat berkumpulnya umat Kristen untuk melaksanakan ibadah

²⁵ Bertanda bahwa tempat tersebut merupakan tempat pemakaman umat Kristiani

²⁶ Bertanda bahwa pohon kelapa tersebut tidak boleh diambil hasilnya sebelum diizinkan untuk mengambil hasil tersebut dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.

²⁷ 3/4 angka 3 menandakan bahwa dalam satu birama terdapat 3 ketukan dan angka 4 menandakan bahwa dalam setiap ketukan menggunakan nilai not 1/4.

²⁸ Do = F bertanda bahwa lagu yang dinyanyikan mempergunakan tangga nada F.

pesan apa yang terkandung dari simbol itu, sehingga ketika menyanyikan mereka sudah tahu bagaimana lagu itu harus dinyanyikan agar sesuai dengan pesan dari simbol musikal itu sendiri.

Ada pula tanda bahasa, yang sering terungkap melalui syair lagu, atau percakapan, atau juga cara berbicara masyarakat (*dialek*). Untuk menafsir tanda ini, perlu sebuah hermeneutika yang menerobos ke sisi-sisi bahasa dan cara membahasa masyarakat. Sebab tanda bahasa selalu mengungkapkan suatu peristiwa yang bergantung pada cara bertutur dari orang yang menggunakan bahasa itu.²⁹

Setiap cara bertutur pun memiliki maksud tertentu, dan harus ditafsir dengan memperhatikan cara bertutur dari orang yang menuturkan. Menyanyi adalah salah satu cara bertutur seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu peristiwa tertentu pula. Di samping itu, siapa si penutur, apakah pribadi atau kolektif, juga penting untuk diperhatikan untuk menangkap pesan di dalam bahasa itu sendiri.

Jika cara bertutur adalah bercerita maka aspek-aspek yang penting diperhatikan adalah dari mana dan bagaimana ia mulai bertutur, mimik (serius, apatis), pandangan mata (bertatap langsung, menatap ke atas, ke bawah, ke samping kiri-kanan, menutup mata, mata berkaca-kaca, dll), gerak badan/olah

²⁹ Tentang tanda bahasa, Eriyanto menjelaskan bahwa di sini penting pula diperhatikan “kosa kata” yang digunakan dalam bahasa itu pada saat ia dituturkan. Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2003, hlm. 116-117. Dalam Skripsi ini “kosa kata” yang dimaksudkan adalah kosa kata dalam syair lagu “Hena Masa Ami”. Dalam kaitan itu akan dilihat kosa kata yang penting dan diulang penggunaannya dalam syair tersebut.

tubuh (*gesture*), suara (bunyi-besar, kecil, parau, tersedu, sinis dll), sifat saat bertutur (marah, tertawa biasa, tertawa terpingkal-pingkal, tertawa cengir), bagaimana dan pesan apa ia henti bertutur.

Jika kemudian cara bertutur itu adalah melalui bernyanyi-pun, hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain jenis nyanyian pop, dangdut, rock, blues, R&B, rege, rohani, judul nyanyian, cara bernyanyi, dll. Terkait itu, bahasa yang muncul di sini adalah syair yang tersusun mengikuti notasi lagu itu sendiri. Karena itu kita akan menjumpai kosa kata yang dinyanyikan tidak seperti diucapkan melalui aktifitas bercerita.

Menurut Greenberg, sistem tanda seperti itu mengandung tiga aspek penting yaitu tanda (*sign*), siapa yang menggunakannya (*signifers*) dan apa pesan yang ditunjukkan kalimat itu (*message*).³⁰ Sistem tanda yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah tanda bahasa, dalam bentuk syair lagu.

II.1.3 Kajian Musikal

Teori dalam bagian ini dimaksudkan untuk melihat dimensi transkripsi dan analisis lagu *Hena Masa Ami*. Sebagai pengatur baiknya kita meninjau relasi antara transkripsi dan analisis.

Menurut pendapat Bruno Nettel yang menyatakan bahwa, transkripsi adalah membuat musik yang bersifat auditif/bunyi menjadi

³⁰ Joseph H. Greenberg, *op.cit.*, hlm.27

visual/notasi, guna menganalisis struktur, ritme, melodi maupun harmoninya.³¹ Keuntungan lain dari transkripsi ini guna di komunikasikan kepada orang lain.

Di bawah ini adalah beberapa istilah yang terkait yang akan ditemukan dalam proses analisis nyanyian rakyat 1) macam-macam tangga nada (*scale*), 2) not yang biasa muncul pada saat awal dan akhir lagu (*pitch/tonal center*), 3) jarak nada-nada dalam tiap motif, frase dari sebuah lagu (*range anmbitus/interval*), 4) jumlah not tonal kadens dengan berbagai posisi pada interval (*frekwency of notes*), 5) jarak nada-nada yang terbanyak (*prevalent intervalsi*), 6) bentuk akhir dari satu kalimat lagu atau kahir sebuah lagu (*cadence pattern*), 7) bentuk-bentuk melodi/struktur melodi (*melodic formulas*), 8) arah gerak/direksi *movend melody* keperbagian arah ke atas, ke bawah, mendatar (*countur*). 9) *Ritme*.³² Setiap unsur itu akan digunakan sebagai pisau analisis etnomusikologi terhadap *Nyanyian Hena Masa Ami*.

Pada dasarnya sebuah lagu terdiri dari tiga unsur pokok musik, yakni; melodi, ritme dan harmoni. Hal ini berlaku juga pada lagu *Hena Masa Ami*. Sebagai suatu unsur penting dalam sebuah lagu, melodi adalah suatu rangkaian nada-nada saling terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang -pendeknya nada.³³ Ritme adalah hasil hubungan diantara pergerakan

³¹ Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology*, The Free Press of Glenoe Collier – Macmillan, London, 1964, hlm. 100

³² William P. Malm, *Music Cultures of The Near East and Asia*, 2nd, Prentice Hall, Inc., Englewood-New Jersey, 1988, hlm. 7-9

³³ Hugh M. Miller, *Introduction to Music: a Guide to Good Listening*, terj. Triyono Bbramantyo, 1977, hlm. 37

durasi atau progesi atau gerak maju bunyi yang berulang-ulang (*rhytem is the result of relationship betwen the duration and progression of successive sound*).³⁴ Harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan dari nada-nada.³⁵

Sebuah karya musik memiliki struktur, struktur dalam kamus bahasa Indonesia berarti cara sesuatu disusun atau dibangun dengan pola tertentu.³⁶ Kaitannya dengan struktur musik, maka Muller mengatakan bahwa struktur musik adalah kerangka susunan yang dibuat oleh seorang komponis dalam merangkai bahan-bahan musikalnya.³⁷ Definisi ini akan merupakan acuan untuk menelusuri struktur musik *Hena Masa Ami*.

Untuk menelusuri gaya (*style*) dari lagu *Hena Masa Ami*, maka didekati dengan teori William P. Malm, yang mengatakan bahwa suatu nyanyian memiliki dua gaya, yakni; 1) apabila setiap nada yang digunakan untuk tiap suku kata (*silabel*), maka gaya ini disebut *silabis*. 2) dan bila satu suku kata digunakan beberapa nada disebut *melismatis*.³⁸ Pengalaman pengambilan data awal ditentukan bahwa lagu *Hena Masa Ami* memiliki sugesti emosional terhadap pelakon maupun penikmat. Djohan mengutip pendapat George Mandler yang

³⁴ Leon Stien, *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Forms*, Expanded Edition, Summy-Birchard Music, New Jersey, 1979, hlm. 259

³⁵ Hugh M Miller, *op. cit.*, hlm. 27

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 860

³⁷ Hugh M Miller, *op. cit.*, hlm. 152

³⁸ William P. Malm, *op. cit.*, hlm. 7-9

berpendapat bahwa, emosi yang timbul saat seseorang mendengar musik adalah akibat dari suatu sinyal kesadaran yang memberi tanda kepada seseorang untuk me-re-evaluasi atau memikirkan arti signifikan suatu kejadian pada saat itu juga. Hal ini terjadi karena adanya suatu perubahan pada sistem syaraf simpatik. Yang bekerja secara komputer yang menginterruptsi sinyal/bunyi yang masuk melalui telinga untuk meningkatkan proses kognisi.³⁹

II.2 Defenisi Istilah/Defenisi Operasional

Pengertian judul yang mesti dijelaskan di sini adalah *Hena Masa Ami* yang secara harafiah berarti *kamaring katong...*, kemarin kita.

Secara operasional istilah itu menunjuk pada suatu pengalaman sosial dan sejarah di masa lampau dari suatu komunitas (*katong*) dalam hal ini orang-orang Hulaliu, ketika masih bersama-sama dengan saudara-saudara mereka lainnya di gunung Alaka. Ada suatu bentuk bercerita yang direfleksikan ke dalam nyanyian sebagai cara penceritaan itu sendiri. Hal utama di situ adalah ada suatu peristiwa yang memiliki makna dan fungsi penting dari masyarakat. Ini yang membuat pentingnya pendalaman dan analisa struktur tekstual dan musikal.

³⁹ Djohan, *Psikologi Musik*, Edit, A. Supratignya, Buku Baik, Yogyakarta, 2003, hlm. 23-24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

III.1 Tipe Penelitian

Koetjaraningrat mengatakan bahwa, metode adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan metode ilmiah, maka menyangkut cara kerja untuk

dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan⁴⁰. Berpatokan pada pendapat di atas, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan kepustakaan dan penelitian lapangan (*library reseach*) sebagai pendekatan ke-ilmuan yang dimaksudkan untuk menggali kandungan falsafah masyarakat Hulaliu dalam nyanyian rakyat *Hena Masa Ami*.

III.2 Lokasi Penelitian

Negeri Hulaliu ditetapkan sebagai lokasi primer dalam penelitian ini semata-mata karena lagu *Hena Masa Ami* pertama-tama diketahui keberadaannya di desa tersebut. Selain itu ada negeri lain, yakni Kabao dan Rohmoni sebagai negeri pendamping terhadap lagu *Hena Masa Ami*. Kedua negeri tersebut adalah dua dari empat negeri gandong dari Hulaliu.

III. 3 Sasaran dan Infoman Kunci

Sebagai sasaran dalam penelitian ini adalah :

- Masyarakat Hulaliu

Berdasarkan kelompok sasaran ini adalah ditentukan beberapa informan kunci , antara lain :

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1985, hlm. 5

- Kepala negeri Hulaliu
- Tokoh-tokoh adat Hulaliu

III. 4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara, yakni; study kepustakaan dan penelitian lapangan.

A. Study Kepustakaan (*library research*)

Study pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh; 1) informasi, apakah topik penelitian ini telah diselidiki orang lain sebelumnya, sehingga penelitian ini tidak merupakan duplikasi. 2) untuk mengetahui hasil penelitian orang lain yang berhubungan dengan topik, sehingga dapat digunakan manfaatnya. 3) untuk memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dan dasar teoritis dan dasar teoritis tentang objek. 4) juga untuk memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian terdahulu⁴¹.

B. Penelitian Lapangan

Proses penelitian lapangan dilakukan dengan cara, wawancara/interviu. Komunikasi dengan responden secara langsung untuk menjaring data tentang objek. Bila informasi yang diberikan tidak lengkap dapat

⁴¹ N. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 145-146

dilakukan lagi. Dapat dikatakan bahwa fleksibilitas dapat terjalin dengan responden⁴².

III.5 Teknik Analisis Data

A. Analisis Tema Kultural (*discovering cultural themes*)

Analisis data bertumpu pada analisis tema kultural (*discovering cultural themes*). Maksudnya adalah suatu upaya untuk mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (negeri-negeri gandong dengan negeri Hulaliu). Selain itu, hal ini akan mendukung proses penelitian dimana peneliti dapat terlibat secara integral dengan responden atau kelompok masyarakat untuk mendapat data untuk dianalisis secara atentik⁴³.

B. Metode Hermeneotik

Hermeneotik sebagai suatu metode diartikan sebagai cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda kongkret untuk dicari arti dan maknanya. Metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian di bawah kemas sekarang⁴⁴.

C. Metode Musikal

⁴² *Ibid.*, hlm. 125-126

⁴³ Sanapiah Fasial, *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikatif*, Y A 3, Malang, 1990, hlm. 105-107

⁴⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Rajawali Press, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 85

Ruang lingkup musikal akan didekati dengan menggunakan teknik analisis yang berdasarkan pada musikologi dan di elaborasikan dengan etnomusikologi. Musikologi memiliki unsur-unsur; 1) *sound*, 2) *tone*, 3) *pitch*, 4) *intensity*, 5) *duration*, 6) *color*, 7) *kinetic quality*, 8) *tempo*, 9) *beat*, 10) *a measure*, 11) *metter*, 12) *rhythm*, 13) *melody*, 14) *haomoni*, 15) *counter point*, 16) *monophony* 17) *polyphony*, 18) *idiom*⁴⁵. Ke delapan belas unsur musikal ini akan dipilih yang sesuai dengan objek untuk dianalisis.

Sedangkan etnomusikologi berpatokan pada deskripsi yang mencakup; 1) informasi tentang aspek-aspek atau nilai-nilai tradisional yang melingkupi musik, 2) fungsi dan pemanfaatan musik yang berhubungan dengan tangga nada dan nilai-nilai kemanusiaan, 3) rangsangan fisik yang ditimbulkan dari musik instrumen dan vocal, 4) aspek fisik dari teknik instrumentalia dan vocal, 5) transkripsi lagu dan syair⁴⁶.

Berdasarkan materi-materi di atas dapat menjawab segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian dalam kaitannya dengan proses analitik data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

IV. 1 Analisis dan Pembahasan

⁴⁵ Leon Stien, *op. cit.*, hlm. 257-261

⁴⁶ Mantle Hood, *The Ethnomusicology, New Edition*, The Kent State University Press, Baltimore, 1982, hlm. 315

IV.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Tinjauan Historistas Negeri Hulaliu.

Pada umumnya masyarakat di Maluku tengah berasal dari pulau Seram (*Nusa Ina- Pulau Ibu*). Mereka menyebar ke berbagai tempat seperti Pulau Ambon, Pulau Saparua, Pulau Haruku dan Nusalaut. Dan kedatangan mereka secara perorangan maupun kelompok.

Simbolisasi Pulau Seram sebagai *Nusa Ina* terbentuk oleh suatu kearifan lokal ketika terjadi migrasi besar-besaran dari Pulau Seram ke Pulau Ambon, Haruku, Saparua dan Nusalaut. Ada korelasi geneologis antara beberapa kelompok yang berpindah dari Pulau Seram ke Pulau Ambon- Lease.

Hubungan dengan Pulau Seram sebagai pusat geneologis tidak bisa dilepaskan begitu saja, karena Seram bukan saja sebagai tempat asal para leluhur tetapi juga melambangkan kesuburan, kemakmuran, perdamaian, kasih sayang, dan sumber kehidupan serta penerus keturunan.

Pengenalan Seram sebagai *Nusa Ina* tentu tidak mengeliminasi sejarah datangnya orang-orang dari tempat lain (seperti Jawa) ke Maluku. Tendensi Seram sebagai *Nusa Ina* lebih di arahkan pada sebuah identitas kultural yang memberikan suatu makna tersendiri, yakni sebuah hegemoni kelokalan Maluku. Bahwa wacana kebudayaan Maluku akan tetap berkiblat kepada Seram sebagai simbol penjatidirian orang- orang Maluku.

Pada akhir abad ke-15 yaitu pada tahun 1470 terjadinya suatu proses perpindahan penduduk dari Pulau Seram Barat ke Selatan. Mereka

berasal dari kelompok *Pata Lima* di pimpin oleh Kapitan *Penturi Irai* dan *Pata Siwa* di bawah pimpinan *Kapitan Hatuhalawang* dengan tujuan ke Pulau Haruku termasuk ke Hulaliu. Kedua kelompok ini menetap di Pulau Haruku yang berpusat di *Gunung Alaka*.

Di situ, terdapat beberapa kelompok masing-masing kelompok Pulauw yang berdiam di *Matasiri*; Kailolo yang berdiam di *hatuamen*; kelompok Kabau yang berdiam di *Hutuluasa*; kelompok Rohomoni yang berdiam di *Hatuhutut*. Ke empat kelompok ini bergabung dengan Hulaliu menjadi satu kelompok ada yang bernama *Hatuhaha Amarima*.

Jika ditilik dari komposisi suku di Pulau Seram, dapat dikatakan bahwa kelompok yang bermigrasi ini adalah salah satu suku tertentu yakni orang-orang *Alune* dan *Waemale*, yang secara etnologis tergolong ke dalam *Pata Siwa* dan *Pata Lima*. Kelompok ini turun dari Nunusaku kemudian dan tiba di Seriawan. Dari Seriawan mereka menyeberang ke Pulau Haruku di suatu tempat yang bernama *Naliaen*, letaknya antara Pulauw dan Kailolo. Walau dari kelompok etnologis yang berbeda, mereka memiliki ikatan persaudaraan dan persatuan yang kuat.

Kedua kelompok ini berada dalam batasan teritori dan ikatan komunal yang berbeda. Kelompok *Patalima* bergabung dalam ikatan komunal *Amarima Hatuhaha*, terdiri dari Pulauw, Hulaliu, Rohomoni, Kailolo dan kabauw; yang menempati daerah Timur Pulau Haruku. Sedangkan kelompok *Pata Siwa* bergabung dalam ikatan *Uli Buangbessy* terdiri dari negeri-negeri

Oma, Aboru, Wasu, Haruku dan Sameth, mempunyai bagian barat Pulau Haruku.

Komposisi pembagian teritori seperti itu-pun pernah menyulut konflik di antara kelompok *Patasiwa* dan *Patalima*. Konflik-konflik laten yang terkait dengan hak – hak feodal, atau hak batas tanah.

Sejak abad 15-17 berdatanganlah bangsa-bangsa asing ke Indonesia untuk berdagang seperti : Arab, Cina, Gujarat, Spanyol, Portugis, Inggris dan Belanda. Pada tahun 1516 bangsa Portugis telah menguasai seluruh *Jasirah Hitu*. Seperti Hitu, Wakal, Hila-Kaitetu, Asilulu. Pada saat masuknya pengaruh asing ke Haruku melalui Portugis pada tahun 1527, kondisi konflik itu dipakai sebagai isu politik untuk memperuncing ketegangan kedua kelompok ini. Idealisme untuk menguasai membuat portugis menanamkan kekuatan politiknya dengan jalan membangun kota-kota transit, seperti di Pulau yaitu *Hoorn* bagian barat, *Sukojo* bagian utara. Kedua kota itu dibangun sebagai pusat logistik ekonomi yang diperoleh dari kawasan seribu pulau bagi kehidupan mereka. Bangsa Portugis melancarkan bujukan-bujukan untuk menarik hati penduduk pulau Haruku, di berikan janji-janji kepada mereka. Ini bertujuan mengikat persepakatan dengan penduduk setempat, di samping untuk tujuan politik mereka yaitu penguasaan atas penduduk setempat.

Dengan memanfaatkan konflik lama, Portugis berusaha mengadu domba kedua kelompok ini yaitu *Patasiwa* dan *Patalima*, masing-masing kelompok atas keputusan yang dibuat, mencari lokasi tempat tinggal yang baru

untuk masing-masing komunitas. Salah satu bagian dari kelompok Patalima dibawah pimpinan *Kapitan Penturi* menuju kesebelah timur pantai Pulau Haruku.

Dalam masa pencahariannya karena telah melewati batas waktu yang ditentukan atau disepakati antara kedua belah pihak, maka kapitan kelompok *patasiwa* memutuskan untuk apabila mereka bertemu dengan kelompok *Patalima* ditempat kediaman yang baru maka tempat itu dinamakan *Hurariu*. Yang berasal dari kata *Hura Nau Reu* yang artinya Bulan (waktu) sudah lewat. Dalam perkembangannya kata *Hurariu* diubah menjadi *Hulaliu*, sehingga tempat ini sekarang disebut negeri *Hulaliu*.⁴⁷

Di negeri yang baru ini, masyarakat masih tinggal terpisah-pisah satu terhadap yang lainnya. Secara sosiologis, komposisi masyarakat ini terbagi kedalam dua Soa yaitu *Soa Pake* dan *Soa Nusa Huhui*. Soa pake dipimpin marga Taihuttu yang beranggotakan Laisina, Hatalabessy, Tuanakotta, Mataheru dan Suribory. Sedangkan *Soa Nusa Huhui* dipimpin marga Matulesy yang beranggotakan Siahaya. Sahureka, Marwuanaya, Pasanea dan tiga orang *Upu* (tuan laki-laki) yaitu *Upu Pentury Irai*, *Upu Tuhusela* dan *Upu Tuturessy*.

Kemudian pada tahun 1550 Portugis menyerang kelompok *Amarima Hatuhaha* oleh karena persenjataan kelompok *Hatuhaha* tidak sebanding dengan Portugis, maka kelompok ini kalah. Mereka diharuskan untuk

⁴⁷ N. Noya, *op cit.*, diijinkan untuk dikutip

turun ke pesisir. Kelompok ini tidak langsung turun ke pesisir tetapi menuju ke arah timur dan tiba disatu tempat yang bernama *Gunung Sapasuruh*.

Kelompok Hulaliu terbagi menjadi dua kelompok yakni *Pake* dan *Nusahuhu*, kelompok “*Pake*” terdiri dari *soa Taihuttu* dan *Marga Patty*. *Soa Taihuttu* terdiri dari marga Taihuttu, Mataheru dan Pasanea. *Marga Patty* terdiri dari Laisina, Hatalabessy, Tuanakotta. Kelompok “*Nusahuhu*” terdiri dari *soa Noya* dan *soa Siahaya*. *Noya* terdiri dari marga Noya, Sahureka, Surbory. *Soa Siahaya* terdiri dari Saiahaya, Marwuanaya dan Matulesy.

Suatu saat timbulah hasrat untuk kelompok Hulaliu ini mencari tempat yang baru di pesisir, karena ditempat pemukiman mereka tidak ada air. Mereka lalu berjalan lalu tiba di suatu tempat yang bernama *Amantawari* artinya negeri lama. Bermufakatlah *kapitan Noya* dengan pembantunya Sahureka, Taihuttu dengan pembantunya Mataheru dan *kapitan Siahaya*. Mereka turun dan tiba disuatu tempat yang bernama *Haturua*.

Noya dan Sahureka berjalan menuju Selatan sementara Taihuttu dan Mataheru ke Utara. Sedangkan Siahaya tetap menunggu di tempat (*Haturua*), tidak berapa lama munculah Noya/Sahureka dan melaporkan meraka bahwa telah mendapat air, karena daerah tersebut terlalu dekat denagn pesisir pantai sehingga pada saat air pasang, air akan sampai ditempat tersebut, sampai sekarang tempat itu bernama *Waelhokal*. *Wael* artinya Air dan *Hokal* artinya buang.

Kemudian datanglah Mataheru dengan laporan yang sama bahwa ia telah mendapat air tetapi banyak udangnya. Air itupun tak dapat dipakai hingga kini tempat itu disebut *Waelmital*, Wae artinya Air Mital artinya Udang. Kemudian Taihuttu datang dengan laporan yang sama *Waeltarin* artinya air dan disana kemudian mereka berlima menetapkan tempat air tersebut dan diakui menjadi tempat pemukiman mereka.

Pada tahun 1590 ke lima kapitan tersebut kembali. Mereka ke hutan mencari kelompok mereka dengan berteriak "*Raiparutu Eke Haturessy Nahokal Raka Nyawa*" artinya mari datang berkumpul di Haturessy dan pelabuhan Rakanyawa. Negeri Hulaliu dikelilingi oleh hutan rimba yang berbatu karang maka negeri ini sampai sekarang disebut *Haturessy* yang artinya kelebihan batu.

Seiring dengan masuknya Portugis masuk pula pengaruh Gereja Katolik Roma. Iman Katolik ini masuk ke Hulaliu pada tahun 1950, seiring dengan pembaptisan yang dilaksanakan oleh pendeta Gustaf Yansen. Pada saat itu juga upu dipaksa untuk menurunkan masyarakatnya dari tempat persembuyian di hutan. Sebab misi agama Katolik melalui Portugis merasa jika masyarakat masih tetap di hutan, mereka akan tetap terikat pada kepercayaan agama suku. Di samping secara politis untuk mempermudah pengawasan dan penguasaan atas masyarakat.

Seiring dengan turunnya kelompok-kelompok masyarakat ini, maka dilakukan pembagian teritorial kembali akhirnya masyarakat Hulaliu

terbagi kedalam tiga wilayah masing-masing; dusun *Tihinitu*, dikuasai oleh marga Pentury (noya); dusun Waimital, dikuasai oleh marga Mataheru; dan dusun yang didiami warga sekarang (negari Hulaliu sekarang) di kuasai oleh marga Taihuttu. Dusun-dusun itu menjadi kampung yang dipimpin oleh Simon Laisina dengan gelar *Pical Laisina* sebagai *Putera ounusa*.

Pengaruh barat berikut masuk pada tahun 1605. Belanda yang telah merebut kekuasaan Portugis di Ambon lalu berkuasa atas seluruh wilayah Maluku yang pernah dikuasai Portugis. Strategi yang dipakai oleh Belanda sama dengan Portugis. Hanya saja di daerah Lease Belanda lebih melancarkan politik mereka terkait dengan *Hongi tochten*, di mana daerah-daerah ini dijadikan pusat produksi rempah-rempah (cengkeh dan pala), dan menjadi pasukan perang Hongi untuk membasmi pepohonan cengkeh dan pala di pulau Seram.

Dalam hal agama Belanda melancarkan gerakan Protestanisasi, dengan jalan memprotestan orang-orang yang semula beragama Katolik. Di Hulaliu hal itu juga terjadi melalui pembaptisan 100 orang penduduk ke dalam agama Kristen Protestan. Kepala kampung yang bertugas dalam masa-masa pendudukan Belanda antara lain Abraham Tuanakotta, Mateos Tuanakotta, Elisa Laisina, Eper Tuanakotta.

Jabatan yang dipengang oleh ke lima kepala kampung tersebut dilakukan hingga akhir hidupnya. Awal tahun 1942 masuknya Jepang dan menguasai seluruh dusun dan tanah-tanah dati yang ada., sehingga masyarakat kembali ke hutan belantara, kepala kampung pada saat itu adalah P. Hatalabessy,

E. Laisina, E. Tuanakotta, D. Laisina, S. Laisina, W. Tuanakotta, R. Laisina, S. Laisina.

Kesembilan kepala kampung diatas terdiri dari tiga marga besar yang merupakan keturunan bangsawan Hulaliu dan kekuasaan pemerintah dipegangnya berakhir pada tanggal 17 April 1965. kemudian dari tahun 1970-1973 yang menjadi unsur pimpinan di Negeri Hulaliu adalah Frest Matulesy (1969-1971). Nataniel Taihuttu (1979-1983). Butje Taihuttu (1985-1993) dua periode. Dominggus Noya (1997-2002). Robert Laisina (raja negeri terpilih periode 2003-2008). Untuk lebih jelasnya susunan dari kepala kampung (negeri) Hulaliu dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. susunan Kepala kampung (Raja)

No	Nama Kepala Kampung (Raja)	Masa Jabatan
01	Simon Supu Laisina	Thn 1590 - 1605
02	Dominggus Tuanakotta	Thn 1606 – 1630
03	Laika Laisina	Thn
04	Abraham Tuanakotta/Patti Kotalesia	Thn
05	Matheus Tuanakotta	Thn
06	Matheus Hatalaibessy	Thn ⁴⁸
07	Abraham Tuanakotta	Thn 1823 - 1856
08	Abraham Laisina	Thn 1857 – 1870
09	Elisa Laisina	Thn 1871 - 1902
10	Alexsander Laisina	Thn 1903 - 1919

⁴⁸ Tahun kepemimpinan tidak diketahui oleh masyarakat setempat

11	Evert Tuanakotta	Thn 1920 – 1925
12	Jusuf Laisina	Thn 1926 – 1932
13	Simon Laisina	Thn 1933 – 1937
14	Wempi Tuanakotta	Thn 1941 – 1945
15	Mathilda Tuanakotta	Thn 1946 – 1948
16	Rosalia. M. Laisina	Thn 1949 – 1952
17	Semuel Laisina	Thn 1954 – 1958
18	Frits M. Matulessy	Thn 1969 – 1971
19	Nataniel Taihuttu	Thn 1979 – 1983
20	Hans maurirts Taihuttu	Thn 1985 – 1993
21	Dominggus Noya	Thn 1995 – 2003
22	Robert. Laisina	Thn 2003 -

Sumber : Kantor Negeri Hulaliu (2005)

B Letak Geografis

Negeri Hulaliu berada di kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah dengan luas 8400 ha. Letak negeri Hulaliu memanjang dari utara ke selatan, memiliki tanah petuanan sebagai berikut :

- Panjang garis pantai 14 Km
- Tanah perkebunan/pertanian 6000 ha
- Hutan produksi 2800 ha
- Hutan batu karang 1400 ha

Batas administrasi negeri Hulaliu adalah :

- Sebelah timur berbatasan dengan pulau Saparua
- Sebelah barat berbatas dengan desa Pelauw (dusun Ori)
- Sebelah selatan berbatas dengan desa Aboru
- Sebelah utara berbatas dengan pantai laut Seram

Kondisi geografi dari negeri Hulaliu menunjukkan pada petuanan yang luas yang terbentang di pesisir pulau Haruku dengan perbatasan antar Pelauw dan Aboru. Kondisi areal perumahan penduduk di Hulaliu terbentang panjang menurut jalan utama dan tersusun berjejer ke belakang. Di samping itu struktur negeri ada pada dataran rendah di permukaan laut, sedangkan petuanan untuk perkebunan berada pada dataran tinggi dengan jarak tempuh antara 1 km – 5 km.

C Demografi

1. Jumlah Penduduk

Aspek demografi merupakan petunjuk mengenai keberadaan masyarakat di suatu wilayah. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2005, maka jumlah penduduk negeri Hulaliu adalah 1886 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam table berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk

Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Pria	Wanita		
0 - 5 thn	140	151	291	15,42 %
6 - 11 thn	135	118	253	13,41 %
12 - 17 thn	60	90	150	7,95 %

18 - 25 thn	89	97	186	9,86 %
26 - 29 thn	73	98	171	9,06 %
30 - 44 thn	257	202	459	24,33 %
45 - 58 thn	121	122	243	12,88 %
59 keatas	47	86	133	7,05 %
Jumlah	922	964	1886	99,96 %

Sumber : Data statistik Hulaliu (2005)

Tabel ini menunjukkan bahwa penduduk usia 30-44 thn lebih banyak yaitu 459 orang (24,33 %), sedangkan pada usia 59 thn keatas sangat sedikit yaitu 133 orang (7,05 %).

2. Tingkat Pendidikan

Anak-anak sekolah di negeri Hulaliu pada umumnya dapat mengikuti pendidikan dengan baik karena di negeri Hulaliu sudah tersedia fasilitas pendidikan di antaranya TK, SD, SLTP, untuk SMU mereka bersekolah pada SMU Pelauw. Ada juga bersekolah sampai ke Saparua atau ke Ambon, atau bahkan ke daerah-daerah lain.

Komposisi penduduk Hulaliu menurut pendidikan yang di datakan pada tabel di bawah ini adalah penduduk yang menamatkan pendidikan pada jenjang-jenjang pendidikan dimaksud, atau yang sementara melanjutkan pendidikan pada jenjang-jenjang tersebut.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
TK/belum sekolah	271	33,41%

SD	293	36,12%
SLTP	122	15,04%
SLTA	32	3,94%
D1	5	0,61%
D2	25	3,08%
D3	47	5,79%
S1	15	1,84%
S2	1	0,12%
Jumlah	811	99,95%

Sumber : Data Statistik Hulaliu (2005)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD lebih banyak yaitu 293 orang (36,12%), sedangkan yang paling sedikit adalah S2 yaitu 1 orang (0,12%).

3. Mata Pencarian (pekerjaan)

Masyarakat negeri Hulaliu memiliki mata pencarian yang bermacam-macam di antaranya bertani, nelayan, tukang batu, tukang kayu dan pegawai dan pensiunan.

Petani di Hulaliu umumnya memiliki ragam tanaman umur panjang seperti cengkeh, kelapa, kenari, durian. Dalam hal ini umumnya tanaman-tanaman itu merupakan hasil yang telah dikelola selama beberapa generasi. Atau merupakan warisan yang ditinggalkan oleh orang tua mereka.

Ada juga tanaman-tanaman perkebunan seperti singkong, ubi, jagung, ubi jalar dan lain-lain produk ini biasanya dikelola untuk kebutuhan rumah tangga tetapi juga di pasarkan ke Saparua, Pelauw juga ke Ambon.

Aktivitas nelayan pun sangat bergantung kepada iklim dan jenis teknologi yang digunakan pun masih tradisional sehingga tidak tampak adanya nelayan-nelayan besar yang menggunakan dan memanfaatkan teknologi penangkapan ikan secara bersama-sama. Hasil kerja sama masih untuk kebutuhan rumah tangga dan juga dijual.

Sedangkan yang pegawai negeri sipil di negeri Hulaliu adalah guru, pegawai kantor camat, puskesmas dan pegawai kantor pertanian. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk menurut mata pencarian itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian

Jenis Pekerjaan	jumlah	%
Petani	225	25,95%
Nelayan	24	2,76%
Tukang kayu/batu	505	58,24%
Pegawai negeri	60	6,92%
Pensiunan	53	6,11%
Jumlah	867	99,98%

Sumber : Data statistik Hulaliu (2005)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tukang kayu/tukang batu lebih banyak yaitu 505 orang (58,24%), sedangkan yang paling sedikit adalah nelayan sebanyak 24 orang (2,76%).

4. Agama dan Kepercayaan

Penduduk negeri Hulaliu beragama Kristen Protestan sesuai kenyataan yang tampak di sana, penduduk ini terbagi kedalam dua dominasi Gereja, yakni anggota Gereja Protestan Maluku dan anggota Sidang Jemaat Allah.

Corak beragama seperti ini di jumpai diberbagai negeri Maluku. Hal mana muncul sebagai fakta homogenitas masyarakat suatu negeri. Sehingga di satu negeri kita akan menjumpai satu saja agama yang dianut oleh masyarakat di pulau Haruku, kita akan menjumpai bahwa setiap negeri adalah pemeluk agama salah satu pemeluk agama Wahyu, seperti Islam (mis; Pelauw, Kabau, Rohmoni, Kailolo) atau negeri-negeri yang semua penduduknya memeluk agama Kristen (Hulaliu, Aboru, Kariu, Oma, Wasu, Haruku, Sameth).

IV.1.2 Analisis Tekstual

A. Umum

Pada bab-bab sebelumnya telah di tulis, bahwa nyanyian rakyat adalah suatu *genre* atau bentuk *folkore* yang terdiri dari syair dan melodi, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Itu berarti dari penjelasan di atas maka ada dua hal yang penting yaitu syair dan melodi.

Umumnya di Lease, nyanyian rakyat biasanya disebut dengan *Kapata*. *Kapata* atau nyanyian rakyat biasanya menggunakan bahasa daerah atau yang lazim disebut dengan bahasa *tanah*, demikian pula halnya di Hulaliu.

Di Hulaliu masih terdapat bermacam-macam jenis lagu yang di miliki oleh masyarakat setempat dan sampai sekarang masih tetap ada dan selalu eksis dalam kehidupan masyarakat Hulaliu, contohnya *Ama Rima Hatuhaha*, *Hena Masa Ami*, *Hiti-hiti Heu-heu*. Nyanyian rakyat *Hena Masa Ami* adalah salah satu nyanyian yang akan dianalisis tekstualnya.

Telah dijelaskan bahwa nyanyian rakyat (*kapata*) biasanya menggunakan *bahasa tanah*, di daerah Lease dikenal dua rumpun bahasa yaitu *bahasa Alune* dan *bahasa Wamale* dari dua suku besar yaitu *Patalima* dan *Patasiwa*, kemudian terbagi menjadi beberapa bahasa antara lain *bahasa hitu* biasanya digunakan di daerah Pulau Ambon, *bahasa iha* di daerah Pulau Saparua dan Nusalaut, serta *bahasa hatuhaha* di Pulau Haruku. Oleh karena Hulaliu termasuk pada pulau Haruku maka bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Hatuhaha.⁴⁹

Nyanyian rakyat *Hena Masa Ami* yang sekaligus merupakan judul lagu, yang secara harfiah artinya *kamareng katong* (*bahasa Malayu Ambon*) menceritakan tentang kehidupan masyarakat Hulaliu di masa lampau ketika mereka berada di suatu tempat yaitu *Gunung Alaka* saat masih berkumpul dengan saudara-saudara mereka dari Pelauw, Rohmoni, Kailolo dan Kabau yang tergabung dalam satu persekutuan adat *Ama Rima Hatuhaha* kemudian mereka berpisah untuk mencari tempat kediaman mereka.

⁴⁹ *Ibid.*, diijinkan untuk dikutip

Syair dari lagu *Hena Masa Ami* ini sudah ada sejak dulu kala kemudian melodinya dibuat oleh guru Hetaria⁵⁰ pada tahun 1910, yang pada saat itu bertugas di Hulaliu sebagai guru pada sekolah rakyat. Lagu ini pertama kali di nyanyikan pada tanggal 31 Desember 1925 pada saat perayaan Hari lahirnya Ratu Wellhelmina (Ratu Belanda) di Saparua. Saat itulah lagu ini ditetapkan sebagai lagu rakyat oleh masyarakat Hulaliu.⁵¹

B. Syair

Isi syair dari nyanyian rakyat *Hena Masa Ami* dibagi dalam tiga bagian ayat 1, ayat 2 dan ayat 3.

Tabel 5 Ayat 1

Ayat 1		
<i>Bahasa tanah</i>	<i>Melayu Ambon</i>	<i>Bhs. Indonesia</i>
<i>Hena Masa Ami Loto Eri Alaka o...</i>	<i>Kamareng Katong di atas, di Alaka</i>	Kemarin Kita di gunung Alaka
<i>Puna Isa Ama Rima Hatuhaha... o</i>	<i>Bikin Bapa Lima di atas batu</i>	Menjadikan lima negeri menjadi satu di atas sebuah batu . . .
<i>Au Olo Ruma e ... Eke Ruma Sigit o..</i>	<i>Beta Bangun Rumah di Rumah Pertemuan . . .</i>	Kami bangun sebuah rumah menjadi suatu tempat pertemuan . . .
<i>Epa Une Ite Kiberatu Ira Rolio . . .</i>	<i>Biking Perlindungan Untuk Katong dan Sebagai Pemimpin Untuk Mendidik Katong . . .</i>	Menjadi tempat perlindungan untuk kita dan sebagai tempat pemimpin untuk mendidik kita . . .

⁵⁰ Guru Hetaria adalah seorang “guru Djomat” yang bertugas di Hulaliu. Para “guru Djomat” ini biasanya pandai menyanyikan notasi, karena mereka belajar hal itu dalam rangka menjalankan tugasnya di “djemaat-djemaat”. Ini terkait dengan cara menyanyi Tahlil dan Doea Sahabat Lama, di mana “guru Djomat” selalu menyanyi memberi contoh, sambil membaca syairnya kepada “djemaat” untuk diikuti.

⁵¹ J. Laisina, Kepala adat, Hulaliu 16 oktober 2005, diizinkan untuk dikutip

Dari sisi tekstual, syair di atas memuat narasi sejarah kehidupan awal orang-orang Hulaliu, pada saat migrasi dari Alaka untuk mencari tempat tinggal yang baru (lihat paparan sejarah di atas).

Narasi sosial yang digambarkan dalam syair itu adalah narasi sejarah pencarian dan penetapan suatu teritori baru oleh orang-orang Hulaliu. Ada suatu refleksi sejarah ke belakang (*retrospektif*), yang tergambar dalam syair “*kamaring katong* di atas, di Alaka”.

Kata *kamaring* memperlihatkan pada dimensi masa lampau, di mana ada suatu peristiwa sejarah yang terjadi. Peristiwa pencarian suatu wilayah yang baru. Artinya, orang Hulaliu berada di dalam suatu proses sejarah yang terus berkembang ke depan. Mereka memiliki dimensi masa lampau yang membuat mereka “keluar” mencari suatu suasana baru dan membangun kehidupan yang baru pula. Ada dinamika sosial yang terjadi, di mana muncul dorongan untuk mengorganisasi diri kembali.

Istilah *kamaring* pun menunjukkan bahwa orang-orang Hulaliu berasal dari suatu waktu dan tempat yang sama. Jika mereka ada seperti saat ini, semua itu sebab *kamaring* mereka pun ada dan hidup bersama-sama. Artinya, persekutuan hidup yang baru saat ini adalah persekutuan yang memiliki dasar yang sama seperti di waktu lampau.

Dari struktur syairnya, ternyata refleksi kemengadaan orang Hulaliu itu tidak bisa dilepaskan dari orang-orang Pelauw, Kailolo, Kabauw dan Rohomoni, atau persekutuan *Hatuhaha Amarima*. *Hatuhaha Amarima* telah

menjadi pusat ideologis dari bersatunya kelima negeri ini. Mereka memiliki dasar dan asal yang sama; serta pada awalnya tinggal pada suatu teritori sosial yang sama. Mereka ternyata pula telah menjadi suatu persekutuan politis (negeri) yang terhisab ke dalam *Hatuhaha Amarima* itu. Di sinilah mengapa *Hena Masa Ami* sekaligus menjadi semacam perekat ideologis di kalangan orang-orang *Hatuhaha Amarima* itu.

Kata *hena* dalam syair itu memperlihatkan kuatnya orientasi kebersamaan yang berpusat pada “tanah” atau “negeri”. *Hena* menjadi sumber spirit dan memberi ikatan solidaritas serta soliditas bagi komunitas *Hatuhaha Amarima*. *Hena* sekaligus memberi jati diri sebagai orang *Hulaliu* atau *Hatuhaha Amarima*, sebagai suatu jati diri kultural yang kuat. Artinya, seluruh orientasi hidup masyarakat dibangun dalam dasar-dasar falsafah kebudayaan yang bernilai luhur.

Dengan kata *hena* itu pula, syair ini hendak menunjukkan pada sejarah kekeluhuran orang-orang *Hatuhaha Amarima* atau *Hulaliu* secara khusus. Mereka berasal dari leluhur yang sama; leluhur yang menjadi cikal bakal generasi manusia, sekaligus yang mendirikan persekutuan hidup negeri itu. Pengagungan terhadap leluhur itu tampak dalam syair:

Tabel 6 Bagian Ayat 1

<i>Puna Isa Ama Rima</i> <i>Hatuhaha... o</i>	<i>Bikin Bapa Lima di atas batu</i>	Menjadikan lima negeri menjadi satu di atas sebuah batu . . .
--	-------------------------------------	---

Syair ini mengandung dua perspektif, yaitu perspektif sosio-kultural dan perspektif religius. Syair *puna isa Ama Rima Hatuhaha o*, kemudian diterjemahkan dalam bahasa melayu *biking bapa lima di atas batu* sebetulnya mengandung perspektif religius yang kuat. Hal *biking bapa lima di atas batu*, kata *biking* dalam melayu Ambon tidak hanya bermakna “membuat sesuatu menjadi” melainkan juga *menempatkan* atau *meletakkan* pada suatu tempat yang tinggi atau terhormat.⁵²

Lima bapa itu adalah representasi leluhur kelima negeri *Hatuhaha Amarima*, karena itu hal *biking bapa lima di atas batu* adalah suatu refleksi penghargaan orang-orang *Hatuhaha Amarima* kepada para leluhurnya. Mereka diberi tempat terhormat, yaitu *di atas batu*.

Batu di sini pun merupakan suatu tanda semantik baru yang bermakna religius. Dalam cara membahasa orang Hulaliu, batu tidak disebut dalam istilah tunggal *hatu* melainkan dalam genre jamak yaitu *hatuhaha-batu yang banyak*. *Batu* dalam syair ini pun merupakan suatu simbol yang telah mengalami transformasi dari makna sebenarnya (material fisik-batu) menjadi suatu makna denotatif yang menunjuk pada suatu tempat “sakral”.⁵³ Transformasi makna *batu* dalam syair itu pun menunjuk bahwa *batu (hatuhaha)*

⁵² Bandingkan istilah “biking adat” dengan “biking rumah”. “Biking adat” menunjuk pada pelaksanaan upacara adat dengan mana orang memberi tempat tertinggi atau terhormat pada aspek-aspek adatis itu, sedangkan “biking rumah” adalah suatu bentuk tindakan membuat sesuatu menjadi (rumah).

⁵³ Bandingkan. Elifas Tomix Maspaitella, *Tiga Batu Tungku: Analisis Sosio-Budaya dan Refleksi Teologis terhadap kerjasama antar institusi di Ema Pulau Ambon*, Tesis Magister, Salatiga – UKSW, belum diterbitkan, 2001, hlm. 35

merupakan tempat sakral sebagai pusat kosmos dan lambang kehadiran para leluhur.⁵⁴ Jika ditelusuri kemudian pada kegiatan pembangunan Baileu Negeri Hulaliu, batu juga menjadi material magis/religius yang penting, yang diambil dengan melakukan upacara adat tertentu oleh setiap soa. Dalam syair ini tampaknya *batu (hatuhaha)* merepresentasi suatu bentuk penghargaan yang tinggi kepada *ama rima (lima bapa)* yaitu leluhur mereka.

Kesamaan sejarah keleluhuran itu juga merefleksikan kebersamaan orang-orang Hulaliu dengan komunitas *Hatuhaha Amarima* lainnya. Di sini tampak dimensi persaudaraan di antara mereka. Kata *ami* (kita) dalam syair lagu ini menunjuk pada ikatan komunalitas orang-orang *Hatuhaha Amarima* itu. Tampak adanya suatu ideologi yang kuat di dalam syair itu, yakni ideologi persaudaraan.

Syair mana pun menceritakan suatu tindakan sosial (*social action*) melalui adanya suatu usaha mencari teritori yang baru. Ternyata ada suatu refleksi sosial yang melampaui tindakan mencari teritori itu. Syair tersebut menunjukkan bahwa teritori itu sudah ditemukan, dan muncul suatu tindakan atau kreasi sosial yang baru melalui aktifitas membangun rumah. Rumah yang dimaksud di sini adalah *rumah pertemuan* yang dalam alam pemikiran budaya orang Maluku adalah *baileu (ruma sigit)* sebagai pusat kosmos di dalam negeri.

⁵⁴ Bandingkan pula *batu teung* yang berfungsi bukan sekedar sebagai lambang legalis yang menunjuk pada teritori suatu soa, tetapi sekaligus sebagai pusat kegiatan religius soa atau negeri secara umum (teung negeri). Lht. Elifas Maspaitella, *op.cit.*, hlm. 35

Dengan demikian tampak kuat dimensi religius dari syair ini. Karena itu *hatuhaha* sebagai representasi tempat kehadiran para leluhur ditransformasi secara baru ke dalam *ruma sigit*. Para leluhur kemudian ditempatkan di dalam *ruma sigit* sebagai suatu bentuk penghargaan tertinggi. Jika ditelusuri ke dalam sejarah sosialnya dapat diceritakan bahwa:

Setelah turun dari gunung Alaka, orang-orang *Hatuhaha Amarima* berjalan menurut kelompok masing-masing. Mereka membawa dari sana *batu teung* masing-masing, sebagai representasi leluhur mereka yang juga berada dan berjalan bersama-sama dengan mereka. Sesampainya di wilayah yang dipandang baik, mereka lalu membangun *ruma sigit* dan menempatkan *hatuhaha* itu di dalam *ruma sigit*.

Rekonstruksi cerita itu dapat saja tersusun seperti demikian, jika kemudian kita memahami syair ini dalam proses migrasi atau pencarian teritori baru di kalangan orang-orang *hatuhaha Amarima*, setelah mereka berpencar dari gunung Alaka.

Setelah mendapat teritori baru, mereka membangun *ruma sigit*. *Ruma sigit* ini pun selanjutnya memiliki fungsi yang melekat dalam hidup orang-orang Hulaliu. Ia menjadi tempat perlindungan dan pendidikan. Aspek ini menunjuk bahwa *ruma sigit* bukan suatu pusat kegiatan politis (seperti Kantor Desa sekarang ini). *Ruma sigit* adalah tempat berlangsungnya pendidikan publik bagi masyarakat. Sebagai tempat perlindungan artinya di situ setiap masyarakat (melalui *soa*), *ruma sigit* dimengerti sebagai tempat berhimpun seluruh masyarakat. Dengan berhimpun itu, orang merasa aman dan memupuk soliditas antar-warga.

Dalam syair *Hena Masa Ami*, tampak bahwa *ruma sigit* sebagai tempat perlindungan dan pendidikan menunjuk pada fungsi para leluhur (*Ama Rima*) yang juga turut bermigrasi bersama-sama dengan masyarakat. Artinya, *ruma sigit* dimengerti pula sebagai tempat kediaman pada leluhur. Ia menjadi pusat kosmos di dalam negeri, sehingga di situlah orang-orang bisa “berjumpa” dengan leluhur mereka.

Di Hulaliu, leluhur itu ada dalam representasi *tiang soa* yang menopang Baileu (*ruma sigit*) itu. Ada 12 tiang, sebagai representasi 12 marga di Hulaliu, dan setiap tiang memiliki fungsi sebagai representasi leluhur masing-masing soa itu.⁵⁵

Tabel 7 Ayat 2

Ayat 2		
Bahasa tanah	Melayu Ambon	Bhs. Indonesia
<i>Hena Masa Ami Loto Eri Alaka o . . .</i>	<i>Kamareng Katong di atas di Alaka</i>	<i>Kemarin Kita di gunung Alaka</i>
<i>Tanita e . . . e Tanita . . . le,</i>	<i>Gunung e . . . Gunung e . . .</i>	<i>Gunung e . . . Gunung e .</i>
<i>Maso, Maso soki e . . Tanita,</i>	<i>Hampir, hampir kandas di Gunung.</i>	<i>Hampi, hampir tiba di sebauh gunung.</i>
<i>Kure e . . . Oe Mai Kuru, Kuru e . . .,</i>	<i>Turun... Pi Kamari turun, Turun e.</i>	<i>Turun, turun dan datanglah kemari.</i>

Ayat 2 syair ini menggunakan majas repetisi (pengulangan) pada bait pertama, yang menceritakan ulang keberadaan orang-orang Hulaliu di

⁵⁵ Jika ditelusuri sampai pada upacara pembangunan *baileu*, seperti yang dilakukan pada 13 Februari 2004, setiap soa melakukan prosesi adatnya untuk mempersiapkan tiang *baileu* dari masing-masing soa. Prosesi itu mulai dari tengah hutan (memilih dan mempersiapkan kayu), sampai pada pengantarannya ke dalam negeri untuk kemudian diantar ke *baileu* pada saat pembangunan *baileu*. Dalam prosesi pembangunan *baileu* ini, nyanyian *Hena Masa Ami* dinyanyikan.

Alaka, sebelum turun atau bermigrasi, seperti pada ayat 1. Pengulangan ini menunjuk bahwa dimensi sejarah migrasi itu penting untuk menunjuk kesamaan asal dan hubungan genealogis (*family lineage*) di antara orang-orang Hulaliu, serta persaudaraan mereka dalam ikatan *Hatuhaha Amarima*.

Gambaran para leluhur secara religius seperti pada ayat 1 (yang berada di atas batu), ditegaskan kembali pada ayat 2 ini. Kesakralan leluhur itu kini tergambar pada kata-kata *Tanita e . . . e Tanita . . . le*, artinya “gunung e...gunung e..gunung e”.

Gunung, dalam kosmologi orang Maluku memiliki makna religius yang tinggi. Gunung merupakan simbolisasi tempat tertinggi sebagai tempat tinggal para leluhur. Di gunung pula *Upu Lanito* berada. Ia berada di tempat yang tinggi, dan karena itu tidak jarang dalam masyarakat di Maluku terdapat konsep gunung suci.

Gunung dapat dikatakan sebagai simbol material dari kehidupan. Ia dapat menjadi tanda, yang padanya masyarakat memahami asal muasal kehidupan itu sendiri. Dalam bidang keagamaan, gunung pun dijadikan tanda yang mengandung kuasa supranatural, sebagai tempat kediaman dewa-dewa, atau makhluk-makhluk perkasa yang mengendalikan kehidupan. Di sini, gunung sering pula menjadi tempat berlangsungnya ritus tertentu. Istilah “gunung tanah”, selanjutnya menjelaskan kesakralan itu, dan tidak hanya menjelaskan pada gunung sebagai suatu obyek material, melainkan semantik yang menunjuk

pada teritori “negeri” sebagai basis kehidupan masyarakat.⁵⁶ Istilah mana lalu mampu menceritakan mengenai orientasi kehidupan orang Maluku yang selalu terikat secara ideologis dengan negerinya itu.

Dalam syair ini, *gunung* yang dimaksud adalah *Alaka*; sebagai pusat pancaran kehidupan masyarakat *Hatuhaha Amarima*, dan sekaligus pusat religius mereka.⁵⁷

Ayat 2 ini terkesan merupakan sebuah ajakan. Ajakan kepada masyarakat untuk segera turun dari gunung dan menetap di lokasi yang baru ditemukan. Karena itu, *ruma sigit* dalam ayat 1 menunjuk pada cara mereka melokalisasi kembali masyarakat secara baru.

Karena itu, dari ayat 2 ini dapat dikatakan bahwa usaha mencari teritori baru ini tidak dilakukan secara massal oleh masyarakat Hulaliu. Ada beberapa tokoh kunci saja yang melakukan pencarian teritori baru ini. Dapat saja mereka itu ialah para kapitan dari masing-masing soa, seperti lazimnya cara pencarian teritori pada setiap negeri di Maluku.

⁵⁶ Kandungan semiotik di dalam mitos menjadi tekanan Rolland Barthes. Ini menandakan bahwa mitos turut menyertakan seluruh perangkat emosional dan simpatetik masyarakat yang memiliki dan mewarisinya. Ia tidak terpuruk menjadi hanya semacam kamufasa ideologis, melainkan sesungguhnya ~ seperti juga Marx ~ mengandung suatu ideologi yang mendarah daging di dalam hidup masyarakat. Baca. Rolland Barthes, *Mythologies*, London: Jonathan Cape, 1972, hlm.142 – Elifas Maspaitella, *Solohua Kasale Patai: Mitos Gunung Suci pada Suku Wemale di Pulau Seram – Maluku*, Salatiga, belum diterbitkan, 2004, hlm.6

⁵⁷ Hal yang sama dapat dilihat pada masyarakat di Nusalaut yang menjadikan *Pusa Pulu* sebagai pusat pancaran kehidupan dan pusat religius komunitas itu. Demikian pun orang Soya di Pulau Ambon dengan konsep gunung Sirimau; atau pandangan orang-orang Maluku mengenai *Nunusaku*.

Setelah ditemukan, baru mereka membangun *ruma sigit* sebagai pusat kosmos yang baru, lalu mengajak masyarakat lainnya untuk “turun” dan tinggal di tempat yang baru itu. Dengan demikian *ruma sigit* adalah simpul kekuatan ideologis yang mampu menghisab seluruh masyarakat untuk tinggal di sekitarnya. Ini dapat dilihat dari pola bermukim orang-orang Maluku yang membangun rumah-rumahnya mengitari *baileu* yang berada tepat di bagian tengah negeri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nyanyian *hena masa ami* adalah material adat yang mampu menyatukan ikatan ideologis orang-orang Hulaliu. Nyanyian ini sendiri dinyanyikan pada saat orang-orang Hulaliu berada di *ruma sigit*. Ideologi yang terbentuk saat itu adalah ideologi persaudaraan dan kehidupan bersama dengan *ruma sigit* sebagai simbol pemersatunya.

Tabel 8 Ayat 3

Ayat 3		
Bahasa tanah	Melayu Ambon	Bhs. Indonesia
<i>Kuru rai Hurariu . . .</i>	<i>Turun lai di Hulaliu . . .</i>	<i>Turun lagi di Hulaliu</i>
<i>Wele, Wele Kur-ya Wele, Wele</i>	<i>Teriak, teriak berkeliling . . .</i>	<i>Teriak, teriak berkeliling</i>
<i>Rai Parutu Eke Haturesi o . .</i>	<i>Lai Bakumpul di Hulaliu . . .</i>	<i>Datang lagi berkumpul di Hulaliu . . .</i>
<i>Noka Rakanyawa o . . .</i>	<i>Labuhan Hulaliu</i>	<i>Pelabuhan Hulaliu . . .</i>

Ada satu kata yang sangat menarik disimak dalam transposisi ayat 2 ke ayat 3. jika pada ayat 1 ke ayat 2 terjadi pengulangan frasa “hena masa ami loto eri Alaka o”, maka transposisi ayat 2 ke ayat 3 adalah terjadi pengulangan pada “kuru” (turun).

Transposisi ini memperlihatkan bahwa nyanyian ini merupakan suatu ajakan untuk tinggal bersama. Di situlah tampak dimensi politis dari nyanyian ini. Sebuah nyanyian yang dibangun (dengan struktur melodinya) untuk mempengaruhi emosionalitas masyarakat agar terhisab ke dalam suatu teritori yaitu *Hulaliu*.

Dalam ayat 3 ini kata “kuru” secara tekstual sesungguhnya tidak memiliki kekuatan mempengaruhi yang begitu kuat jika hanya diteriakkan. Kata itu memiliki pengaruh yang kuat ke dalam emosionalitas orang Hulaliu ketika disusun ke dalam melodi yang kuat. Melodi ini adalah melodi *hena masa ami*.

Haturessi dan kata-kata lainnya dalam syair ini menunjuk pada lokasi baru itu; yaitu Hulaliu. Kata “bakumpul” menunjuk pada ikatan ideologis itu. Bahwa Hulaliu telah menjadi tempat berkumpul yang baru, setelah di Alaka. Ada satu hal yang menarik, yaitu “labuhan Hulaliu”. Ini menunjuk pada perluasan teritori dari gunung ke pantai. Kawasan negeri yang meliputi daerah gunung (ewang) dan pantai merupakan teritori yang terintegrasi dalam apa yang disebut “negeri”.

Setelah dianalisis syair dari ketiga bagian ayat pada lagu *Hena Masa Ami* disimpulkan bahwa pada ayat 1 menceritakan tentang kehidupan masyarakat Hulaliu waktu berada di gunung Alaka bersama saudara-saudara mereka Pelauw, Rohmoni, Kabao dan Kailolo.

Ayat ke 2 menceritakan waktu mereka masih berada di gunung Alaka kemudian mereka berpisah dengan ke-empat saudara mereka untuk

mencari tempat kediaman mereka yang baru, mereka menemukan suatu tempat yaitu sebuah gunung namanya *Sapasuruh* dan tempat tersebut disebut masyarakat sebagai negeri lama.

Ayat 3 ini menceritakan bahwa tempat yang mereka dapatkan tadi yaitu gunung *sapasuruh* masih terlalu tinggi dan tidak cocok sebagai tempat kediaman mereka. Kemudian mereka mencari lagi tempat yang baru, datar dan akhirnya mereka menemukan suatu tempat yaitu *Hurariu* yang sekarang disebut Hulaliu.

Pola pengembangan syair *Hena masa Ami* merupakan syair empat baris, dengan teknik repetisi (pengulangan) pada setiap transposisi ayat (seperti tampak pada transposisi ayat 1 ke ayat 2 dan ayat 2 ke ayat 3). Syair itu tersusun sebagai cara menarasikan suatu pengalaman sosial masyarakat. Pengalaman migrasi, dalam proses pencarian, pembentukan, pembangunan dan menetap di suatu teritori yang baru, yaitu Hulaliu.

Ikatan emosionalitas masyarakat dibangkitkan melalui struktur melodi dan syair lagu. Lagu ini sendiri mengandung kekuatan ideologis untuk mempersatukan masyarakat. Ia juga mengandung kekuatan religius yang mampu mempengaruhi masyarakat untuk terhisab ke dalamnya.

Konteks menyanyi *Hena Masa Ami* dewasa ini memperlihatkan pengaruh religiusitas yang sangat kuat. Masyarakat Hulaliu, ketika mendengar lagu ini akan terhisab ke dalam suatu pengalaman mistis, dan terbawa ke dalam

suatu alam lain, seperti “kemasukan” roh leluhur. Itu membuktikan bahwa nyanyian ini mampu mempengaruhi seluruh emosionalitas masyarakat.

HENA MASA AMI

C = do

Tempo Largo

Transkripsi oleh Ines. L

1 2 3 4

m1 m2

He-na Ma - sa A - mi Lo-to E - ri A - la-ka o...

I - - - - - V⁷

f1

5 6 7 8

m3 m4

Pu-na I - - sa A - ma Ri-ma Ha - tu - ha-ha o...

I - - - - - II - V - I

f2 k1

9 10 11 12

m5 m6

Au O-lo Ru-ma e... E-ke Ru - ma Si-git o...

I IV I V I

f3

13 14 15 16 17 18

m7 m8 m9

E - pa U - - ne I - - te Ki-be Ra - tu I - ra Ro-li - - o

I - - - - - II - - - V

f4 k2

19 20 21 22

m10 m11

He-na Ma - sa A - mi Lo-to E - ri A - la - ka o ...

I II V I

f5 k3

23 24 25 26

Ta - - ni - - - ta e, Ta - - - ni - ta le

I II V⁷

f6 k4

27 28 29

Ma-so -Ma - so so - ki e Ta - - - ni - ta

I II V I

f7

30 31 32 33

Ku - ru e Oe Mai Ku - ru, Ku - ru e ...

I II V⁷

f8 k5

Ku - ru Ra - - i E - - ke Hu - ra - riu

I II V I

f9

37 38 39 40

m18 m19

We - le - We - - le Ku-rya We-le - We-le o...

I II V⁷

f10

k6

41 42 43 44 45 46

m20 m21 m22

Rai Pa - ru - tu E - ke Ha - tu - re - si o No-ka Ra - ka-nya-wa o...

I II V I II V

f11

k7

k group

k ekstended

Ket :

- ✓ f1 dst adalah Frase.
- ✓ m1 dst adalah motif.
- ✓ k1 dst adalah kadens.
- ✓ k group adalah kadens group
- ✓ k ekstended adalah kadens ekstended

IV.1.3 Analisis Musikal

Analisis adalah kajian/telaah terhadap sesuatu hal untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.⁵⁸ Musikal adalah seni pengungkapan gagasan bermedia bunyi yang unsur dasarnya ritme, melodi, dan harmoni.⁵⁹ Secara umum, analisis musikal adalah kajian/telaah terhadap suatu karya seni yang bermedia bunyi.

Musik pada dasarnya merupakan bentuk seni yang berevolusi secara berkesinambungan, dan mencerminkan pengalaman penciptanya, pemain dan pendengar, dan jiwa budaya dimana musik itu diciptakan. Musik juga dapat memenuhi tujuan estetika dan fungsional. Melalui musik, seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan secara pribadi, dan merupakan manifestasi dasar dari kehidupan manusia, yang memberikan sumbangan bagi identitas pribadi, sosial, dan kultur, dan merupakan media ekspresi dan komunikasi pada setiap kebudayaan.⁶⁰

Berdasarkan penelitian lapangan maka proses yang dilakukan dengan cara wawancara/iterviu terhadap lagu *Hena Masa Ami*, ternyata lagu *Hena Masa Ami* dinyanyikan secara kelompok/bersama pada saat acara-acara ritual yang berlangsung di Hulaliu. Pada saat itu busana yang dipakai adalah

⁵⁸ Taufik, *Mata Pelajaran Kesenian*, Ditjen Diklasmen Depdiknas, Jakarta 2003. hlm. 42

⁵⁹ M. Soeharto, *Kamus Musik*, PT Grasindo , Jakarta 1992. hlm. 86

⁶⁰ Taufik, *op cit.*, hlm. 43

pakaian adat setempat yaitu *baju cele* berwarna merah,⁶¹ sanksi dari lagu ini, tidak boleh dinyanyikan diluar acara-acara adat.

Dalam proses menyanyikan lagu ini pada acara-acara ritual hanya diperbolehkan alat musik yaitu *tifa* dan *tahuri* yang merupakan alat musik tradisional orang Maluku.⁶² Fungsi dari pada alat musik ini pada saat menyanyikan lagu tersebut sebagai berikut; sebagai intro lagu alat musik *tahuri* di nyanyikan atau ditiup kurang lebih tiga ketukan dari tempo lagu yaitu tempo *largo*, kemudian disusul dengan pukulan *tifa* yang pola ritemnya sebagai berikut sebanyak satu kali sebagai pembawa melodi lagu, setelah itu baru lagunya dinyanyikan. Irama yang dipakai adalah irama *tifa* yang salah satu cirinya dimulai pada ketukan ke dua.

Gaya (*style*) dari lagu *Hena Masa Ami* adalah *silabis* dimana setiap nada yang digunakan tiap suku kata, misalnya pada contoh lagu *Hena Masa Ami* pada frase 1 sebagai berikut



Dalam proses menganalisis struktur musikal lagu rakyat *Hena Masa Ami* milik masyarakat Hulaliu, kita akan didekati dengan menggunakan

⁶¹ Yopi Laisina, *Op cit.*, diijinkan untuk dikutip

⁶² *Ibid.*, diijinkan untuk dikutip

teknik analisis data yang berdasarkan pada musikologi dan dielaborasi dengan etnomusikologi.

A. Analisis Musikologi

Sebelum kita menganalisis lagu *Hena Masa Ami* dengan unsur musikologi secara mendalam terlebih dahulu kita harus mengetahui apa itu musikologi?. Musikologi adalah ilmu tentang musik, sejarah dan perkembangannya.⁶³

Kata musikologi terbentuk dari dua kata yakni musik dan *logos* yang berarti Ilmu. Jadi, musikologi dapat diartikan menjadi ilmu yang mempelajari tentang musik. Musik yang dimaksudkan adalah musik yang berada di dataran Eropa, khususnya Eropa bagian Barat (Jerman, Italia, Inggris, Prancis, dan lainya). Musikologi kemudian diartikan sebagai study tentang sistematik komposisi dan sejarah musik yang berlatarbelakang budaya Eropa (literal kultur). Kemudian dikembangkan kearah kritik dan penelitian terhadap karya-karya musik (struktur dan gaya musik). Di Jerman dikenal dengan istilah *Musikwissenschaft* yakni, ilmu pengetahuan tentang bakat musik, aplikasi metode para ilmuwan untuk menyelidiki sejarah musik dan komposisi musik.⁶⁴

Beberapa ciri dari musikologi adalah tangga nada; diatonik (*diatonic scale*), kromatik (*chromatic scale*) mayor (*major scale*) minor (*minor*

⁶³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op cit.*, hlm.147

⁶⁴ Sir Jack Westrup and F. LI. Harrison, *Collins Encyclopedia of Musik*, Revised by Conrad Wilson, Chancellor Press, London, 1984. hlm. 371-372

scale) dan lainnya. Memiliki tiga komponen pokok yakni; ritme (horizontal), melodi (vertical) dan harmoni (vertical-horizontal). Kajian historis; Musik kuno: Mesir (2000 SM), Yahudi (1500 SM), Yunani (110 SM), Roma (753 SM) dan lainnya; musik abad Pertengahan (100 s/d 1300 M); Musik Renaissance (1350 – 1600); Musik Barok (1600 – 1750); Musik Klasik (1750 – 1820); Musik Kromantik⁶⁵ (1800 s/d 1900); Modern (1900 s/d 2000); Post Modern (2000 s/d sekarang).⁶⁶ Selain itu ada juga struktur dan gaya musik untuk menganalisis sebuah karya musik.

Musik Eropa atau musik diatonik sarat dengan rasionalistik. Bapak ilmu harmoni, J. S. Bach, selalu menggunakan simbol-simbol matematik pada sebuah komposisi lazim disebut *figural bass*. Contoh, bila partitur tertulis angka rumawi I dalam tangga nada C maka nada yang harus dimainkan adalah C, E, G. Bila *figural bass* I₆ nadanya adalah E, G, C. Bila tertulis 1⁶₄, maka nada yang dihasilkan adalah G, C, E. dan lainnya. Fakta ini menunjukkan bahwa bunyi yang telah diorganisir itu selalu didekati secara teoritik dan munculah musikologi. Pendekatan musikologi berorientasi pada komposisi dan historis musik. Di dalam komposisi, bersemayam berbagai kaedah matematik, fisika, psikologi atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal, nurani dan rasa. Uraian ini mencitrakan estetik musik Eropa setidaknya mengandung rasionalistik saintifik.

⁶⁵ Karl-Edmund Prier SJ, *Sejarah Musik Jilid I dan II*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1991 dan 1993

⁶⁶ Dieter Mark, *Sejarah Musik Jilid III dan IV*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1995

Lagu *Hena Masa Ami* terdiri dari 22 motif, 11 frase, 46 birama dan bentuk – bentuk melodi/struktur musiknya A, B, A',A'', dan Kadens. Sebagai langkah awal dalam melaksanakan analisis musikologi terhadap lagu *Hena Masa Ami*, dibawah ini adalah beberapa istilah yang terkait dan akan ditemukan dalam proses analisis;

1. Motif adalah merupakan salah satu unit yang paling kecil (pendek) dengan makna/arti musikal tertentu.⁶⁷
2. Frase/kalimat adalah sejumlah melodi yang terdiri dari 4, 6 birama. Ada kalimat tanya/frase anteceden dan kalimat jawab/frase consequen.⁶⁸
3. Periode/bagian adalah gabungan dari frase antisiden dan frase konsekuen.⁶⁹
4. Filler adalah penambahan sejumlah nada yang variatif sebagai bridge/jembatan antara frase, motif, bagian. Fungsinya sama dengan fill in pada drums. Perbedaannya adalah fill in ritmis sedangakn filler melodis.⁷⁰
5. Arah gerak Passing ⁶₄
6. Arah gerak Stationary ⁶₄
7. Arah gerak Prepared ⁶₄

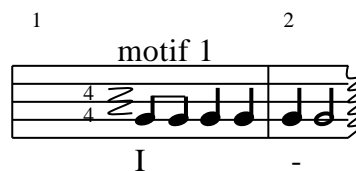
⁶⁷ Dieter Mark, *Ilmu melodi*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta 1994. hlm. 145

⁶⁸ Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta 1991. hlm. 2

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ Genichi Kawakami, *Arranging Popular Music, A Practical Guide*, Yamaha Musik Foundation. Tokyo 1971. hlm. 34

8. Kadens/cadence adalah beberapa nada yang menunjukkan akhir dari suatu bagian lagu atau frase.⁷¹
9. Kadens group adalah kadens yang diulang-ulang lebih dari satu kali namun tetap pada pola dasarnya.⁷²
10. Kadens Ekstended adalah kadens yang diperluas atau ditunda penyelesaiannya. Fungsinya untuk menyelesaikan kadens.⁷³
11. Augmentasi motif adalah salah satu tekstur yang diubah melalui perpanjangan masing- masing durasi secara teratur.⁷⁴
12. Diminuasi motif adalah teknik memperkecil masing-masing nilai salah satu tekstur secara teratur.⁷⁵
13. Sekuense motif adalah teknik kelanjutan dengan satu motif yang diulangi secara teratur pada berbagai tingkat harmoni yang lain.⁷⁶



Motif 1 : Motif ini dimulai pada ketukan 2 birama 1 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 2 birama 2 nada 5 (sol). Motif ini terdiri

⁷¹ Leon Stain, *Op cit.*, hlm. 10

⁷² *Ibid*

⁷³ *Ibid*

⁷⁴ Dieter Mark, *Op cit.*, hlm. 132

⁷⁵ *Ibid*

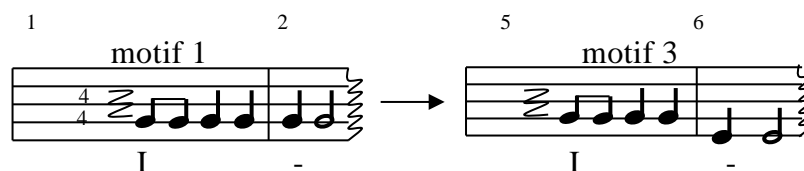
⁷⁶ *Ibid*

dari 6 buah not masing-masing pada birama 1 ketukan 2 menggunakan 2 buah not 1/8 nada 5 (sol), ketukan 3 memiliki 1 buah not 1/4 nada 5 (sol), ketukan ke 4 memakai 1 buah not 1/4 nada 5 (sol), ketukan 1 birama 2 terdapat 1 buah not 1/4 nada 5 (sol) serta ketukan 2 birama 2 menggunakan 1 buah not 1/2 nada 5 (sol). Dengan mempergunakan interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada dimana alur melodinya bertahan, serta akord yang dipergunakan adalah akord I.

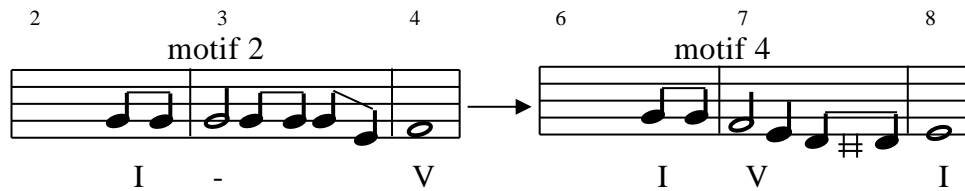


Motif 2 : Motif ini diawali pada ketukan 4 birama 2 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 1 birama 4 nada 4 (fa). Dengan menggunakan 8 buah not masing – masing pada birama 2 ketukan 4 terdapat 2 buah not 1/8 nada 5 (sol), birama 3 ketukan 1 memiliki 1 buah not 1/2 nada 5 (sol), ketukan ke 3 dipakai 2 buah not 1/8 nada 5 (sol), ketukan 4 menggunakan 2 buah not 1/8 nada 5 (sol) dan 3 (mi) serta ketukan 1 birama 4 yang digunakan adalah 1 buah not penuh nada 4 (fa). Dengan menggunakan interval 5 (sol) ke 3 (mi) namanya Terts Kecil yang berjarak 1 ½ nada dan 3 (mi) ke 4 (fa) namanya Sekonde

Kecil yang berjarak $1/2$ nada dimana alur melodinya bertahan, melompat dan melangkah, akord yang dipergunakan adalah akord I, akord V. (I – V).

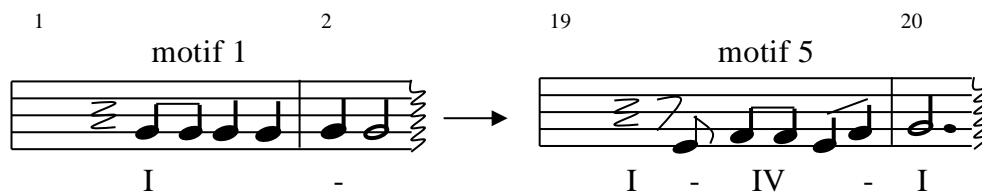


Motif 3 : Motif ini merupakan motif pengulangan (*repetition*) dan hanya terjadi perubahan nada (*sekuence*) yang diturunkan, dari nada 5 (sol) pada motif 1 birama 2 ketukan 1 menjadi nada 3 (mi) pada motif 3 birama 6 ketukan 1. Dimulai dari ketukan 2 birama 5 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 3 birama 6 nada 3 (mi). Menggunakan 6 buah not masing – masing pada birama 1 ketukan 2 terdapat 2 buah not $1/8$ nada 5 (sol), ketukan 3 memakai 1 buah not $1/4$ nada 5 (sol), ketukan ke 4 terdiri dari 1 buah not $1/4$ nada 5 (sol), ketukan 1 birama 6 hanya terdapat 1 buah not $1/4$ nada 5 (sol) serta ketukan 2 birama 6 menggunakan 1 buah not $1/2$ nada 5 (sol). Dengan memakai interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak $1 \frac{1}{2}$ nada, interval 5 (sol) ke 3 (mi) namanya Terts Kecil yang berjarak $1 \frac{1}{2}$ nada, alur melodinya bertahan dan melompat, akord yang digunakan adalah akord I.

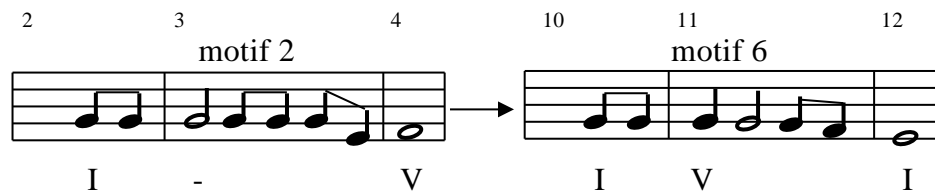


Motif 4 : Adalah motif pengulangan (*repetition*) yang diperpanjang (*augmentasi*) dari motif 1 dan terjadi penurunan nada (*sekuence*), dari nada 5 (sol) pada motif 1 birama 3 ketukan 1 menjadi nada 4 (fa) pada motif 4 birama 7 ketukan 1 dstnya. pada ketukan 3 motif 1 menggunakan 2 buah not 1/8 diperpanjang menjadi 1 buah not 1/4 ketukan 3 motif 4. Motif ini dimulai dari birama 6 ketukan 4 dan berakhir pada ketukan 1 birama 8, dengan menggunakan 7 buah not masing – masing pada ketukan 4 birama 6 memakai 2 buah not 1/8 nada 5 (sol), ketukan 1 birama 7 terdapat 1 buah not 1/2 nada 4 (fa), ketukan 3 birama 7 hanya memiliki 1 buah not 1/4 nada 3 (mi), ketukan 4 birama 7 menggunakan 2 buah not 1/8 nada 2 (re) dan 2 (ri). ketukan 1 birama 7 terdapat 1 buah not penuh nada 3 (mi). Dengan interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5 (sol) ke 4 (fa) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval 4 (fa) ke 3 (mi) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $\frac{1}{2}$ nada, interval 3 (mi) ke 2 (re) namanya Sekonde Besa yang berjarak 1 nada, interval 2 (re) ke /

2 (ri) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $\frac{1}{2}$ nada. Serta menggunakan interval $\frac{2}{2}$ (ri) ke 3 (mi) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $\frac{1}{2}$ nada. Alur melodinya bertahan dan melangkah, serta akord yang digunakan adalah akord I, V, I (I – V – I).

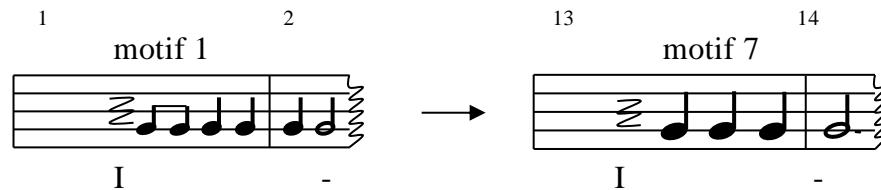


Motif 5 : Motif ini terjadi motif pengulangan (*repetition*) dari motif 1 yang diperpendek (*diminisi*), dan diperpanjang (*augmentasi*) dimulai pada ketukan 1 birama 19 nada 3 (mi) dan berakhir pada ketukan 1 birama 20 nada 5 (sol). Dimana menggunakan 6 buah not, masing – masing pada birama 19 ketukan 2 terdapat 1 buah not $\frac{1}{8}$ nada 3 (mi), ketukan 3 memakai 2 buah not $\frac{1}{4}$ nada 4 (fa), ketukan 4 terdiri dari 2 buah not $\frac{1}{4}$ nada 4 (fa) dan ketukan 1 birama 20 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{2}$ ditambah titik nada 5 (sol). Interval 3 (mi) ke 4 (fa) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $\frac{1}{2}$ nada dan 4 (fa) ke 5 (sol) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, dimana alur melodinya melangkah serta akord yang dipergunakan adalah akord I, akord IV, akord I. (I–IV–I).

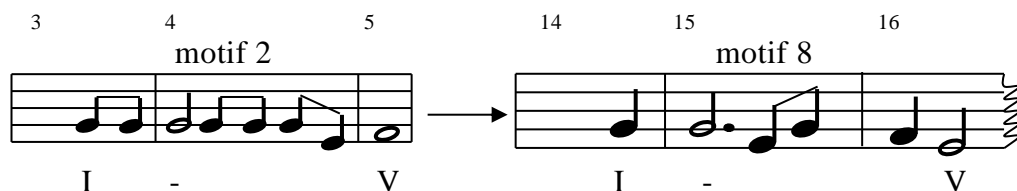


Motif 6 : Motif ini merupakan motif pengulangan (*repetition*) dan hanya terjadi perubahan nada (*sekuense*) yang dinaikan, dari nada 3 (mi) pada motif 2 birama 3 ketukan 4 menjadi nada 4 (fa) pada motif 6 birama 11 ketukan 4, dan terjadi penurunan nada dari nada 4 (fa) pada motif 2 ketukan 1 birama 4 menjadi nada 3 (mi) motif 6 birama 12 ketukan 1. Motif ini dimulai dari ketukan 4 birama 10 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 1 birama 12 nada 3 (mi). Dengan mempergunakan interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5 (sol) ke 4 (fa) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval 4 (fa) ke 3 (mi) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $\frac{1}{2}$ nada. dengan menggunakan 7 buah not masing – masing pada ketukan 4 birama 10 memakai 2 buah not $\frac{1}{8}$ nada 5 (sol), ketukan 1 birama 11 hanya terdapat 1 buah not $\frac{1}{4}$ nada 5 (sol), ketukan 2 birama 11 terdiri dari 1 buah not $\frac{1}{2}$ nada 5 (sol), ketukan 4 birama 11 memiliki 2 buah not $\frac{1}{8}$ nada 5 (sol) dan 4 (fa), ketukan 1 birama 12 menggunakan 1 buah not penuh nada 3

(mi). Dimana alur melodinya bertahan dan melangkah, dengan akord yang digunakan adalah akord I, V, I (I – V – I).

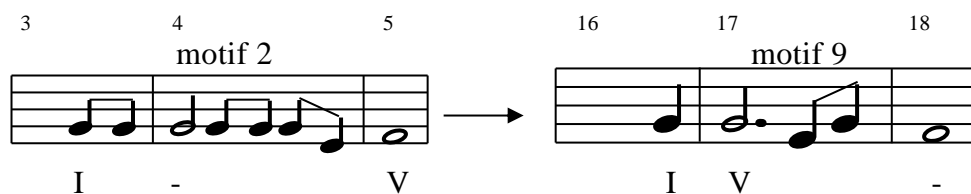


Motif 7 : Terjadi motif pengulangan dari motif 1 yang diperpanjang dimana ketukan 2 menggunakan 1 buah not 1/4 dan ketukan 1 birama 14 hanya ada 1 buah not 1/2 ditambah titik. Motif ini diawali dari ketukan 2 birama 13 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 1 birama 14 nada 5 (sol). Menggunakan 4 buah not, masing – masing pada birama 13 ketukan 2 terdapat 1 buah not 1/4 nada 5 (sol), ketukan 3 memakai 1 buah not 1/4 nada 5 (sol), ketukan 4 hanya terdapat 1 buah not 1/4 nada 5 (sol) dan ketukan 1 birama 14 memiliki 1 buah not 1/2 ditambah titik nada 5 (sol). Mempergunakan interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, alur melodinya bertahan serta akord yang dipergunakan adalah akord I.

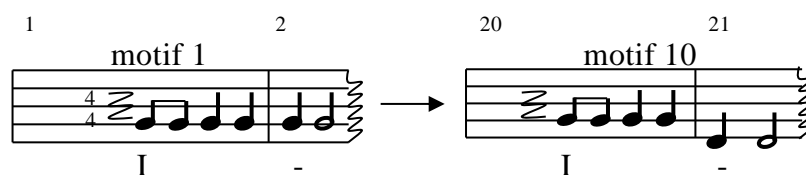


Motif 8 : Gambaran motif pengulangan dari motif 2 yang diperpanjang, pada ketukan 4 birama 14 menggunakan 1 buah not 1/4, ketukan

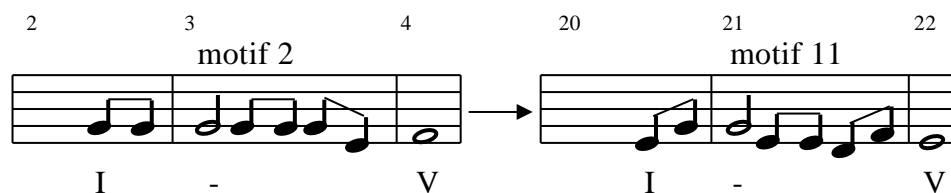
1 birama 15 terdapat 1 buah not $\frac{1}{2}$ ditambah titik kemudian pada birama 16 hanya ada 1 buah not $\frac{1}{4}$ dan 1 buah not $\frac{1}{2}$ merupakan nada yang diperpendek dari birama 5 pada motif 2. Motif ini dimulai pada ketukan 4 birama 14 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 2 birama 16 nada 3 (mi). Motif ini memakai 6 buah not, masing – masing pada birama 14 ketukan 4 terdapat 1 buah not $\frac{1}{4}$ nada 5 (sol), ketukan 1 birama 15 yang dipakai adalah 1 buah not $\frac{1}{2}$ ditambah titik nada 5 (sol), ketukan 4 memiliki 2 buah not $\frac{1}{8}$ nada 3 (mi) dan 5 (sol), ketukan 1 birama 16 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{4}$ nada 4 (fa), ketukan 2 terdiri dari 1 buah not $\frac{1}{2}$. Terdapat interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5 (sol) ke 3 (mi) namanya Ters Kecil yang berjarak $1\frac{1}{2}$ nada, interval 3 (mi) ke 5 (sol) namanya Terts Kecil yang berjarak $1\frac{1}{2}$ nada, interval 5 (sol) ke 4 (fa) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval 4 (fa) ke 3 (mi) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $\frac{1}{2}$ nada, dimana alur melodinya bertahan, melompat dan melangkah serta akord yang dipergunakan adalah akord I, V (I – V).



Motif 9 : Motif ini adalah motif pengulangan (*repetition*) yang diperpanjang (*augmentasi*) dari motif 1, pada ketukan 1 motif 2 birama 3 menggunakan 2 buah not 1/8 diperpanjang menjadi 1 buah not 1/4 ketukan 1 motif 9, ketukan 1 birama 17 hanya ada 1 buah not 1/2 ditambah titik. Dimulai dari birama 16 ketukan 4 nada 5 (sol) s/d birama 18 ketukan 1 nada 4 (fa). Terdiri dari 6 buah not, masing – masing pada birama 16 ketukan 4 menggunakan 1 buah not 1/4 nada 5 (sol), ketukan 1 birama 17 memakai 1 buah not 1/2 ditambah titik nada 5 (sol), ketukan 4 terdapat 2 buah not 1/8 nada 3 (mi) dan 5 (sol), ketukan 1 birama 18 memiliki 1 buah not penuh nada 4 (fa). Dengan mempergunakan interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5 (sol) ke 3 (mi) namanya Ters Kecil yang berjarak 1 ½ nada, interval 3 (mi) ke 5 (sol) namanya Terts Kecil yang berjarak 1 ½ nada, interval 5 (sol) ke 4 (fa) namanya sekonde besar yang berjarak 1 nada, dimana alur melodinya bertahan, melompat dan melangkah, akord yang dipergunakan adalah akord V.



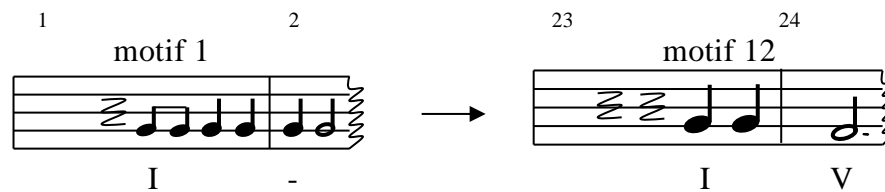
Motif 10 : Motif ini merupakan motif pengulangan (*repetition*) dan hanya terjadi perubahan nada (*sekuence*) yang diturunkan, dari nada 5 (sol) pada motif 1 birama 2 ketukan 1 menjadi nada 3 (mi) pada motif 3 birama 20 ketukan 1. Dimulai dari ketukan 2 birama 20 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 3 birama 21 nada 3 (mi). Dengan menggunakan 6 buah not masing – masing pada birama 20 ketukan 2 terdapat 2 buah not 1/8 nada 5 (sol), ketukan 3 hanya ada 1 buah not 1/4 nada 5 (sol), ketukan ke 4 memakai 1 buah not 1/4 nada 5 (sol), ketukan 1 birama 21 menggunakan 1 buah not 1/4 nada 5 (sol) serta ketukan 2 birama 21 memiliki 1 buah not 1/2 nada 5 (sol). Dengan mempergunakan interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 1 ½ nada, interval 5 (sol) ke 3 (mi) namanya Terts Kecil yang berjarak 1 ½ nada, alur melodinya bertahan dan melompat serta akord yang digunakan adalah akord I.



Motif 11 : Adalah motif pengulangan (*repetition*) dari motif 2 dan terjadi penurunan nada (*sekuence*), dari nada 5 (sol) pada motif 2 birama 2 ketukan 4 menjadi nada 3 (mi) pada motif 11 birama

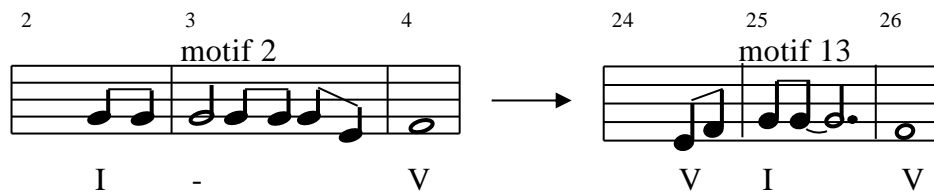
20 ketukan 4, nada 5 (sol) motif 2 birama 3 ketukan 1 menjadi nada 4 (fa) motif 11 birama 21 ketukan, nada 5 (sol) motif 2 ketukan 3 birama 2 menjadi nada 3 (mi) pada motif 11 pada motif 11 birama 21 ketukan 3, nada 5 (sol) motif 2 birama 3 ketukan 4 menjadi nada 2 (re) motif 11 birama 21 ketukan 4, nada 4 (fa) motif 2 birama 4 ketukan 1 menjadi nada 3 (mi) motif 11 birama 22. penaikan nada dari nada 3 (mi) motif 2 birama 3 ketukan 4 menjadi nada 4 (fa) motif 11 birama 21 ketukan 4. motif ini dimulai dari ketukan 3 birama 20 nada 3 (mi) dan berakhir pada ketukan 1 birama 22 nada 3 (mi). Dengan mempergunakan 8 buah not masing – masing pada birama 20 ketukan 4 menggunakan 2 buah not $\frac{1}{8}$ nada 3 (mi) dan 5 (sol), birama 21 ketukan 1 terdapat satu buah not $\frac{1}{2}$ nada 4 (fa), ketukan 3 birama 21 memakai 2 buah not $\frac{1}{8}$ nada 3 (mi), ketukan 4 birama 21 memiliki 2 buah not $\frac{1}{8}$ nada 2 (re) dan 4 (fa) serta ketukan 1 birama 22 menggunakan 1 buah not penuh nada 3 (mi). Terdapat interval 3 (mi) ke 5 (sol) namanya Terts Kecil yang berjarak $1\frac{1}{2}$ nada, interval 5 (sol) ke 4 (fa) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval 4 (fa) ke 3 (mi) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $\frac{1}{2}$ nada, interval 3 (mi) ke 2 (re) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval 2 (re) ke 4 (fa) namanya Terts Besar yang berjarak $1\frac{1}{2}$ nada,

interval 4 (fa) ke 3 (mi) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $1\frac{1}{2}$ nada. Arah gerak alur melodinya melompat, melangkah dan bertahan. Serta akord yang digunakan adalah akord I, V, I (I – V – I).



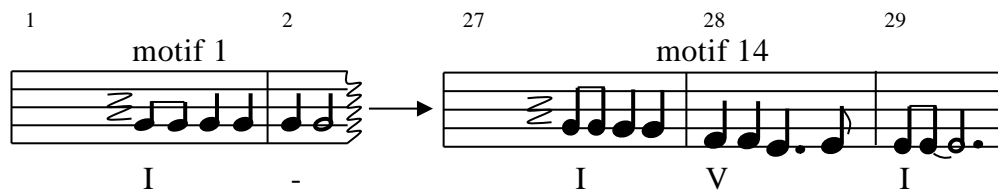
Motif 12 : Motif pengulangan (*repetition*) yang diperpendek (*diminuisi*) dari motif 1 dan terjadi penurunan nada, dari nada 5 (sol) pada motif 1 birama 2 ketukan 1 menjadi nada 4 (fa) pada motif 12 birama 24 ketukan 1, pada ketukan 2 motif 1 menggunakan 2 buah not $\frac{1}{8}$ diperpendek menjadi 1 buah tanda diam $\frac{1}{4}$ pada motif 12 ketukan ke 2 birama 24. Dimulai dari birama 23 ketukan 3 dan berakhir pada ketukan 1 birama 25, dengan menggunakan 3 buah nota masing – masing pada ketukan 3 birama 23 terdapat 1 buah not $\frac{1}{4}$ nada 5 (sol), ketukan 4 birama 23 hanya terdapat 1 buah not $\frac{1}{4}$ nada 5 (sol), ketukan 1 birama 24 memiliki 1 buah not $\frac{1}{2}$ ditambah titik nada 4 (fa). Dengan mempergunakan interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5 (sol) ke 4 (fa) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada. Dimana alur melodinya bertahan

dan melangkah. Serta akord yang digunakan adalah akord I, V (I – V).



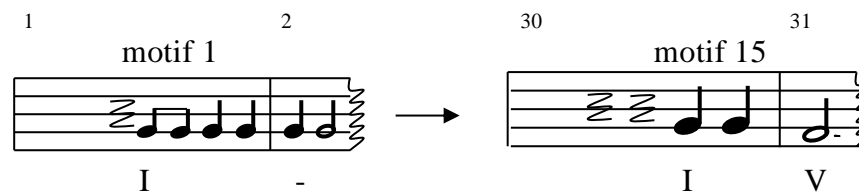
Motif 13 : Menggambarkan motif pengulangan dari motif 2 dan terjadi perubahan nada pada ketukan 1 birama 24 menggunakan 2 buah not 1/8 nada 3 (mi) dan 5 (sol), pada birama 25 ketukan 1 2 buah nada 5 (sol) ditahan selama 3 ketuk. Motif ini dimulai pada ketukan 4 birama 24 nada 3 (mi) dan berakhir pada ketukan 1 birama 26 nada 4 (fa). Dengan menggunakan 5 buah not, masing – masing pada birama 24 ketukan 4 terdapat 2 buah not 1/8 nada 3 (mi) dan 5 (sol), ketukan 1 birama 25 memakai 2 buah not 1/8 yang ditahan selama 3 ketuk nada 5 (sol), ketukan 1 birama 26 hanya ada 1 buah not penuh nada 4 (fa). Dengan interval 3 (mi) ke 4 (fa) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $\frac{1}{2}$ nada, interval 4 (fa) ke 5 (sol) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5 (sol) ke 4 (fa) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada. Arah gerak alur melodinya melangkah dan

bertahan serta akord yang dipergunakan adalah akord V, I, V (V – I – V).



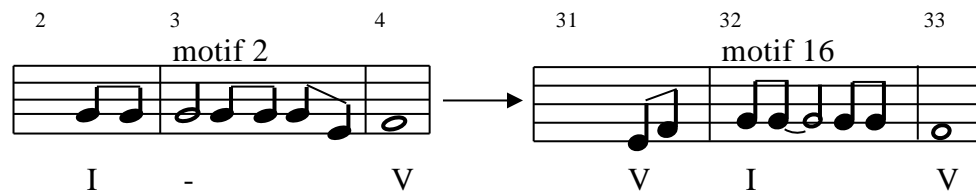
Motif 14 : Yaitu motif pengulangan dari motif 1 dan terjadi perubahan nada pada ketukan 1 birama 28 nada 4 (fa), dan terjadi Filler. Motif ini dimulai pada ketukan 2 birama 27 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 2 birama 29 nada 3 (mi). Terdapat 10 buah not, masing – masing pada birama 27 ketukan 2 menggunakan 2 buah not 1/8 nada 5 (sol), ketukan 3 terdiri dari 1 buah not 1/4 nada 5 (sol), ketukan 4 hanya ada 1 buah not 1/4 nada 5 (sol), ketukan 1 birama 28 memakai 1 buah not 1/4 nada 4 (fa), ketukan 2 menggunakan 1 buah not 1/4 nada 4 (fa), ketukan 3 memiliki 1 buah not 1/4 ditambah titik, ketukan 4 yang dipakai adalah 1 buah not 1/8 nada 3 (mi), ketukan 1 birama 29 terdapat 2 buah not 1/8 ditahan selama 3 ketuk nada 3 (mi). Dengan mempergunakan interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5 (sol) ke 4 (fa) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval 4 (fa) ke 4 (fa) namanya

Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 4 (fa) ke 3 (mi) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval 3 (mi) ke 3 (mi) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, dimana alur melodinya bertahan dan melangkah serta akord yang dipergunakan adalah akord I, V, I (I – V – I).



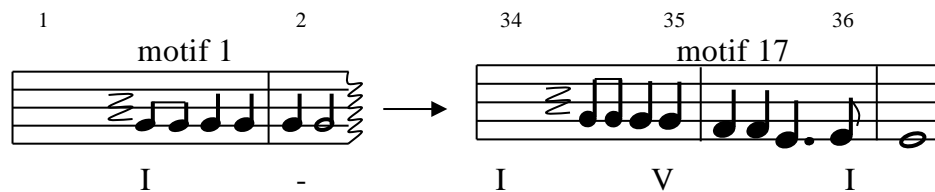
Motif 15 : Motif pengulangan (*repetition*) yang diperpendek (*diminuisi*) dari motif 1 dan terjadi penurunan nada, dari nada 5 (sol) pada motif 1 birama 2 ketukan 1 menjadi nada 4 (fa) pada motif 15 birama 31 ketukan 1, pada ketukan 2 motif 1 menggunakan 2 buah not 1/8 diperpendek menjadi 1 buah tanda diam 1/4 pada motif 15 ketukan ke 2 birama 30. Motif ini dimulai dari birama 30 ketukan 3 dan berakhir pada ketukan 1 birama 31, dengan menggunakan 3 buah nota masing – masing pada ketukan 3 birama 30 hanya ada 1 buah not 1/4 nada 5 (sol), ketukan 4 birama 30 memakai 1 buah not 1/4 nada 5 (sol), ketukan 1 birama 31 terdapat 1 buah not 1/2 ditambah titik nada 4 (fa). Dengan interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5 (sol) ke 4 (fa) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada. Arah gerak alur melodinya bertahan

dan melangkah. Serta akord yang digunakan adalah akord I, V (I – V).



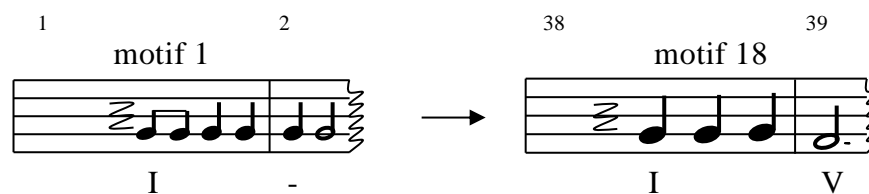
Motif 16 : Motif ini gambaran motif pengulangan (*repetition*) yang diperpendek (*diminuisi*) dari motif 2, pada ketukan 1 motif 2 menggunakan 1 buah not 1/2, pada motif 16 ketukan 1 menggunakan 2 buah not 1/8 ditahan selama 2 ketuk kemudian pada ketukan 4 terjadi perubahan nada yang dinaikan dari nada 3 (mi) menjadi nada 5 (sol). Dimulai dari birama 31 ketukan 4 nada 3 (mi) dan berakhir pada birama 33 ketukan 1 nada 4 (fa). Motif ini menggunakan 7 buah not, masing – masing pada birama 31 ketukan 4 terdapat 2 buah not 1/8 nada 3 (mi) dan 4 (fa), ketukan 1 birama 32 memakai 2 buah not 1/8 nada 5 (sol) ditahan selama 2 ketuk, ketukan 4 terdiri dari 2 buah not 1/8 nada 5 (sol), ketukan 1 birama 32 memiliki 1 buah not penuh nada 4 (fa). Dengan mempergunakan interval 3 (mi) ke 4 (fa) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $\frac{1}{2}$ nada, interval 4 (fa) ke 5 (sol) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5

(sol) ke 4 (fa) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, dimana alur melodinya melangkah dan bertahan serta akord yang dipergunakan adalah akord V, I, V (V – I – V).



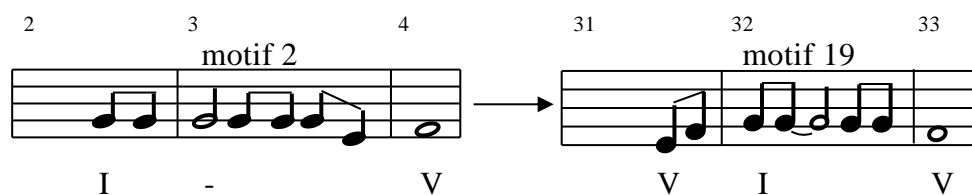
Motif 17 Adalah motif pengulangan (*repetition*) yang diperpendek dari motif 1 dan terjadi perubahan nada dari nada 5 (sol) pada birama 2 menjadi nada 4 (fa) pada birama 35 ketukan 1 serta terjadi filler, Motif ini diawali dari birama 34 ketukan 2 nada 5 (sol) dan berakhir pada birama 36 ketukan 1 nada 3 (mi). Motif ini menggunakan 9 buah not, masing – masing pada birama 34 ketukan 2 menggunakan 2 buah not 1/8 nada 5 (sol), ketukan 2 hanya ada 1 buah not 1/4 nada 5 (sol), ketukan 4 memakai 1 buah not 1/4 nada 5 (sol), ketukan 1 birama 35 juga terdapat 1 buah not 1/4 nada 4 (fa), ketukan 2 menggunakan 1 buah not 1/4 nada 4 (fa), ketukan 3 menggunakan 1 buah not 1/4 ditambah titik nada 3 (mi), ketukan 4 menggunakan 1 buah not 1/8 nada 3 (mi), ketukan 1 birama 36 hanya memiliki 1 buah not penuh nada 3 (mi). Dengan mempergunakan interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5 (sol) ke 4 (fa) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval 4 (fa)

ke 4 (fa) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 4 (fa) ke 3 (mi) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval 3 (mi) ke 3 (mi) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, dimana alur melodinya bertahan dan melangkah, akord yang dipergunakan adalah akord I, V, I (I – V – I).



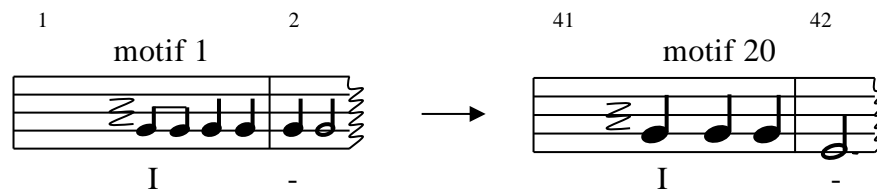
Motif 18 : Yaitu motif pengulangan (*repetition*) dari motif 1 dan hanya terjadi perubahan nada yang diturunkan, dari nada 5 (sol) pada motif 1 birama 2 ketukan 1 menjadi nada 4 (fa) pada motif 18 birama 39 ketukan 1, Motif ini merupakan motif yang diperpanjang pada birama 38 ketukan 2 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{4}$ dan pada birama 39 ketukan 1 hanya dipakai 1 buah not $\frac{1}{2}$ ditambah titik. Dimulai dari ketukan 2 birama 38 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 1 birama 39 nada 4 (fa). Dengan mempergunakan interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5 (sol) ke 3 (mi) namanya Terts Kecil yang berjarak $1\frac{1}{2}$. Motif ini menggunakan 4 buah not, masing – masing pada birama 38 ketukan 2 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{4}$ nada 5 (sol), ketukan 3 memakai 1 buah not $\frac{1}{4}$ nada 5 (sol), ketukan 4 terdapat 1 buah not $\frac{1}{4}$ nada 5 (sol) dan ketukan

1 birama 14 memiliki 1 buah not $\frac{1}{2}$ ditambah titik nada 4 (fa). Dengan mempergunakan interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5 (sol) ke 4 (fa) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, dimana arah gerak alur melodinya bertahan dan melangkah serta akord yang dipergunakan adalah akord I, V (I – V).



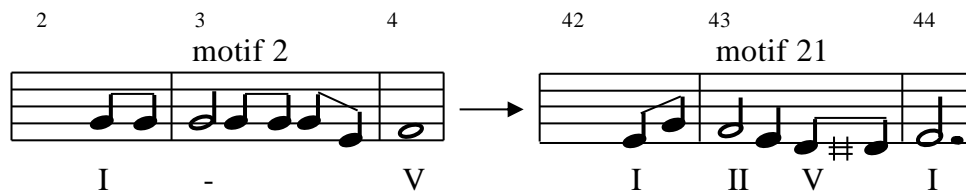
Motif 19 : Terlihat adanya motif pengulangan (*repetition*) yang diperpendek (*diminuisi*) dari motif 2, pada ketukan 1 motif 19 menggunakan 2 buah not $\frac{1}{8}$ ditahan selama 2 ketuk, pada motif ini terjadi perubahan nada ketukan 4 birama 31 menggunakan 2 buah not $\frac{1}{8}$ nada 3 (mi) dan 4 (fa). Motif ini menggunakan 7 buah not, masing – masing pada birama 38 ketukan 4 menggunakan 2 buah not $\frac{1}{8}$ nada 3 (mi) dan 4 (fa), ketukan 1 birama 39 memakai 2 buah not $\frac{1}{8}$ nada 5 (sol) ditahan selama 2 ketuk, ketukan 4 terdapat 2 buah not $\frac{1}{8}$ nada 5 (sol), ketukan 1 birama 40 memiliki 1 buah not penuh nada 4 (fa). Dengan mempergunakan interval 3 (mi) ke 4 (fa) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $\frac{1}{2}$ nada, interval 4 (fa) ke 5 (sol) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval 5 (sol) ke 5 (sol)

namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5 (sol) ke 4 (fa) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, dimana alur melodinya melangkah dan bertahan serta akord yang dipergunakan adalah akord V, I, V (V – I – V).



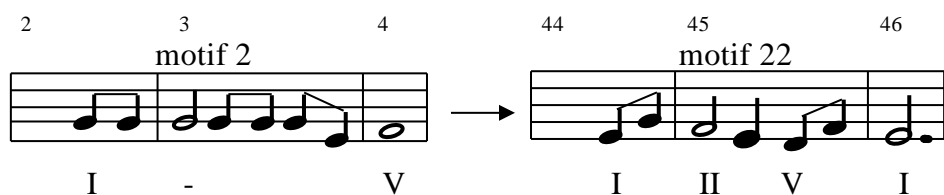
Motif 20 : Motif ini merupakan motif pengulangan (*repetition*) dari motif 1 dan hanya terjadi perubahan nada yang diturunkan, dari nada 5 (sol) pada motif 1 birama 2 ketukan 1 menjadi nada 3 (mi) pada motif 20 birama 42 ketukan 1. Diawali dari ketukan 2 birama 41 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 1 birama 42 nada 3 (mi). Dengan mempergunakan interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5 (sol) ke 3 (mi) namanya Terts Kecil yang berjarak $1 \frac{1}{2}$. Motif ini menggunakan 4 buah not, masing – masing pada birama 38 ketukan 2 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{4}$ nada 5 (sol), ketukan 3 hanya dipakai 1 buah not $\frac{1}{4}$ nada 5 (sol), ketukan 4 juga terdapat 1 buah not $\frac{1}{4}$ nada 5 (sol) dan ketukan 1 birama 14 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{2}$ ditambah titik nada 3 (mi). Dengan interval 5 (sol) ke 5 (sol) namanya Prim Murni yang berjarak 0 nada, interval 5 (sol) ke 3 (mi) namanya Terts Kecil yang

berjarak $1 \frac{1}{2}$ nada, dimana alur melodinya bertahan dan melompat serta akord yang dipergunakan adalah akord I.



Motif 21 : Motif ini adalah motif pengulangan (*repetition*) yang diperpendek (*diminuisi*) dari motif 2 dan terjadi penurunan nada (*sequence*), dari nada 4 (fa) pada motif 2 birama 4 ketukan 4 menjadi nada 3 (mi) pada motif 21 birama 42 ketukan 1. pada ketukan 1 motif 2 birama 4 menggunakan 1 buah not penuh diperpendek menjadi 1 buah not $\frac{1}{2}$ ditambah titik ketukan 1 motif 21. Dimulai dari birama 42 ketukan 4 dan berakhir pada ketukan 1 birama 44, dengan menggunakan 7 buah not masing – masing pada ketukan 4 birama 6 terdapat 2 buah not $\frac{1}{8}$ nada 3 (mi) dan 5 (sol), ketukan 1 birama 42 memakai 1 buah not $\frac{1}{2}$ nada 4 (fa), ketukan 3 birama 42 terdapat 1 buah not $\frac{1}{4}$ nada 3 (mi), ketukan 4 birama 42 yang digunakan hanya 2 buah not $\frac{1}{8}$ nada 2 (re) dan 2 (ri). ketukan 1 birama 42 memiliki 1 buah not $\frac{1}{2}$ di tambah titik nada 3 (mi). Dengan mempergunakan interval 3 (mi) ke 5 (sol) namanya Terts Kecil yang berjarak $1 \frac{1}{2}$ nada, interval 5 (sol) ke 4 (fa) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval 4 (fa) ke 3 (mi) namanya Sekonde Kecil yang

berjarak $\frac{1}{2}$ nada, interval 3 (mi) ke 2 (re) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval $\frac{1}{2}$ (re) ke 2 (ri) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $\frac{1}{2}$ nada, interval 2 (ri) ke 3 (mi) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $\frac{1}{2}$ nada. Dimana alur melodinya melompat dan melangkah, serta akord yang digunakan adalah akord I, II, V, I (I – II – V – I).




Motif 22 : Gambaran motif pengulangan (*repetition*) dari motif 2 dan terjadi perubahan nada yang diturunkan, pada ketukan 4 birama 44 nada 3 (mi), birama 42 ketukan 1 menjadi nada 4 (fa), birama 45 ketukan 4 nada 3 (mi) serta terjadi nada yang diperpanjang pada ketukan 3 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{4}$. Diawali dari birama 44 ketukan 4 dan berakhir pada ketukan 1 birama 46, dengan menggunakan 7 buah not masing – masing pada ketukan 4 birama 44 menggunakan 2 buah not $\frac{1}{8}$ nada 3 (mi) dan 5 (sol), ketukan 1 birama 45 memakai 1 buah not $\frac{1}{2}$ nada 4 (fa), ketukan 3 birama 45 hanya terdapat 1 buah not $\frac{1}{4}$ nada 3 (mi), ketukan 4 birama 45 dengan memiliki 2 buah not $\frac{1}{8}$ nada 2 (re) dan 4 (fa). ketukan 1 birama 45 terdiri dari 1 buah not $\frac{1}{2}$ ditambah titik nada 3 (mi). Dengan mempergunakan interval 3

(mi) ke 5 (sol) namanya Terts Kecil yang berjarak $1\frac{1}{2}$ nada, interval 5 (sol) ke 4 (fa) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1nada, interval 4 (fa) ke 3 (mi) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $\frac{1}{2}$ nada, interval 3 (mi) ke 2 (re) namanya Sekonde Besar yang berjarak 1 nada, interval 2 (re) ke 4 (fa) namanya Terts Kecil yang berjarak $1\frac{1}{2}$ nada, interval 2 (ri) ke 3 (mi) namanya Sekonde Kecil yang berjarak $\frac{1}{2}$ nada. Dimana alur melodinya melompat dan melangkah. Serta akord yang digunakan adalah akord I, II, V, I (I – II – V – I).


Ke 22 motif yang sudah di analisis ini dipergunakan sebagai acuan untuk menganalisis beberapa unsur-unsur analisis musikologi pada lagu *Hena Masa Ami*, sebagai berikut :


1. Sound

Sound/bunyi/suara, simbol dari bunyi adalah not, not adalah simbol bunyi musik. Pada lagu *Hena Masa Ami* menggunakan simbol-simbol not antara lain not penuh, not $\frac{1}{2}$, not $\frac{1}{4}$ dan not $\frac{1}{8}$ serta menggunakan simbol-simbol not yang tidak bisa di bunyikan tetapi dihitung nilainya atau tanda diam, masing-masing tanda diam $\frac{1}{4}$ dan tanda diam $\frac{1}{8}$. simbol-simbol tersebut dapat diperjelas sebagai berikut :


- Not penuh () : Not penuh ada pada birama 4 motif 2 dan frase 1, birama 8 motif 4 dan frase 2, birama 12 motif 6 dan frase 3,

birama 18 motif 12 dan frase 5, birama 22 motif 11 dan frase 5, birama 26 motif 13 dan frase 6, birama 33 motif 16 dan frase 8, birama 36 motif 36 dan frase 9 dan birama 40 motif 20 frase 10. Not penuh setelah dianalisis ternyata 8 kali muncul pada lagu *Hena Masa Ami*.



- Not 1/2 () : Not 1/2 ada pada birama 2, 3 motif 1, 2 dan frase 1, birama 6, 7 motif 3, 4 dan frase 2, birama 9, 11 motif 5, 6 dan frase 3, birama 14, 15, 16, 17 motif 7, 8, 9 dan frase 4, birama 20, 21 motif 10, 11 dan frase 5, birama 24 motif 12 dan frase 6, birama 31, motif 15 dan frase 8, birama 38 motif 18 dan frase 10 dan birama 42, 43 44, 45, 46 motif 20, 21, 22 frase 11. Not 1/2 setelah dianalisis ternyata 20 kali muncul pada lagu *Hena Masa Ami*.


- Not 1/4 () : Not 1/4 ada pada birama 1, 2, 3 motif 1, 2 dan frase 1, birama 5, 6, 7 motif 3, 4 dan frase 2, birama 11 motif 6 dan frase 3, birama 13, 14, 16 motif 7, 8 dan frase 4, birama 19, 20 motif 10 dan frase 5, birama 23 motif 12, dan frase 6, birama 27,28 motif 14, dan frase 7, birama

30 motif 15 dan frase 8, birama 34,35 motif 17 dan frase 9, birama 37 motif 18 dan frase 10, birama 41, 43, 45 motif 20,21,22 dan frase 11. Not 1/4 setelah dianalisis ternyata 41 kali muncul pada lagu *Hena Masa Ami*.

➤ Not 1/8  : Not 1/8 ada pada birama 1, 2, 3 motif 1, 2 dan frase 1, birama 5, 6, 7 motif 3, 4 dan frase 2, birama 9, 10, 11 motif 5, 6 dan frase 3, birama 15, 17 motif 8, 9 dan frase 4, birama 19, 20, 21 motif 10, 11 dan frase 5, birama 24, 25 motif 12, 13 dan frase 6, birama 27, 28, 29 motif 14 dan frase 7, birama 32, 33 motif 16 dan frase 8, birama 34, 35 motif 17 frase 9, birama 38, 39 motif 19 frase 10, birama 42, 43, 44, 45 motif 21, 22 dan frase 11. Not 1/8 setelah dianalisis ternyata 64 kali muncul pada lagu *Hena Masa Ami*. Untuk lebih jelasnya kita akan melihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Simbol Not

No	simbol Not	Birama	Motif	Frase	Muncu l
1		4,8,12,18,22,26,33,36,40	2,4,6,9,11,13,16, 17,19	1,2,3,4,5,6, 8,9,10	9 kali
2		2,3,6,7,10,11,14,15,16,17,20 21,24,31,38,42,43,44,45,46	1,2,3,4,5,6,7,8,9, 10,11,12,15,18,20, 21,22	1,2,3,4,5,6, 8,10,11	20 kali

3		1,2,3,5,6,7,11,13,14,16,19, 20,23,27,28,30,34,35,36,41, 43,45	1,2,3,4,6,7,8,9,10, 11,12,14,15,17,18, 21,22	1,2,3,4,5,6, 7,8,9,10,11	41 kali
4		1,2,3,5,6,7,9,10,11,15,17,19, 20,21,24,25,27,28,29,32,33, 34,35,38,39,42,43,44,45	1,2,3,4,5,6,8,9,10, 11,12,13,14,16,17, 19	1,2,3,4,5,6, 7,8,9,10,11	64 kali

Dari analisis di atas terlihat jelas bahwa yang paling sering muncul adalah not 1/8 sebanyak 64 kali, dan yang sedikit muncul adalah not penuh 9 kali.

- Tanda Diam 1/4 (Z) : Terdapat pada birama 1 frase 1, birama 5 motif 3 frase 2, birama 9 motif 5 frase3, birama 13 motif 7 frase 4, birama 19 motif 10 frase 5, birama 23 motif 17 frase7, birama 30, motif 15, frase8, birama 34 motif 17 frase 9, birama 37 motif 18 frase10, birama 41,46 motif 20,22 frase 11. muncul sebanyak 14 kali.
- Tanda Diam 1/8 (Z) : Terdapat pada birama 9 motif 5 frase 3. muncul sebanyak 1 kali. Untuk jelasnya kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Tanda Diam

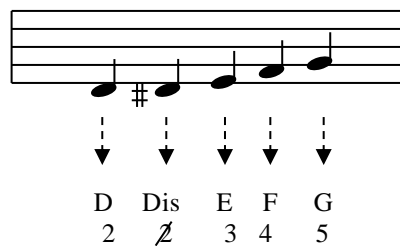
No	Simbol Tanda Diam	Birama	Motif	Frase	muncul
1	Tanda diam 1/4 (Z)	1,5,9,13, 19,23,27, 30,34,37,	1,3,5,7,10,12 14,15,17,18, 20,22,	1,2,3,4,5, 6,7,8,9, 10	9 kali

2	Tanda diam 1/8 (7)	41,46 9	5	3	1 kali
---	----------------------	------------	---	---	--------

Kesimpulan bahwa pada lagu *Hena Masa Ami* terlihat jelas tanda diam 1/4 sering muncul sebanyak sembilan kali dan yang paling sedikit adalah tanda diam 1/8 sebanyak satu kali.

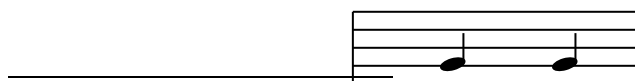
2. Tone

Simbol dari bunyi menghasilkan tone/nada, tone/nada adalah bunyi yang lahir dari not, berdasarkan pengertian ini ternyata setelah dicermati pada lagu *Hena Masa Ami* memiliki tangga nada *pentatonik anhenitonis* yaitu tangga nada yang terdiri dari lima nada yang ada jarak $\frac{1}{2}$ nada.⁷⁷ Seperti berikut : 2 (re), 2 (ri), 3(mi), 4 (fa) dan 5 (sol).



Untuk memperjelas analisis tone/nada terhadap lagu *Hena Masa Ami* kita akan mempergunakan ke 22 motif yang ada sebagai berikut :

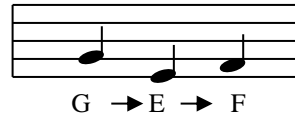
Motif 1 : nada / tone 5 (sol) ke 5 (sol)



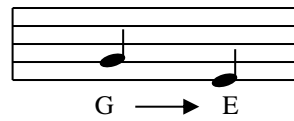
⁷⁷ Karl- Edmund Prier SJ, *Op cit.*, hlm. 81

G → G

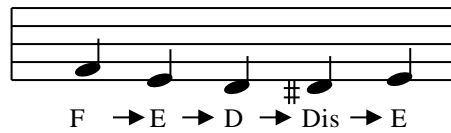
Motif 2 : nada / tone 5 (sol) ke 3 (mi), 3 (mi) ke 4(fa).



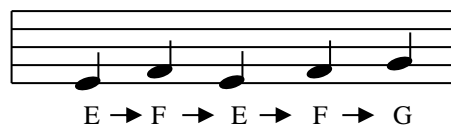
Motif 3 : nada / tone 5 (sol) ke 3 (mi)



Motif 4 : nada / tone 4 (fa) ke 3 (mi), 3 (mi) ke 2 (re), 2 (re) ke 2̇ (ri), 2̇ (ri) ke 3 (mi).



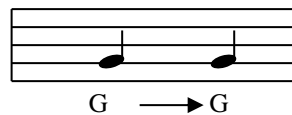
Motif 5 : nada / tone 3 (mi) ke 4 (fa), 4 (fa) ke 3 (mi), 3 (mi), ke 4 (fa), 4 (fa) ke 5 (sol).



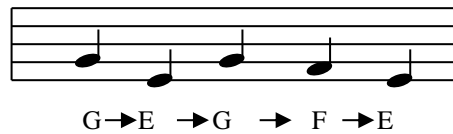
Motif 6 : nada / tone 5 (sol) ke 4 (fa), 4 (fa) ke 3 (mi).



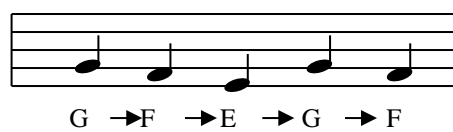
Motif 7 : nada / tone 5 (sol) ke 5 (sol)



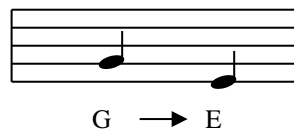
Motif 8 : nada / tone 5 (sol) ke 3 (mi), 3 (mi) ke 5 (sol), 5 (sol) ke 4 (fa), 4 (fa) ke 3 (mi).



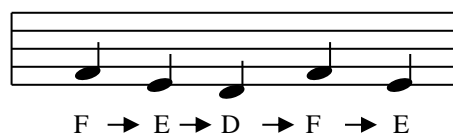
Motif 9 : nada / tone 5 (sol) ke 4 (fa), 4 (fa) ke 3 (mi), 3 (mi) ke 5 (sol), 5 (sol) ke 4 (fa).



Motif 10 : nada / tone 5 (sol) ke 3 (mi)



Motif 11 : nada / tone 4 (fa) ke 3 (mi), 3 (mi) ke 2 (re), 2 (re) ke 4 (fa), 4 (fa) ke 3 (mi).



Motif 12 : nada / tone 5 (sol) ke 4 (fa)



Motif 13 : nada / tone 3 (mi) ke 4 (fa), 4 (fa) ke 5 (sol), 5 (sol) ke 4 (fa).

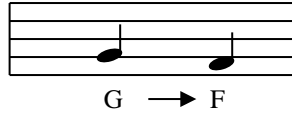


Motif 14 : nada / tone 5 (sol) ke 4 (fa), 4 (fa) ke 3 (mi), 3 (mi) ke 2 (re), 2 (re) ke 3 (mi).

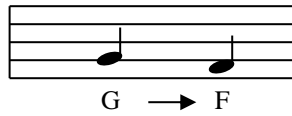


G → F → E → D → E

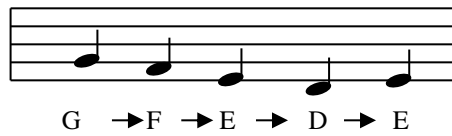
Motif 15 : nada / tone 5 (sol) ke 4 (fa)



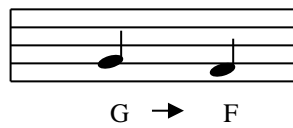
Motif 16 : nada / tone 5 (sol) ke 4 (fa)



Motif 17 : nada / tone 5 (sol) ke 4 (fa), 4 (fa) ke 3 (mi), 3 (mi) ke 2 (re), 2 (re) ke 3 (mi).



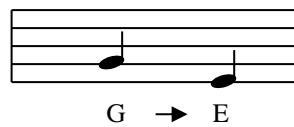
Motif 18 : nada / tone 5 (sol) ke 4 (fa)



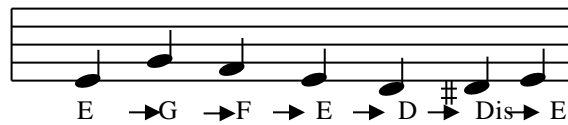
Motif 19 : nada / tone 5 (sol) ke 4 (fa)



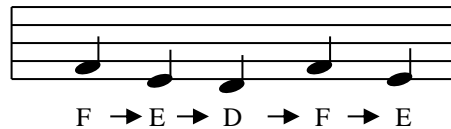
Motif 20 : nada / tone 5 (sol) ke 3 (mi)



Motif 21 : nada / tone 3 (mi) ke 5 (sol), 5 (sol) ke 4 (fa), 4 (fa) ke 3 (mi), 3 (mi) ke 2 (re), 2 (re) ke 2 (re), 2 (re) ke 3 (mi).



Motif 22 : nada / tone 4 (fa) ke 3 (mi), 3 (mi) ke 2 (re), 2 (re) ke 4 (fa), 4 (fa) ke 3 (mi).




Pada tabel berikut ini akan dijelaskan not – not yang paling banyak di pakai dan yang paling sedikit dipakai di dalam lagu *Heana Masa Ami*.

Tabel 11. Jumlah Not

Nama Not		Jumlah
Di tulis	Di baca	
5	Sol	67 kali
3	Mi	32 kali
4	Fa	27 kali
2	Re	6 kali
2	Ri	2 kali
Jumlah		134 kali

Kesimpulan bahwa jumlah not yang dipakai pada lagu *Hena Masa Ami* sebanyak 134 buah not, yang paling banyak adalah 5 (sol) dan paling sedikit adalah 2 (ri). /

3. Tempo

Sesuai hasil penelitian atau hasil analisis terhadap lagu *Hena Masa Ami* menggunakan tempo *largo* yaitu tempo lambat dan agung yang diperkirakan M. M  40 – 60. dan irama yang dipakai adalah irama tifa yang merupakan salah satu irama orang Maluku, salah satu ciri dari irama tifa adalah setiap nyanyian akan dimulai pada ketukan kedua dala satu birama.

4. Ritme

Pada prinsipnya secara musikal ritme adalah unsur yang sangat pokok(utama) dalam musik, dimana ritme mendistribusikan sejumlah not – not dalam waktu/tempo, tersusun atas not – not yang pendek dan yang panjang.

Ritme bisa ada tanpa melodi tetapi melodi tidak bisa ada tanpa ritme, sebab ritme membuat melodi bergerak dan hidup dalam tingkahnya (alur melodinya). Pada lagu *Hena Masa Ami* pola ritme yang digunakan sebanyak 14 bentuk yang akan dijelaskan sebagai berikut :

➤ Bentuk ritme yang ke 1 : 

Bentuk ritme ini di ulangi sebanyak 5 kali masing – masing pada birama 1, 5, 19, 27 dan 34. pada ketukan 1 menggunakan 1 buah tanda diam $\frac{1}{4}$, ketukan ke 2 menggunakan 2 buah not $\frac{1}{8}$, ketukan ke 3 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{4}$ dan ketukan ke 4 menggunakan 1 buah $\frac{1}{4}$.

➤ Bentuk ritme yang ke 2 : 

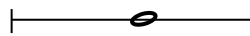
Bentuk ritme ini di ulangi sebanyak 4 kali masing – masing pada birama 2, 6, 11 dan 20. pada ketukan 1 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{4}$, ketukan 2 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{2}$, ketukan 4 menggunakan 2 buah not $\frac{1}{8}$.

➤ Bentuk ritme yang ke 3 :



Pola dari ritme ini di ulangi sebanyak 2 kali masing – masing pada birama 3 dan 21. pada ketukan 1 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{2}$, ketukan ke 3 menggunakan 2 buah not $\frac{1}{8}$, dan ketukan ke 4 menggunakan 2 buah $\frac{1}{8}$.

➤ Bentuk ritme yang ke 4 :

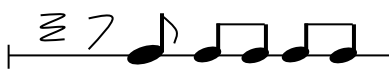


Bentuk ritme ini dipakai sebanyak 9 kali masing – masing pada birama 4, 8, 12, 18, 22, 26, 33, 36 dan 40. pada ketukan 1 menggunakan 1 buah not penuh.

➤ Bentuk ritme yang ke 5 :



Bentuk ritme ini dipergunakan sebanyak 3 kali masing – masing pada birama 7, 43, dan 45. pada ketukan 1 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{2}$, ketukan ke 3 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{4}$, dan ketukan ke 4 menggunakan 2 buah $\frac{1}{8}$.

- Bentuk ritme yang ke 6 : 

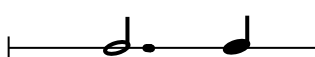
Pola ritme ini di ulangi sebanyak 1 kali pada birama 9. pada ketukan 1 menggunakan tanda diam $1/4$ buah, pada ketukan ke 2 menggunakan 1 buah not $1/8$, dan 1 buah not $1/8$, pada ketukan ke 3 menggunakan 2 buah $1/8$, dan pada ketukan ke 4 menggunakan 2 buah not $1/8$.

- Bentuk ritme yang ke 7 : 

Pola ritme ini dipergunakan sebanyak 8 kali pada birama 10, 15, 17, 24, 31, 38 42 dan 44. pada ketukan 1 menggunakan 1 buah not $1/2$ ditambah titik, dan ketukan ke 4 menggunakan 2 buah $1/8$.

- Bentuk ritme yang ke 8 : 

Bentuk ritme ini terdapat sebanyak 3 kali pada birama 13, 37 dan 41. pada ketukan 1 menggunakan 1 buah tanda diam $1/4$, pada ketukan ke 2 menggunakan 1 buah not $1/4$, ketukan 3 menggunakan 1 buah not $1/4$, dan ketukan ke 4 menggunakan 1 buah $1/4$.

- Bentuk ritme yang ke 9 : 

Bentuk ritme ini di ulangi sebanyak 2 kali pada birama 14, dan 46. pada ketukan 1 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{2}$ di tambah titik, dan ketukan ke 4 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{4}$.

➤ Bentuk ritme yang ke 10 :



Bentuk dari ritme ini di ulangi sebanyak 1 kali pada birama 16. pada ketukan 1 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{4}$, ketukan ke 2 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{2}$, dan ketukan ke 4 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{4}$.

➤ Bentuk ritme yang ke 11 :



Pola dari ritme ini dipakai sebanyak 2 kali pada birama 23 dan 30, pada ketukan 1 menggunakan 1 buah tanda diam $\frac{1}{4}$, ketukan ke 2 menggunakan 1 buah tanda diam $\frac{1}{4}$, ketukan ke 3 menggunakan 1 buah buah not $\frac{1}{4}$, dan ketukan ke 4 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{4}$.

➤ Bentuk ritme yang ke 12 :



Ritme ini diulangi sebanyak 2 kali pada birama 25 dan 29. pada ketukan 1 menggunakan 1 buah not $\frac{1}{8}$ ditahan sampai 3 ketuk.



➤ Bentuk ritme yang ke 13 :

Bentuk dari ritme ini dipergunakan sebanyak 2 kali pada birama 28 dan 35. pada ketukan 1 menggunakan 1 buah not 1/4, ketukan ke 2 menggunakan 1 buah not 1/4, ketukan ke 3 menggunakan satu buah not 1/4 ditambah titik dan ketukan ke 4 menggunakan 1 buah not 1/8.




➤ Bentuk ritme yang ke 14 :

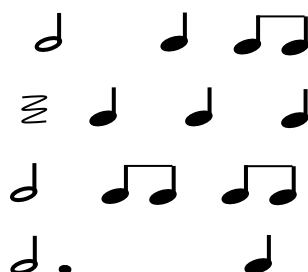







Bentuk ritme ini terdapat sebanyak 2 kali pada birama 32 dan 39. pada ketukan 1 menggunakan 2 buah not 1/8 ditahan selama 2 ketuk dan ketukan ke 4 menggunakan 2 buah not 1/8.


Untuk lebih jelas kita akan melihat ke 14 bentuk pola ritme yang dipakai pada lagu rakyat *Hena Masa Ami*, pada tabel berikut ini dari pola ritme yang paling sering dipakai sampai dengan yang sedikit dipakai :



Tabel 12. Ritme

No	Bentuk Ritme	Birama	jumlah
1		4,8,12,18,22,26,33,36,40.	9 kali
2		10,15,17,24,31,38,42,44.	8 kali
3		1,5,19,27,34.	5 kali



4		2,6,11,20.	4 kali
5		7,43,45.	3 kali
6		13,37,41.	3 kali
7		3,21.	2 kali
8		14,46.	2 kali
9		23,30.	2 kali
10		25,29.	2 kali
11		28,35.	2 kali
12		32,39.	2 kali
13		9.	1 kali
14		16.	1kali

Dari tabel pola ritme di atas ditarik kesimpulan bahwa pola ritme yang sering dipakai adalah ritme  sebanyak 9 kali dan pola ritme yang tidak sering dipakai adalah 2 pola bentuk ritme masing – masing :

 dan  hanya sekali muncul dalam pola ritme lagu *Hena Masa Ami*.

5. Melodi

Melodi adalah suatu rangkaian nada saling terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada. Dengan mengacu pada pengertian di atas maka akan dilakukan analisis musikal lewat unsur melodi pada lagu *Hena Masa Ami* berdasarkan tiap frase yang ada, antara lain :

1 2 3 4

Motif 1 motif 2

Frase 1

Frase 1 : Alur melodinya bertahan pada nada 5 (sol) kemudian melompat turun pada nada 3 (mi) dan melangkah naik pada nada 4 (fa).

5 6 7 8

motif 3 motif 4

frase 2

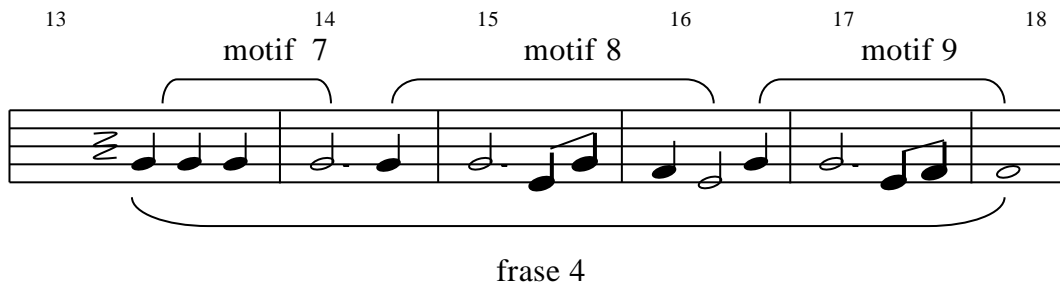
Frase 2 : Arah gerak alur melodinya bertahan pada nada 5 (sol) melompat turun pada nada 3 (mi) kembali lagi melompat naik pada nada 5 (sol) melangkah turun pada nada 4 (fa) kemudian melangkah turun pada nada 3 (mi), melangkah/turun ke nada 2 (re), melangkah naik pada nada 2 (ri), melangkah naik pada nada 3 (mi).

9 10 11 12

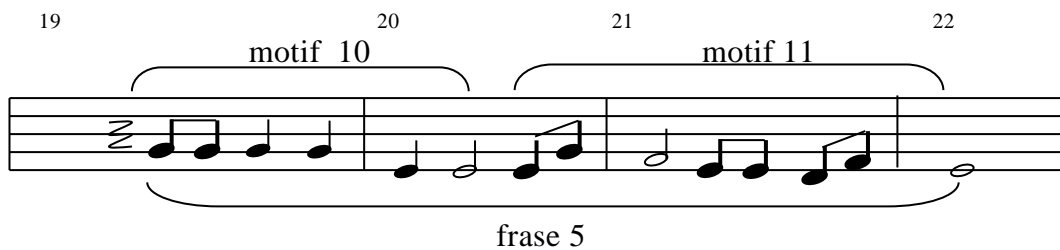
motif 5 motif 6

frase 3

Frase 3 : Terjadi alur melodi melangkah naik dari nada 3 (mi) ke 4 (fa), bertahan pada nada 4 (fa), melangkah naik pada nada 5 (sol), bertahan pada nada 5 (sol), melangkah turun pada nada 4 (fa) kemudian melangkah turun pada nada 3 (mi).



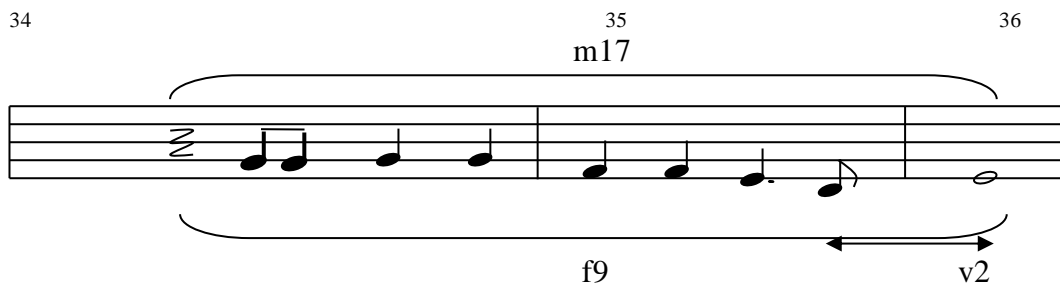
Frase 4 : Dimana alur melodinya bertahan pada nada 5 (sol) melompat turun pada nada 3 (mi), kembali lagi melompat naik pada nada 5 (sol), melangkah turun pada nada 4 (fa), kemudian melangkah turun pada nada 3 (mi), kemudian melompat naik pada nada 5 (sol), melangkah turun pada nada 4 (fa), melangkah turun pada nada 3 (mi), melompat naik pada nada 5 (sol) dan melangkah turun pada nada 4 (fa).



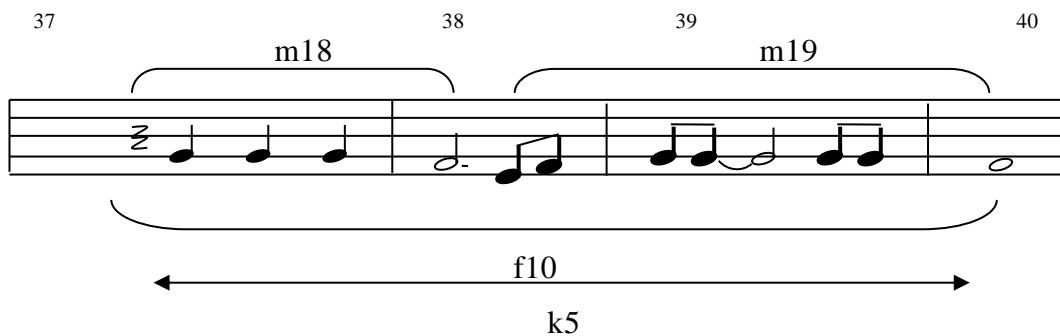
Frase 5 : Dengan memakai arah melodinya bertahan pada nada 5 (sol), melompat turun pada nada 3 (mi), kembali lagi melompat naik pada nada 5 (sol), melangkah turun pada nada 4 (fa), kemudian melangkah turun pada nada 3 (mi), bertahan pada nada 3 (mi), melangkah turun pada nada 2 (re), melompat naik pada nada 4 (fa), melangkah turun pada nada 3 (mi).

[illegible]

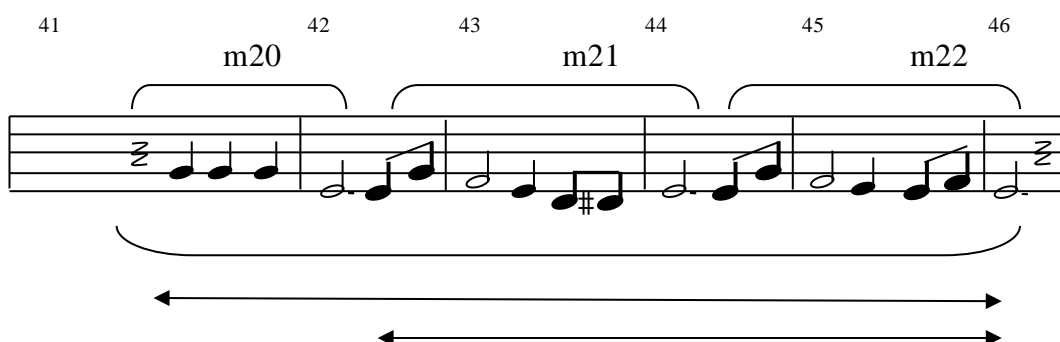
Frase 8 : Tergambar alur melodinya bertahan pada nada 5 (sol), melangkah turun ada 4 (fa), melangkah turun pada nada 3 (mi), kembali lagi melangkah naik pada nada 4 (fa), melangkah naik pada nada 5 (sol), bertahan pada nada 5 (sol), melangkah turun pada nada 4 (fa).



Frase 9 : Disisn alur melodinya bertahan pada nada 5 (sol), melompat turun nada 4 (fa), bertahan pada nada 4 (fa), melangkah turun pada nada 3 (mi), melangkah turun pada nada 2 (re), melangkah naik pada nada 3 (mi).



Frase 10 : Arah gerak melodinya bertahan pada nada 5 (sol), melangkah turun ada 4 (fa), melangkah turun pada nada 3 (mi), kembali lagi melangkah naik pada nada 4 (fa), melangkah naik pada nada 5 (sol), bertahan pada nada 5 (sol), malangkah turun pada nada 4 (fa).



f11
k6
k group
k ekstended

Frase 11 : Alur melodinya bertahan pada nada 5 (sol), melompat turun nada 3 (mi), bertahan pada nada 3 (mi), melompat naik pada nada 5 (sol), melangkah turun pada nada 4 (fa), melangkah turun pada nada 3 (mi), melangkah turun pada nada 2 (re), melangkah naik pada nada 2 (ri), melangkah naik pada nada 3 (mi), bertahan pada nada 3 (mi), melompat naik pada nada 5 (sol), melangkah turun pada nada 4 (fa), melangkah turun pada nada 3 (mi), melangkah turun pada nada 2 (re), dan naik pada nada 4 (fa) serta melangkah turun pada nada 3 (mi).

6. Harmoni

Harmoni adalah salah satu dari ketiga unsur yang pokok dalam sebuah lagu. Harmoni sendiri adalah elemen musikal yang didasarkan atas pengabungan dari nada-nada. Untuk melakukan analisis musikal lewat unsur harmoni, akan menggunakan lima bentuk-bentuk struktur musik yang ada pada lagu *Hena Masa Ami* sebagai berikut :

- **Bentuk A**

1 2 3 4

m1 m2

I - - V⁷

f1

5 6 7 8

m3 m4

I - II V k1 I

f2

Bentuk A : Di mulai dari motif 1 s/d motif 4. Perjalanan akord sebagai berikut; akord I dari birama 1 s/d birama 3, akord V dari birama 4, akord I birama 5 s/d birama 6, akord II birama 7 ketukan 1, akord V dari birama ketukan 3, dan akord I birama 8 (I – V – I – II – V – I). Terdapat arah gerak passing pada birama 1 ketukan 3 nada 5 (sol) s/d birama 2 ketukan 1 nada 5 (sol) dan birama 5 ketukan 3 nada 5 (sol) s/d birama 6 ketukan 1 nada 3 (mi). Arah gerak kadens pada birama 6 ketukan 4 nada 5 (sol) s/d birama 8 ketukan 1 nada 3 (mi).

- **Bentuk B**

9 10 11 12

m5 m6

I IV I V I

f3

13 14 15 16 17 18

m7 m8 m9

f6
k4

Bentuk A' :Pergerakan melodi dimulai dari motif 10 s/d 13. Perjalanan akord sebagai berikut ; akord I dari birama 19 s/d birama 20, akord II dari birama 21 ketukan 1, akord V birama 21 ketukan 3, akord I birama 22 s/d birama 23, akord II birama 24 s/d birama 25 dan akord V birama 26 (I – II – V – I –II – V). Terdapat arah gerak passing pada birama 19 ketukan 3 nada 5 (sol) s/d birama 20 ketukan 1 nada 3 (mi). Arah gerak kadens tengah pada birama 20 ketukan 4 nada 3 (mi) s/d birama 22 ketukan 1 nada 3 (mi) dan arah gerak kadens akhir kalimat pada birama 25 ketukan 4 s/d birama 26.

Bentuk A''

27 28 29

m14

I II V I

f7 v1

30 31 32 33

m15 m16

I II - V⁷

f8 k6

Bentuk A'' : Terdapat pada motif 14 s/d 16. Perjalanan akord sebagai berikut ; akord I dari birama 27, akord II dari birama 28 ketukan 1 nada 4 (fa) , akord I birama 29 s/d birama 30, II birama 31 s/d 32, dan akord V birama 33 (I – II – V – I - II – V). Terdapat arah gerak stasionery pada birama 28 ketukan 4 nada 2 (re) s/d birama 30 ketukan 3 nada 5 (sol). Arah gerak kadens pada birama 31 ketukan 4 s/d birama 33. Dan terdapat filler pada birama 28 ketukan 4 nada 2 (re) s/d birama 29 ketukan 1 nada 3 (mi).Terjadi pengulangan bentuk A'' pada birama 34 s/d birama 40.

Bentuk Kadens :

Bentuk Kadens : Di mulai dari motif 20 s/d 22. Perjalanan akord sebagai berikut ; akord I dari birama 41 s/d birama 42, akord II birama 43 ketukan 1, akord V birama 43 ketukan 3, akord I birama 44, akord II birama 45 ketukan 1, akord V birama 45 ketukan 3, dan akord I birama 46 (I – II – V – I – II – V – I

). Terdapat arah gerak passing pada birama 41 ketukan 3 nada 5 (sol) s/d birama 42 ketukan 1 nada 3 (mi). Arah gerak kadens grup pada birama 42 ketukan 4 s/d birama 46, arah gerak kadens ekstended pada birama 42 ketukan 4 s/d birama 43 ketukan 1. Arah gerak kadens akhir lagu dimulai dari birama 41 s/d birama 46.

II. Analisis Etnomusikologi

Etnomusikologi adalah ilmu perbandingan musik yang bertujuan memperoleh pengertian tentang sejarah asal-usul, perkembangan, dan persebaran musik di dunia.⁷⁸

Etnomusikologi adalah jenis kata jadian dari etno-etnik (suku bangsa), musik dan *logis-logos*. Jadi etnomusikologi dapat dikatakan sebagai musik yang berasal dari bangsa-bangsa di luar budaya Eropa (oral kultur). Secara geografis adalah; Amerika, Afrika, Asia, Australia dan Asia tenggara, termasuk Indonesia.

Etnomusikologi sebagai salah satu cabang ilmu kesenian yang baru timbul pada dekade 1950-an. Sebelumnya, para musikolog memandang musik diluar musik barat/musik Eropa dengan paradigma *comparative musicology*. Ilmuan di Jerman menyebutnya dengan istilah *vergleichende Musikwissenschaft*, yakni suatu upaya komparasi antara musik Eropa (*fine art*) terhadap musik diluarnya (musik etnik). Inti paradigma barat terhadap musik

⁷⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op cit.*, hlm. 237

diluarnya saat itu yakni; musik dari masyarakat lain tidak lebih dari ekspresi yang masih inferior, sivilisasi yang primitif atau musik yang tak wajar.

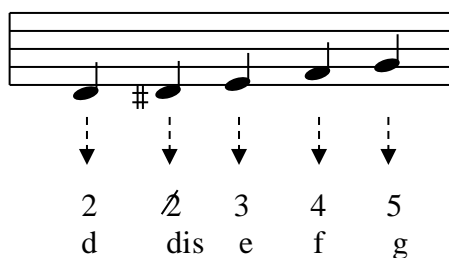
Pandangan ini menimbulkan reaksi dari Jaap Kunst (pelopor etnomusikologi), yang mengatakan bahwa tujuan dari etnomusikologi adalah tidak melecehkan etnosentrik, dugaan bahwa musik dari masyarakat lain itu inferior atau tak berharga untuk suatu kajian dan apresiasi musik juga ditepis oleh Kunst. Lebih jauh Allan P. Merriam mengatakan bahwa *ethnomusicology... the study of music and culture*.⁷⁹ Maksudnya adalah memahami musik etnik harus berhubungan langsung dengan budaya dimana musik itu berada. Musik etnik atau etnomusikologi semestinya dipandang secara objektif. Karena tiap-tiap objek musik etnik memiliki latar belakang kultur yang berbeda-beda sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, tidak ada lagi sifat arogansi dari musikolog terhadap etnomusikologi / musik etnik. Sehingga, baik musikologi maupun etnomusikologi telah saling mengakui keberadaannya dan telah memberikan sumbangan yang berarti dalam gemerlapnya kebudayaan musik dunia.

Pengertian di atas merupakan acuan untuk melakukan analisis etnomusikologi terhadap nyanyian rakyat *Hena Masa Ami* milik rakyat Hulaliu. Dalam proses menganalisis struktur musikal pada lagu rakyat *Hena Masa Ami*, kita akan menggunakan unsur – unsur yang dipakai dalam proses analisis etnomusikologi ;

⁷⁹ Allan P. Merriam, *op. cit.*, hlm.6

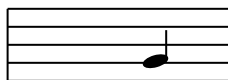
1. Macam – Macam Tangga Nada (*Scale*)

Di dalam lagu *Hena Masa Ami* tangga nada yang di pakai adalah tangga nada *pentatonic*, *Anhemitonic Pentascale* yaitu tangga nada yang ada jarak setengah nadanya, sebagai berikut :

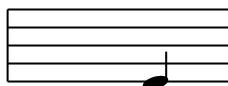


2. Not yang biasa muncul pada awal dan akhir lagu (*Pitch / Tonat Center*)

pada lagu ini not awal (*inisial not*) adalah 5 (*sol*)



Sedangkan not yang muncul pada akhir lagu adalah 3 (*mi*)



Lagu *Hena Masa Ami* terdapat 5 buah not, di dalam tabel berikut ini akan dijelaskan not – not yang sering muncul sampai dengan yang paling tidak sering muncul.

Tabel 13. Jumlah Not

Nama Not		Jumlah
Di tulis	Di baca	
2	Re	6 kali
2 with a slash	Ri	2 kali
3	Mi	32 kali

4	Fa	27 kali
5	Sol	67 kali
Jumlah		134 kali

3. Jarak nada – nada dalam tiap motif / frase sebuah lagu (*range / ambbitus – interfal*)

- **Frase 1** pada lagu *Hena Masa Ami* terdiri dari 2 motif dan 4 birama

Motif 1 : Dimulai dari ketukan ke 2 nada 5 (sol) birama 1 dan berakhir pada ketukan 2 birama ke 2 nada 5 (sol).

Motif 2 : Dimulai dari ketukan ke 4 nada 5 (sol) birama ke 2 dan berakhir pada ketukan 1 birama ke 4 nada 4 (fa).

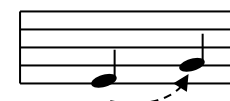
Frase 1 : Dimulai dari ketukan ke 2 nada 5 birama 1 dan berakhir pada ketukan 1 birama ke 4 nada 4 (fa).

Jarak nada – nada :

- ❖ motif 1 adalah 5 (sol) ke 5 (sol)
nama interval jaraknya Prim Murni yang
berjarak 0 nada dari birama 1 s/d 2.



- ❖ motif 2 adalah 3 (mi) s/d 5 (sol)



nama intervalnya Terts Kecil yang

berjarak $1\frac{1}{2}$ nada dari birama 2 s/d 4.

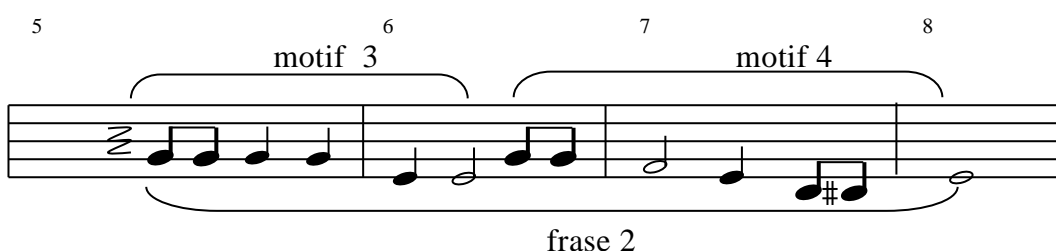
❖ Pada frase I adalah dari 3 (mi) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Terts Kecil yang

berjarak $1\frac{1}{2}$ nada dari birama 1 s/d 4.



- **Frase 2** pada lagu *Hena Masa Ami* terdiri dari 2 motif dan 4 birama



Motif 3 : Motif ini disebut motif pengulangan (*repetition*) dari motif 1, hanya terjadi perubahan nada yang di turunkan pada ketukan 1 dan 2 pada nada 5 (sol) yang ada pada birama ke 2 motif 1 berubah menjadi nada 3 (mi) pada ketukan 1 dan 2 pada birama ke 6. Motif ini dimulai dari ketukan ke 2 nada 5 (sol) birama 2 dan berakhir pada ketukan 2 birama ke 4 nada 3 (mi).

Motif 4 : Motif ini merupakan motif pengulangan yang diperpendek (*diminuisi*) dari motif 2, terjadi perubahan nada pada ketukan 1 s/d 4, birama 7 dari nada 4 (fa), 3 (mi), 2 (re) dan 2 (ri) dan ketukan 1 birama 8 nada 3 (mi). Nada yang diperpendek pada ketukan 3 birama ke 7 dari not $\frac{1}{8}$ 2 buah menjadi not $\frac{1}{4}$ 1 buah yang pada motif 2 nada 5, 3 (sol, mi) menjadi 3 (mi).

Motif ini di mulai dari ketukan ke 4 nada 5 (sol) birama 6 dan berakhir pada ketukan 1 birama ke 8 nada 3 (mi).

Frase 2 : Frase ini adalah frase pengulangan dari frase 1, dimulai dari ketukan ke 2 nada 5 (sol) birama 3 dan berakhir pada ketukan 1 birama 8 nada 3 (mi).

Jarak nada – nada :

- ❖ motif 3 adalah 3 (mi) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Terts Kecil yang

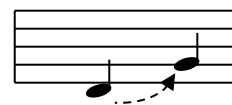
berjarak $1\frac{1}{2}$ nada dari birama 5 s/d 6.



- ❖ motif 4 adalah 2 (re) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Kwart Murni yang

berjarak $2\frac{1}{2}$ nada dari birama 5 s/d 8.



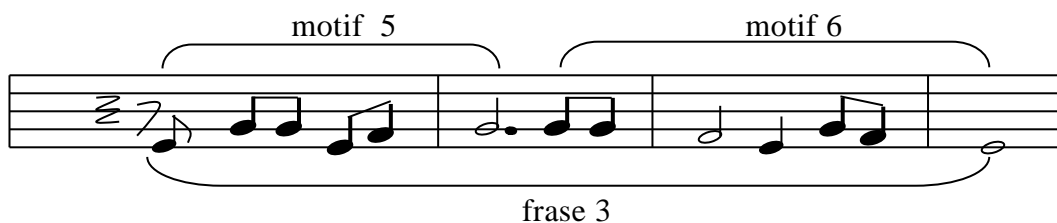
- ❖ Pada frase II adalah dari 2 (mi) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Kwart Murni yang

berjarak $2\frac{1}{2}$ nada dari birama 5 s/d 8.



- **Frase 3** pada lagu *Hena Masa Ami* terdiri dari 2 motif dan 4 birama



Motif 5 : Diawali dari ketukan ke 2 dan 3 (mi) birama 9 dan berakhir pada ketukan 1 birama 10 nada 5 (sol).

Motif 6 : Diawali dari ketukan ke 4 dan 5 (sol) birama 10 dan berakhir pada ketukan 1 birama 12 nada 3 (mi).

Frase 3 : Diawali dari ketukan ke 2 dan 3 (mi) birama 9 dan berakhir pada ketukan 1 birama 12 nada 3 (mi).

Jarak nada – nada :

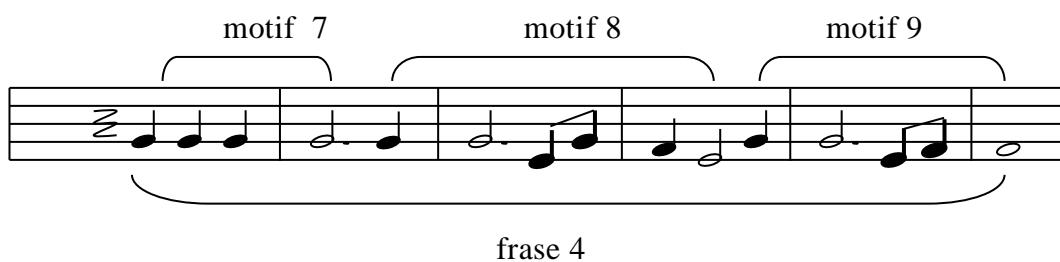
- ❖ motif 5 adalah 3 (mi) s/d 5 (sol)
nama intervalnya Kwart Murni yang
berjarak $2\frac{1}{2}$ nada dari birama 9 s/d 10.



- ❖ motif 6 adalah 3 (mi) s/d 5 (sol)
nama intervalnya Kwart Murni yang
berjarak $2\frac{1}{2}$ nada dari birama 10 s/d 12.

- ❖ Pada frase III adalah 3 (mi) s/d 5 (sol)
nama intervalnya Kwart Murni yang
berjarak $2\frac{1}{2}$ nada dari birama 9 s/d 12.

- **Frase 4** pada lagu *Hena Masa Ami* terdiri dari 3 motif dan 6 birama



Motif 7 : Terdapat pada ketukan ke 2 dan 5 (sol) birama 13 dan berakhir pada ketukan 1 birama 14 nada 5 (sol).

Motif 8 : Terdapat ketukan ke 4 dan 5 (sol) birama 14 dan berakhir pada ketukan 2 birama 16 nada 3 (mi).

Motif 9 : Terdapat dari ketukan ke 4 dan 5 (sol) birama 14 dan berakhir pada ketukan 2 birama 16 nada 3 (mi).

Frase 4 : Terdapat dari ketukan ke 2 dan 5 (sol) birama 13 dan berakhir pada ketukan 1 birama 18 nada 4 (fa).

Jarak nada – nada :

❖ motif 7 adalah 5 (sol) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Prima Murni yang

berjarak 0 nada dari birama 13 s/d 14.



❖ motif 8 adalah 3 (mi) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Kwart Murni yang

berjarak 2 ½ nada dari birama 14 s/d 16.



❖ motif 9 adalah 3 (mi) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Kwart Murni yang

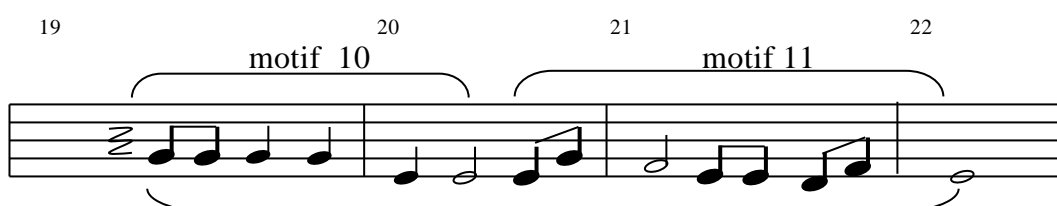
berjarak 2 ½ nada dari birama 16 s/d 18.

❖ Pada frase 4 adalah 3 (mi) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Kwart Murni yang

berjarak 2 ½ nada dari birama 13 s/d 18.

- **Frase 5** pada lagu *Hena Masa Ami* terdiri dari 2 motif dan 4 birama



frase 5

Motif 10 : Merupakan motif pengulangan dari motif 3.

Motif 11 : Merupakan motif pengulangan dari motif 2, hanya terjadi perubahan nada pada ketukan ke 4 birama 20 s/d birama 22 ketukan sebagai berikut :

$$\underbrace{5 \overline{5} / 5 \cdot 5 \overline{5} \overline{3} / 4 \dots}_{\text{motif 2}} \text{ menjadi } \underbrace{3 \overline{5} / 4 \cdot 3 \overline{3} \overline{2} \overline{4} / 3 \dots}_{\text{motif 11}}$$

Frase 5 : Merupakan frase pengulangan dari frase 1.

Jarak nada – nada :

❖ Motif 10 adalah 3 (mi) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Terts Kecil yang

berjarak $1 \frac{1}{2}$ nada dari birama 19 s/d 20.



❖ Motif 11 adalah 2 (re) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Kwart Murni yang

berjarak $2 \frac{1}{2}$ nada dari birama 20 s/d 22.



❖ Frase 5 adalah dari 2 (re) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Kwart Murni yang

berjarak $2 \frac{1}{2}$ nada dari birama 19 s/d 22.



- **Frase 6** pada lagu *Hena Masa Ami* terdiri dari 2 motif dan 4 birama

Motif 12 : Motif ini adalah motif pengulangan dari motif 1 yang diperpanjang (*augmentasi*) dan terjadi perubahan nada yang di turunkan pada ketukan 1 birama 8 nada 5 (sol) menjadi nada 3 (mi) pada ketukan 1 birama 24. Motif ini dimulai dari ketukan ke 3 nada 5 (sol) birama 23 dan berakhir pada ketukan 1 birama ke 24 nada 4 (fa).

Motif 13 : Motif ini dimulai dari ketukan ke 4 birama 24 nada 3 (mi) dan berakhir pada ketukan 1 birama 26 nada 4 (fa).

Frase 6 : Frase ini dimulai dari ketukan ke 3 birama 23 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 1 birama 26 nada 4 (fa).

Jarak nada – nada :

❖ Motif 12 adalah nada 4 (fa) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Sekonde Besar yang berjarak 1nada dari birama 23 s/d 24.



❖ Motif 13 adalah nada 3 (mi) s/d 5 (sol)

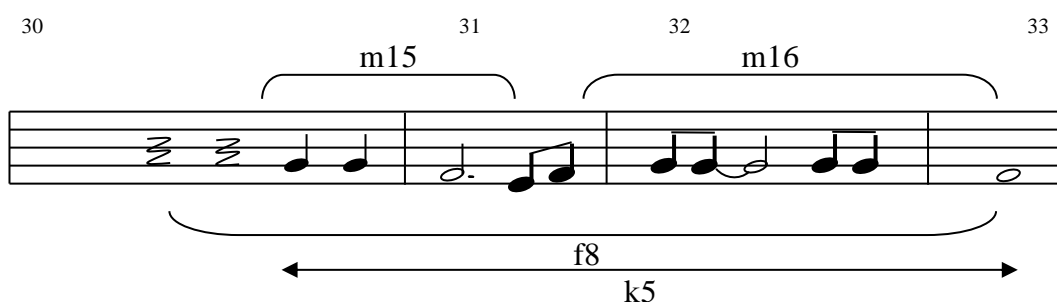
nama intervalnya Terts Kecil yang berjarak 1 ½ nada dari birama 24 s/d 26.



❖ Frase 6 adalah nada 3 (mi) s/d 5 (sol)



- **Frase 8** pada lagu *Hena Masa Ami* terdiri dari 2 motif dan 4 birama



Motif 15 : Motif ini terjadi motif pengulangan dari motif 12. motif ini di mulai dari ketukan ke 3 birama 30 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 1 nada 4 (fa) birama 31.

Motif 16 : Motif ini ialah motif pengulangan dari motif 13. yang diperpendek (*diminwisi*) pada birama 32 di tambah 2 buah not 1/8 pada ketukan ke 4 motif ini di mulai dari ketukan ke 3 birama 31 nada 3 (mi) dan berakhir pada ketukan 1 nada 4 (fa) birama 33.

Frase 8 : Terdapat pada ketukan ke 3 birama 30 nada 5 (sol) s/d ketukan 1 birama 33 nada 4 (fa).

Jarak nada – nada :

- ❖ Motif 15 adalah 4 (fa) s/d 5 (sol)
nama intervalnya Sekonde Besar yang



berjarak 1 nada dari birama 30 s/d 31.

- ❖ Motif 16 adalah 3 (mi) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Tertis Kecil yang

berjarak $1\frac{1}{2}$ nada dari birama 31 s/d 33.



- ❖ Frase 8 adalah nada 3 (mi) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Sedonde Besar yang

berjarak 1nada dari birama 30 s/d 33.



- **Frase 9** pada lagu *Hena Masa Ami* terdiri dari 3 motif dan 6 birama

34 35 36
m17

f9 v2

Motif 17 : Motif ini merupakan motif pengulangan dari motif 14. yang diperpanjang (*augmentasi*) pada birama 36 ketukan 1 memakai satu buah not penuh. motif ini di mulai dari ketukan ke 2 birama 34 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 1 nada 3 (mi) birama 36.

Frase 9 : Dimulai dari ketukan 2 birama 34 nada 5 (sol) s/d ketukan 1 birama 36 nada 3 (mi).

Jarak nada – nada :

- ❖ Motif 17 adalah nada 2 (re) s/d 5 (sol)

nama intervalnya kwuart Murni yang



berjarak $2\frac{1}{2}$ nada dari birama 34 s/d 36.

❖ Pada frase 9 adalah dari 2 (re) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Kwart Murni yang

berjarak $2\frac{1}{2}$ nada dari birama 34 s/d 36.



- **Frase 10** pada lagu *Hena Masa Ami* terdiri dari 2 motif dan 4 birama

Motif 18 : Motif ini disebut motif pengulangan dari motif 7 hanya terjadi perubahan nada yang di turunkan. pada birama 14 ketukan 1 nada 5 (sol) menjadi nada 4 (fa) pada birama 38 ketukan 1.

Motif 19 : Motif pengulangan dari motif 13. yang diperpendek (*diminwisi*) pada birama 39 di tambah 2 buah not $\frac{1}{8}$ pada ketukan ke 4 motif ini di mulai dari ketukan ke 3 birama 38 nada 3 (mi) dan berakhir pada ketukan 1 nada 4 (fa) birama 40.

Frase 10 : Dimulai dari ketukan 2 birama 37 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketuan 1 birama 40 nada 4 (fa).

Jarak nada – nada :

❖ Motif 18 adalah nada 4 (fa) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Sedonde Besar yang

berjarak 1nada dari birama 37 s/d 38.



❖ Motif 19 adalah 3 (mi) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Terts Kecil yang

berjarak $1\frac{1}{2}$ nada dari birama 38 s/d 40.



❖ Pada frase 9 adalah dari 3 (mi) s/d 5 (sol)

nama intervalnya Sekonde Besar yang

berjarak $1\frac{1}{2}$ nada dari birama 37 s/d 40.



- **Frase 11** pada lagu *Hena Masa Ami* terdiri dari 3 motif dan 6 birama

Motif 20 : Motif ini merupakan motif pengulangan dari motif 18. dan terjadi perubahan nada yang diturunkan dari nada 4 (fa) ketukan 1 birama 38 menjadi nada 3 (mi) ketukan 1 birama 42. Motif ini di mulai dari ketukan ke 2 birama 41 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 1 nada 3 (mi) birama 42.

Motif 21 : Adalah motif pengulangan dari motif 4. dan terjadaki perubahan nada yang diturunkan dari nada 5 (sol) ketukan 4 birama 6 menjadi nada 3 (mi) ketukan 4 birama 42.

Motif 22 : Motif ini adalah motif yang terjadi pengulangan dari motif 21 hanya terjadi perubahan nada pada ketukan ke 4 birama 43 nada 2 (ri) menjadi nada 4 (fa) pada ketukan ke 4 birama 45 sebagai berikut :

$$\underbrace{3 \overline{5} / 4 . 3 \overline{2} \overline{2} / 3 \dots}_{\text{motif 21}} \text{ menjadi } \underbrace{3 \overline{5} / 4 . 3 \overline{2} \overline{4} / 3 \dots}_{\text{motif 22}}$$

Frase 11 : Dimulai dari ketukan 2 birama 41 nada 5 (sol) dan berakhir pada ketukan 1 birama 46 nada 3 (mi).

Jarak nada – nada :

- ❖ Motif 20 adalah nada 3 (mi) s/d 5 (sol)
nama intervalnya Terts Kecil yang
berjarak $1 \frac{1}{2}$ nada dari birama 41 s/d 42.



- ❖ Motif 21 adalah nada 2 (re) s/d 5 (sol)
nama intervalnya kuart Murni yang
berjarak $2 \frac{1}{2}$ nada dari birama 42 s/d 44.



- ❖ Motif 22 adalah nada 2 (re) s/d 5 (sol)
nama intervalnya kuart Murni yang
berjarak $2 \frac{1}{2}$ nada dari birama 44 s/d 46.



- ❖ Pada frase 9 adalah dari 2 (re) s/d 5 (sol)
nama intervalnya Kuart Murni yang
berjarak $2 \frac{1}{2}$ nada dari birama 41 s/d 46.



Dalam lagu *Hena Masa Ami* terdiri dari 11 frase dan 24 motif dengan masing – masing jarak nadanya seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 14. Jarak nada – nada tiap motif

Bentuk Motif	Jarak Nada – Nada	Interval
1	5 (sol) ke 5 (sol)	Prim Murni
2	3 (mi) s/d 5 (sol)	Terts kecil
3	3 (mi) s/d 5 (sol)	Terts kecil
4	2 (re) s/d 5 (sol)	Kwart Murni
5	3 (mi) s/d 5 (sol)	Terts kecil
6	3 (mi) s/d 5 (sol)	Terts kecil
7	5 (sol) s/d 5 (sol)	Prim Murni
8	3 (mi) s/d 5 (sol)	Terts kecil
9	3 (mi) s/d 5 (sol)	Terts kecil
10	3 (mi) s/d 5 (sol)	Terts kecil
11	2 (re) s/d 5 (sol)	Kwart Murni
12	4 (fa) s/d 5 (sol)	Sekonde Besar
13	3 (mi) s/d 5 (sol)	Terts kecil
14	2 (re) s/d 5 (sol)	Kwart murni
15	4 (fa) s/d 5 (sol)	Sekonde Besar
16	4 (fa) s/d 5 (sol)	Sekonde Besar
17	2 (re) s/d 3 (mi)	Sekonde Besar
18	4 (fa) s/d 5 (sol)	Sekonde Besar
19	3 (mi) s/d 5 (sol)	Terts kecil
20	3 (mi) s/d 5 (sol)	Terts kecil
21	2 (re) s/d 5 (sol)	Kwart Murni
22	2 (re) s/d 5 (sol)	Kwart Murni

Kesimpulan :

- Jarak nada – nada 2 (re) s/d 3 (mi) sebanyak 2 kali
- Jarak nada – nada 2 (re) s/d 5 (sol) sebanyak 4 kali
- Jarak nada – nada 3 (mi) s/d 5 (sol) sebanyak 13 kali

- Jarak nada – nada 4 (fa) s/d 5 (sol) sebanyak 3 kali
- Jarak nada – nada 5 (sol) s/d 5 (sol) sebanyak 2 kali

Tabel 15.*Jarak nada – nada tiap frase*

Bentuk Frase	Jarak Nada – Nada	Interval
I	3 (mi) d/s 5 (sol)	Terts Kecil
II	2 (re) d/s 5 (sol)	Kwart Murni
III	3 (mi) d/s 5 (sol)	Terts Kecil
IV	3 (mi) d/s 5 (sol)	Terts Kecil
V	2 (re) d/s 5 (sol)	Kwart Murni
VI	2 (re) d/s 5 (sol)	Kwart murni
VII	2 (re) d/s 5 (sol)	Kwart Murni
VIII	3 (mi) d/s 5 (sol)	Terts Kecil
IX	2 (re) d/s 5 (sol)	Kwart Murni

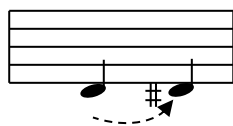
Kesimpulan :

- Jarak nada – nada 2 (re) s/d 5 (sol) sebanyak 5 kali
- Jarak nada – nada 3 (mi) s/d 5 (sol) sebanyak 6 kali

4. Jarak not dengan berbagai posisi interval (*frequency of notes*)

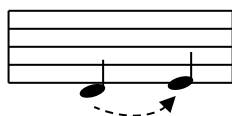
Pada lagu *Hena Masa Ami* terdapat jumlah not dengan berbagai posisi pada interval antara lain :

- Interval 2 (re) ke 2' (ri) sebanyak 2 kali terdapat pada frase 2 (birama 7) dan frase 11 (birama 43):



Nama intervalnya sekonde kecil - jaraknya $\frac{1}{2}$ nada.

- Interval 2 (re) ke 3(mi) sebanyak 2 kali terdapat pada frase 7 (birama 28) dan frase 9 (birama 35 – 36):



Nama intervalnya sekonde besar – jaraknya $\frac{1}{2}$ nada.

- Interval 2 (re) ke 4 (fa) sebanyak 2 kali terdapat pada frase 5 (birama 21) dan frase 11 (birama 45):



Nama intervalnya terst kecil – jaraknya $1 \frac{1}{2}$ nada.

- Interval 2 (ri) ke 3 (mi) sebanyak 2 kali terdapat pada frase 2 (birama 7) dan frase 11 (birama 43):



Nama intervalnya Sekond kecil – jaraknya $\frac{1}{2}$ nada.

- Interval 3 (mi) ke 2 (re) sebanyak 6 kali terdapat pada frase 2 (birama 7), dan frase 5 (birama 21), frase 7(birama 28), frase 9 (birama 35) dan frase 11 (birama 43, 45):



Nama intervalnya Sekonde besar – jaraknya 1nada.

- Interval 3 (mi) ke 3 (mi) sebanyak 5 kali terdapat pada frase 2 (birama 6), dan frase 5 (birama 20, 21), frase 7 (birama 29):



Nama intervalnya Prim Murni – jaraknya 0 nada.

- Interval 3 (mi) ke 4 (fa) sebanyak 5 kali terdapat pada frase 1 (birama 3 & 4), frase 3 (birama 9), frase 6 (birama 24), frase 8 (birama 31), frase 10 (birama 38):



Nama intervalnya Sekonde Besar – jaraknya $\frac{1}{2}$ nada.

- Interval 3 (mi) ke 5 (sol) sebanyak 10 kali terdapat pada frase 2 (birama 6), frase 3 – 4 (birama 12 – 13), frase 4 (birama 15, 16, 17), frase 5 – 6 (birama 20, 22 – 23), frase 7 – 8 (birama 29 – 30), frase 10 (birama 36 – 37), frase 11 (birama 42, 44):



Nama intervalnya Terst Kecil – jaraknya $1 \frac{1}{2}$ nada.

- Interval 4 (fa) ke 3 (mi) sebanyak 8 kali terdapat pada frase 2 (birama 7), frase 3 (birama 9, 11 – 12), frase 4 (birama 16, 17), frase 5 (birama 21, 22, – 23), frase 6 (birama 24), frase 6 (birama 28), frase 8 (birama 31), frase 9 (birama 35), frase 10 (birama 38), frase 11 (birama 43, 45, 45 – 46):



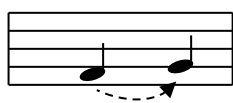
Nama intervalnya Sekonde Kecil – jaraknya $\frac{1}{2}$ nada.

- Interval 4 (fa) ke 4 (fa) sebanyak 3 kali terdapat pada frase 3 (birama 9), frase 7 (birama 28), frase 9 (birama 35):



Nama intervalnya Prim Murni – jaraknya 0 nada.

- Interval 4 (fa) ke 5 (sol) sebanyak 9 kali terdapat pada frase 1 – 2 (birama 4 – 5), frase 3 (birama 9), frase 4 – 5 (birama 18 – 19), frase 6 (birama 24 – 25), frase 6 (birama 26 – 27), frase 8 (birama 31 – 32), frase 8 - 9 (birama 33 – 34), frase 10 (birama 38 – 39):



Nama intervalnya Sekonde Besar – jaraknya 1 nada.

- Interval 5 (sol) ke 3 (mi) sebanyak 5 kali pada frase 1 (birama 3), frase 2 (birama 5 – 6), frase 4 (birama 15), frase 5 (birama 19 – 20), frase 11 (birama 41 – 42):



Nama intervalnya Terts Kecil – jaraknya 1 ½ nada.

- Interval 5 (sol) ke 4 (fa) sebanyak 14 kali pada frase 2 (birama 6 – 7), frase 3 (birama 11), frase 4 (birama 15 – 16, 16 – 17, 17 – 18), frase 5 (birama 20 – 21), frase 6 (birama 23 – 24, 25 – 26), frase 7 (birama 27 – 28), frase 8 (birama 30 – 31, 32 – 33), frase 9 (birama 34 – 35), frase 10 (birama 37 – 38, 39 – 40), frase 11 (birama 42 – 43, 44 – 45):



Nama intervalnya Sekonde Besar – jaraknya 1 nada.

- Interval 5 (sol) ke 5 (sol) sebanyak 46 kali pada frase 1 (birama 1, 1 – 2, 2, 2 – 3, 3), frase 2 (birama 5, 6), frase 3 (birama 10, 10 – 11, 11), frase

4 (birama 13, 13 – 14, 14 – 15), frase 5 (birama 9), frase 6 (birama 23, 25), frase 7 (birama 27), frase 8 (birama 30, 32), frase 9 (birama 34), frase 10 (birama 37, 39), frase 11 (birama 41):



Nama intervalnya Prim Murni – jaraknya 0 nada.

Tabel 16. Frequency of Notes

Not	Jumlah Not	Jarak Nada	Jumlah	Nama Interval	Frase	birama
2	6 buah	2 ke 2	2 kali	Sekonde kecil	2, 11	7, 43
		2 ke 3	2 kali	Sekonde besar	7, 9	28,35-36
		2 ke 4	2 kali	Terts kecil	5, 11	21,45
2	2 buah	2 ke 3	2 kali	Sekonde kecil	2, 11	7,43
3	32 buah	3 ke 2	6 kali	Sekonde besar	2, 5, 7, 9,11	7,21,28,35,43,45
		3 ke 3	5 kali	Prim murni	2, 5, 7	6,20,21,29
		3 ke 4	5 kali	Sekonde kecil	1, 2, 6, 7, 8,10	3-4,9,24,31,38
		3 ke 5	10 kali	Terts kecil	2, 3-4, 4, 5, 5-6,7-8,9-10,11	6,12-13,15,16,17, 20,22-23,29-30,36-37,42,44
4	27 buah	4 ke 3	13 kali	Sekonde kecil	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,10,11	7,9,11-12,16,17,21,22-23,28,31,35,38,43, 45,45-46
		4 ke 4	3 kali	Prim murni	2, 7, 9	9,28,35
		4 ke 5	9 kali	Sekonde besar	1-2, 3, 4-5, 6, 6-7,8,8-9,10	4-5,9,18-19,24-25 26-27,31-32,33-34 38-39
5	67 kali	5 ke 3	5 kali	Terts kecil	2, 4, 5, 11	3,5-6,15,19-20,41-42
		5 ke 4	14 kali	Sekonde besar	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,10,11	6-7,11,15-16,16-17,17-18,20-21,23-24,25-26,27-28,

		5 ke 5	46 kali	Prim murni	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,10,11	30-31,32-33,34-35 37-38,39-40,42-43 44-45 1,1-2,2,2-3,3,5,6, 10,10-11,11,13,13 -14,14-15,19,23, 25,27,30,32,34,37, 39,41
--	--	--------	---------	------------	------------------------------------	---

- Jumlah not yang terbanyak adalah 5 (sol) sebanyak 67 buah dan yang paling sedikit adalah not 2 (ri) sebanyak 2 buah.
- Jarak nada yang paling sering digunakan adalah 5 (sol) ke 5 (sol), nama intervalnya Prim Murni sebanyak 46 kata, dan yang paling sedikit digunakan adalah 2 (re) ke 2 (ri), 2 (re) ke 3 (mi), 2 (re) ke 4 (fa), 2 (ri) ke 3 (mi) sebanyak 2 kali.

5. Jarak nada – nada terbanyak (*prevalent interval*)

pada lahu *Hena Masa Ami* interval terbanyak adalah 5 ke 5 sebanyak 46 kali dan yang paling sedikit adalah 2 (re) ke 2 (ri), 2 (re) ke 3 (mi), 2 (re) ke 4 (fa), 2 (ri) ke 3 (mi) sebanyak 2 kali.

Tabel 17. Prevalent Interval

No	Jarak Nada	Jarak	Nama Interval	Jumlah	Birama
1	2 ke 2	$\frac{1}{2}$ nada	Sekonde kecil	2 kali	7,43.
2	2 ke 3	1 nada	Sekonde besar	2 kali	28,35-36.
3	2 ke 4	1 $\frac{1}{2}$ nada	Terts kecil	2 kali	21,45.
4	2 ke 3	$\frac{1}{2}$ nada	Sekonde kecil	2 kali	7,43.
5	4 ke 4	0 nada	Prim murni	3 kali	9,28,35.
6	3 ke 3	0 nada	Prim murni	5 kali	6,20,21,29.
7	3 ke 4	$\frac{1}{2}$ nada	Sekonde kecil	5 kali	3-4,9,24,31,38.

8	5 ke 3	1 ½ nada	Terts kecil	5 kali	3,5-6,15,19-20,41-42.
9	3 ke 2	1 nada	Sekonde besar	6 kali	7,21,28,35,43,45.
10	4 ke 5	1 nada	Sekonde besar	9 kali	4-5,9,18-19,24-25,26-27,31-32,33-34,38-39.
11	3 ke 5	1 ½ nada	Terts kecil	10 kali	6,12-13,15,16,17,20,22-23,23,36-37,42,44.
12	4 ke 3	1 ½ nada	Sekonde kecil	13 kali	7,9,11-12,16,17,21,22-23,24,28,31,35,38,43,45,45-46.
13	5 ke 4	1 nada	Sekonde besar	14 kali	6-7,11,15-16,16-17,17-18,20-21,23-24,25-26,27-28,30-31,32-33,34-35,37-38,39-40,42-43,44-45.
14	5 ke 5	0 nada	Prim murni	46 kali	1,1-2,2,23,3,6,10,10-11,11,13,13-14,14-15,19,23,25,27,30,32,34,37,39,41.

- Dalam lagu *Hena Masa Ami* ada 13 jarak nada – nada dan Menggunakan

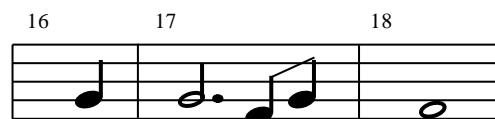
3 interval antara lain :

1. Prim murni – jaraknya 0 nada
2. Sedonke kecil – jaraknya ½ nada
Sedonke besar – jaraknya 1nada
3. Terts kecil – jaraknya 1 ½ nada

6. Bentuk akhir dari kalimat lagu atau akhir lagu (*candance pattern*).



bentuk akhir bagian A.



I - - ra Ro-li o

Bentuk akhir bagian B



Lo-ta E-ri A-la-ka o

Kadens tengah A'



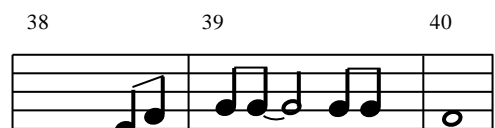
e,Ta - ni-ta - - - le

Bentuk akhir bagian A'



Oe Mae Kuru Kuru e

Bentuk akhir bagian A''



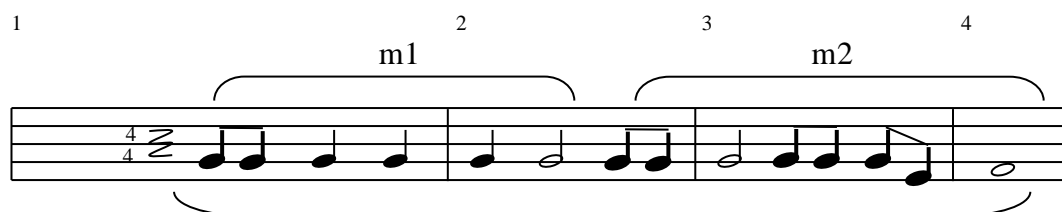
Kurya Wele wele o

Bentuk akhir pengulangan bagian A''

7. Bentuk – bentuk melodi / struktur musik (*melodic formulas*)

Bentuk lagu *Hena Masa Ami* / strukturnya adalah A, B,A',A'' dan Kadens

- **Bentuk A**



f1

5 6 7 8

m3 m4

f2 k1

- **Bentuk B**

9 10 11 12

m5 m6

f3

13 14 15 16 17 18

m7 m8 m9

f4 k2

- **Bentuk A'**

19 20 21 22

m10 m11

f5 k3

23 24 25 26

m12 m13

f6 k4

- Bentuk A

27 28 29

m14

f7 v1

30 31 32 33

m15 m16

I II V⁷

f8 k5

- Bentuk Kadens

41 42 43 44 45 46

m20 m21 m22

f11 k6 k group

k ekstended

Kesimpulan dari bentuk-bentuk Melodi/Struktur musik sebagai berikut;

- Bentuk A terdiri dari 2 frase, di mulai dari birama 1 s/d 4 -frase 1, birama 5 s/d 9 - frase 2.

Bentuk A dari birama 1 s/d birama 8.

- Bentuk B terdiri dari 2 frase, di mulai dari birama 9 s/d 12- frase 3, birama 13 s/d 18 - frase 4.

Bentuk B dari birama 9 s/d birama 18.

- Bentuk A' terdiri dari 2 frase, dimulai dari birama 19 s/d 22- frase 5 dan birama 23 s/d 26- frase 6.

Bentuk A' dari birama 19 s/d 26.

- Bentuk A'' terdiri dari 2 frase, dimulai dari birama 27 s/d 29- frase 7 dan birama 30 s/d 33- frase 8 dan terjadi pengulangan Bentuk A'' pada birama 34 s/d 40.

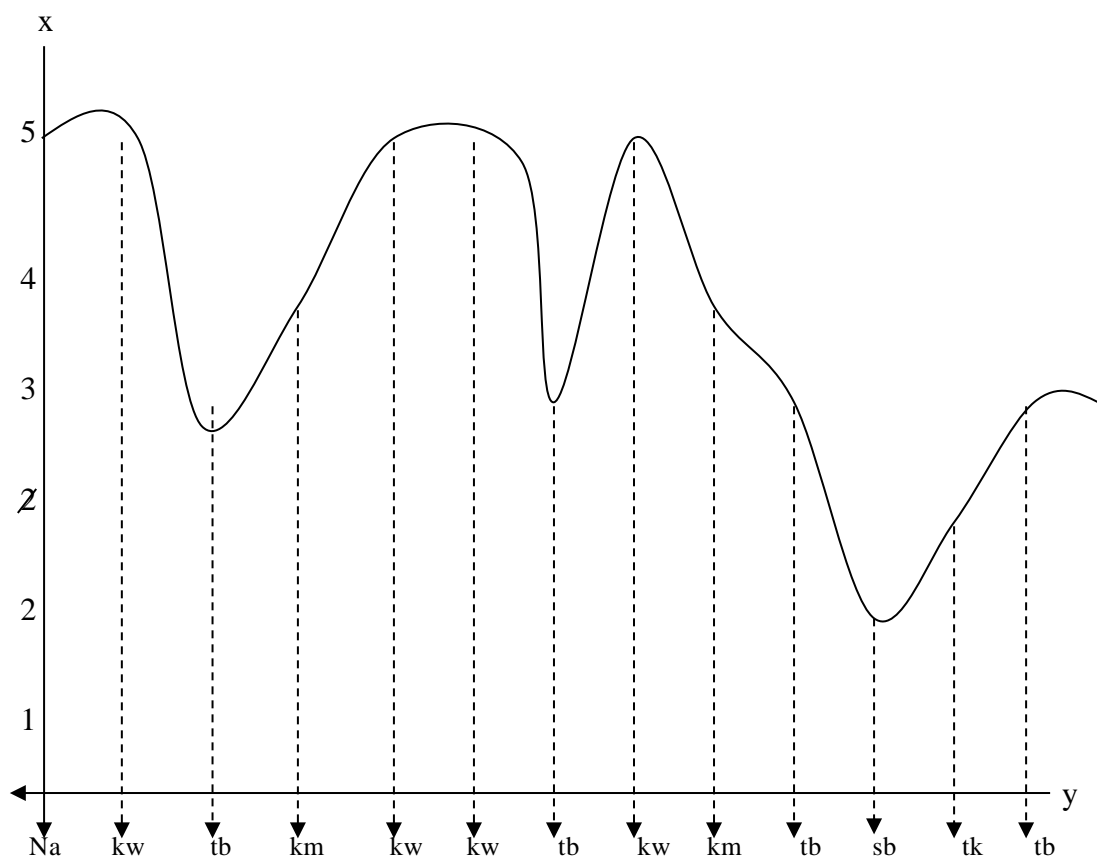
Bentuk A'' dari birama 27 s/d 33.

- Bentuk Kadens terdiri dari 1 frase, dimulai dari birama 41 s/d 46- frase 11.

Bentuk Kadens dari birama 41 s/d 46.

8. Arah Gerak / *Direksi Movend Melody* keperbagian gerak keatas, ke bawah dan mendatar (*Melodic counter*)
- Bentuk A arah geraknya (*counter*) sebagai berikut.

Gambar 1.



Keterangan :

x = Nama Nada

y = Nama Interval

Na = Not Awal

tb = Terts Besar

km = Kwart Murni

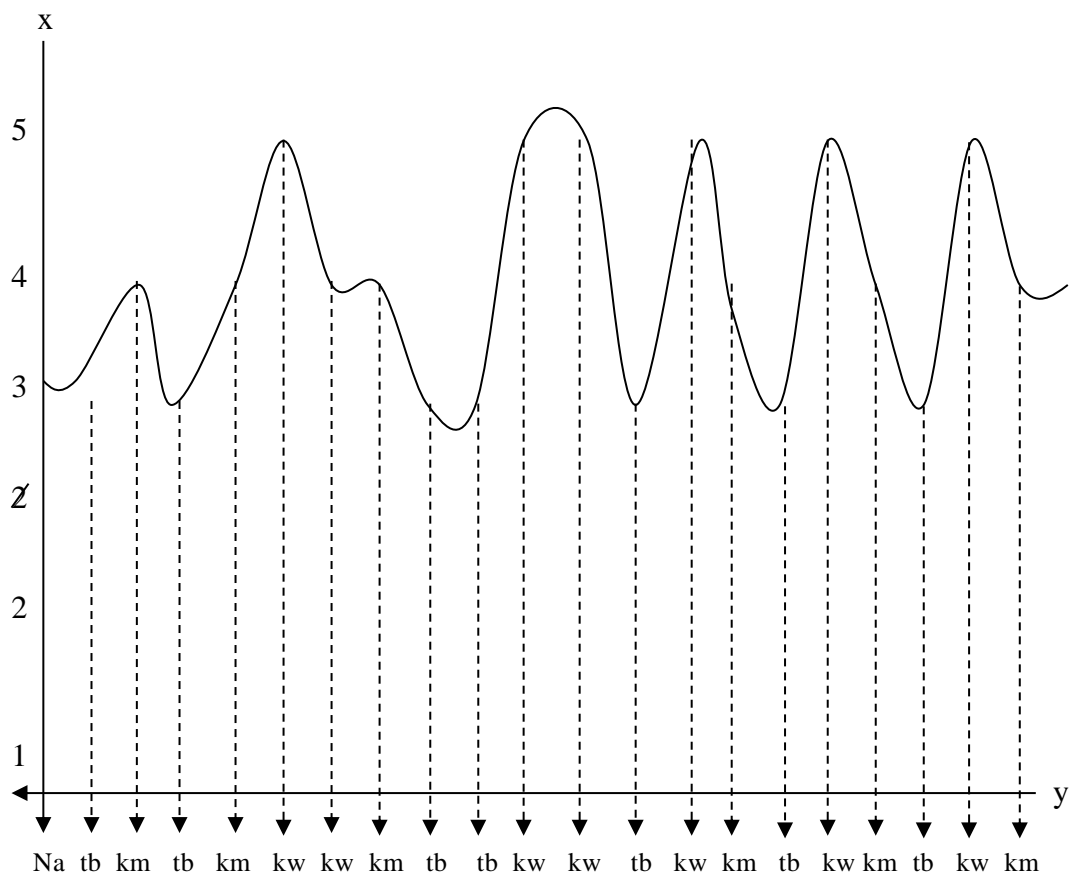
kw = Kwint Murni

tk = Terts Kecil

sb = Sekonde Besar

- Bentuk B arah gerak (*counter*) sebagai berikut.

Gambar 2.

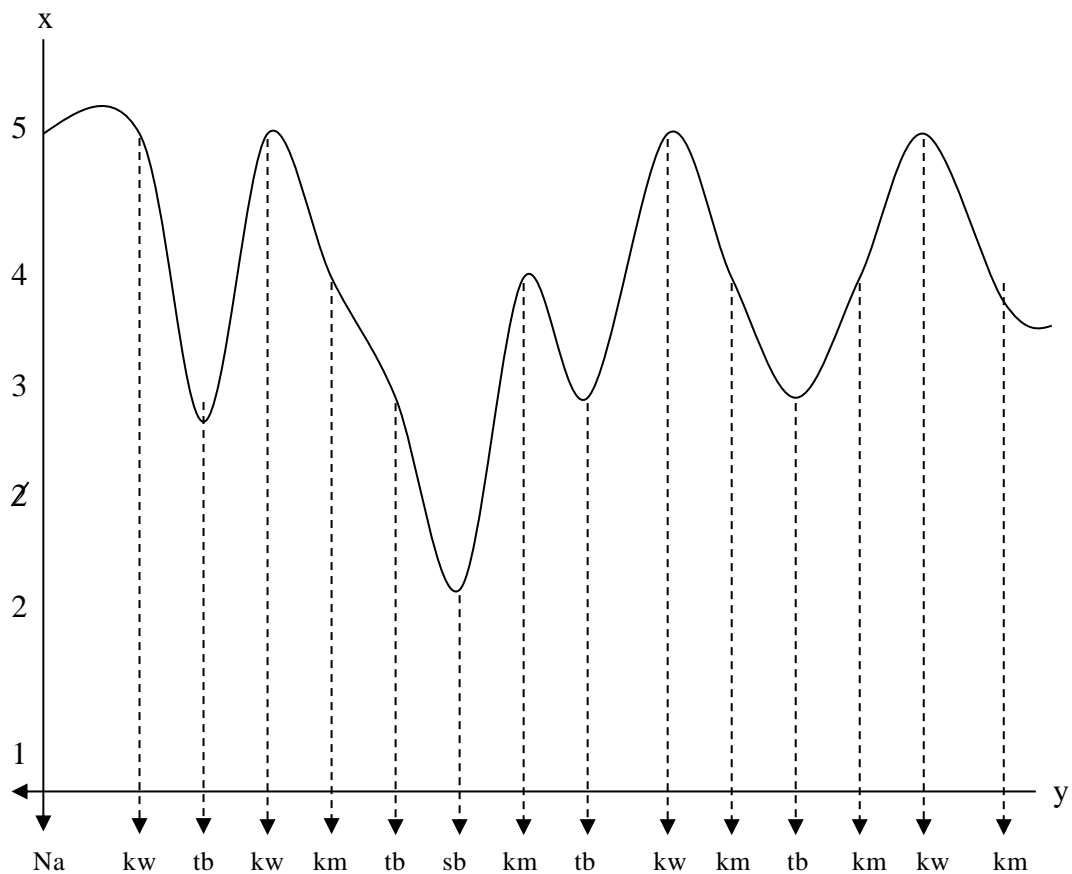


Keterangan :

- x = Nama Nada
- y = Nama Interval
- Na = Not Awal
- tb = Terts Besar
- km = Kwart Murni
- kw = Kwint Murni

- Bentuk A' arah gerak (*counter*) sebagai berikut.

Gambar 3.

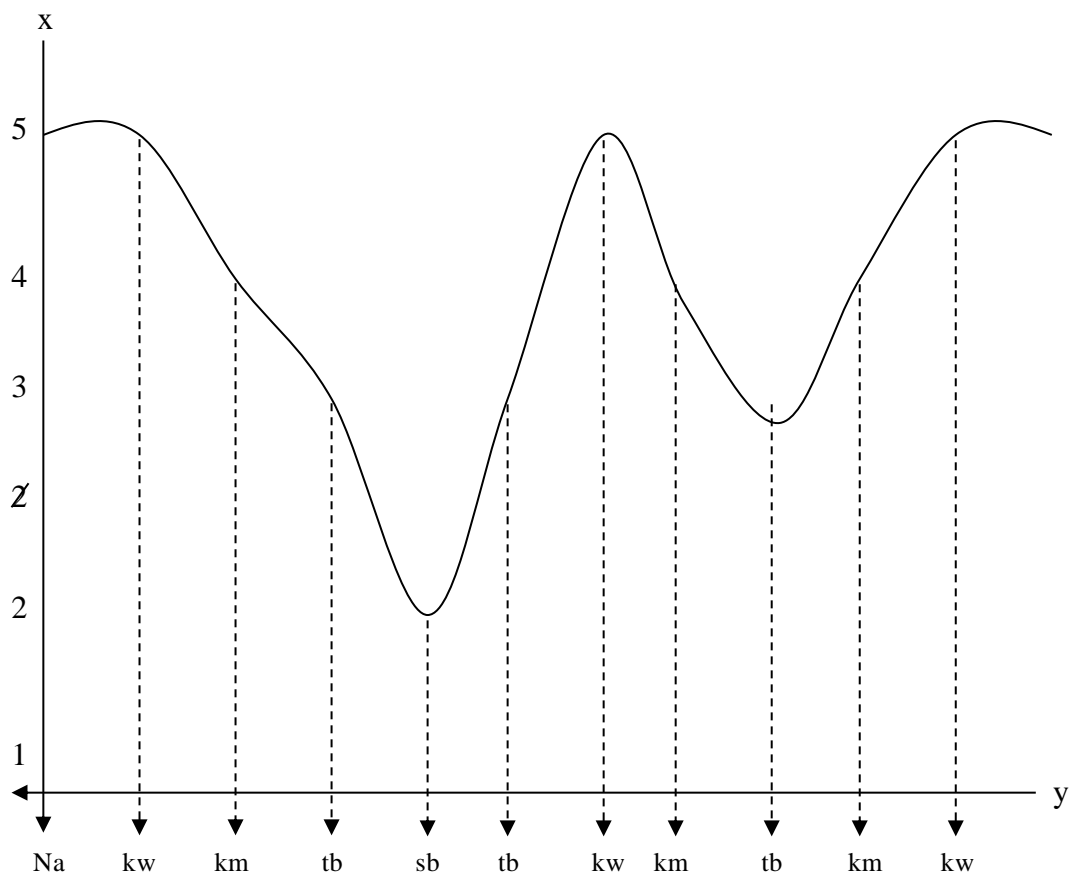


Keterangan :

- x = Nama Nada
- y = Nama Interval
- Na = Not Awal
- tb = Terts Besar
- km = Kwart Murni
- kw = Kwint Murni
- sb = Sekonde Besar

- Bentuk A'' arah gerak (*counter*) sebagai berikut.

Gambar 4.

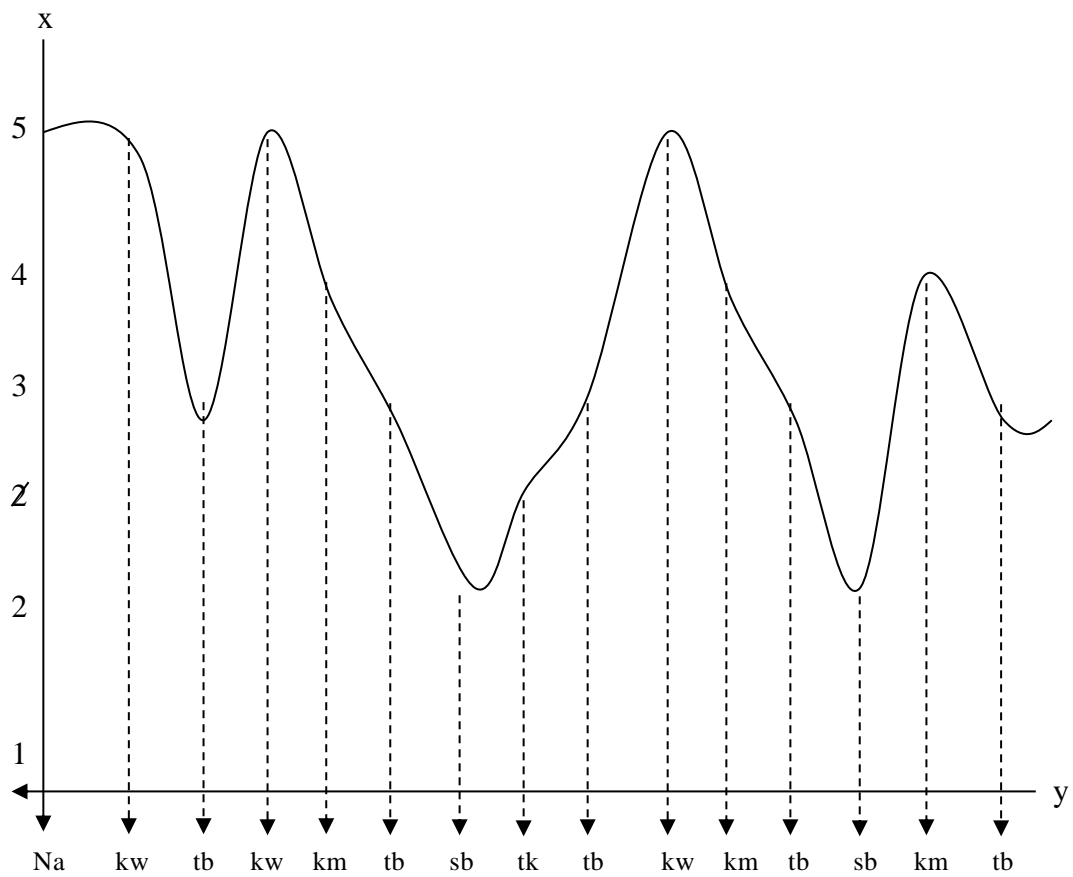


Keterangan :

- x = Nama Nada
- y = Nama Interval
- Na = Not Awal
- tb = Terts Besar
- km = Kwart Murni
- kw = Kwint Murni
- sb = Sekonde Besar

- Bentuk Kadens arah gerak (*counter*) sebagai berikut.

Gambar 5.



Keterangan :

- x = Nama Nada
- y = Nama Interval
- Na = Not Awal
- tb = Terts Besar
- km = Kwart Murni
- kw = Kwint Murni
- sb = Sekonde Besar
- tk = Terts Kecil

IV.1. 4 Kolaborasi Melodi dan Syair

Pada bagian ini akan digali makna yang terkandung didalam lagu *Hena Masa Ami* dengan menggunakan perpaduan antara analisis tekstual dan analisis musikal yang dilihat secara bersama-sama.

Para leluhur orang Hulaliu telah memiliki sensifitas *humanis* dan *estetik* musik yang tinggi lewat simbol-simbol musikal untuk mengungkapkan kenyataan sosial masyarakat, baik masa dulu,kini dan masa yang akan datang. Lagu *Hena Masa Ami* merupakan bukti otentik dari penjelasan diatas, antara lain;


1. Tangga Nada (*Scale*)

Tangga nada yang dipakai pada lagu *Hena Masa Ami* yaitu tangga nada *pentatonik*. Tangga nada *pentatonik* adalah tangga nada yang terdiri dari lima buah nada, merupakan salah satu ciri dari nyayian rakyat/*Folk Songs*.⁸⁰ Makna dibalik penggunaan tangga nada *pentatonik* pada lagu *Hena Masa Ami* ini menggambarkan akan kehidupan sosial orang Hulaliu dalam hal ini orang *Ama Rima Hatuhaha*. Kelompok *Ama Rima Hatuhaha* tergolong dalam kelompok *Patalima*. *Patalima* adalah satu dari dua struktur kelompok sosial masyarakat yang terdapat dipulau Seram, salah satu cirinya adalah benda-benda atau simbol-simbol yang

⁸⁰ Lihat Christian I. Tamaela, “Musik Tradisional Maluku Sebagai Sarana Komunikasi Injil dalam Jemaat GPM”, *Gereja Pulau – pulau Toma Arus Sibak Ombak Tegar,op.cit.*, hlm. 123

digunakan dalam ritual berjumlah lima,⁸¹ seperti halnya tergambar dalam nada-nada yang digunakan/dipakai pada lagu *Hena Masa Ami* berjumlah lima buah nada antara lain nada 2 (re), 2 (ri), 3 (mi), 4 (fa) dan nada 5 (sol). (Lihat analisis musikal halaman 108-109)

2. Tempo

Sesuai dengan hasil analisis dan temuan lapangan maka tempo lagu yang digunakan Pada lagu Hena Masa Ami adalah tempo *Largo* yaitu tempo lambat, diperkirakan sekitar MM  40-60.⁸² Karna lagu ini merupakan suatu bentuk berceritra atau suatu pesan yang disampaikan/dituturkan lewat nyayian dengan maksud untuk memelihara sejarah setempat kepada *anak cucu* di Hulaliu, sehingga lagu ini menggunakan tempo lambat dengan maksud supaya pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik, apa lagi pesan yang disampaikan ini secara audio. Bila dibandingkan dengan menggunakan tempo *Alargo* atau tempo yang agak cepat maka secara tidak langsung pesan yang akan disampaikan ini tidak dapat diterima dengan baik. Karena pesan yang disampaikan terlalu cepat untuk didengar atau dipahami oleh orang yang mendengarkan pesan tersebut.⁸³

⁸¹ Jacob W. Ajawaila, "Orang Ambon dan Perubahan Kebudayaan" dalam *Indonesian Journal of Soucial and Cultural Anthropology*, *op. cit.*, hlm. 17

⁸² Hadi Sunarko, *Seni Musik I*, PT.Intan Pariwara, Jakarta, 1987, hlm. 25

⁸³ Cara yang terbaik untuk menyampaikan pesan kepada para pendengar yaitu dengan cara membuat pengulangan-pengulangan serta tidak boleh cepat dalam menyampaikan pesan. W. Daniels Handoyo Sunyoto, *Seluk Beluk Program Radio*, Penerbitan Yayasan Kanisius, Jakarta, 1977, hlm. 9-10

3. Ritme

Ritme yang dipakai pada lagu *Hena masa Ami* adalah satu pola ritme yang dipakai berulang-ulang dengan menggunakan not-not sebagai berikut; not penuh, not $\frac{1}{2}$, not $\frac{1}{4}$, dan not $\frac{1}{8}$. Maknanya bahwa pesan yang akan disampaikan melalui nyanyian ini dapat diterima dan cepat dipahami dengan baik oleh orang-orang yang mendengarkan pesan ini, karena didukung oleh pola ritme yang diulang-ulang dan dalam ketukan yang lambat. Bila nyanyian ini menggunakan not $\frac{1}{16}$, not $\frac{1}{32}$ dan seterusnya dan dengan pola ritme yang cepat dan berubah-ubah, mungkin pesan yang disampaikan kepada orang tersebut tidak jelas, sehingga pesan tersebut tidak dimengerti. Ini disebabkan karena pada not-not $\frac{1}{16}$, $\frac{1}{32}$ dan lainnya merupakan ketukan-ketukan yang cepat dan pola ritme yang selalu berubah-ubah juga membuat daya tangkap untuk pesan ini akan lambat dimengerti atau dipahami.

4. Melodi

Dalam lagu *Hena Masa Ami*, *melodic contour* tergambar dalam struktur musik bentuk-bentuk lagu yang ada pada bagian analisis etnomusikologi (lihat halaman 135-139), dimana arah gerak alur melodi kadangkala bergerak naik, bertahan, kemudian melangkah turun dan seterusnya. Laksana gunung dan ombak yang kelihatan dipesisir pantai. Maknanya seperti kehidupan manusia yang hidup di dunia ini, disini terlihat bagaimana kejeniusan para leluhur orang Hulaliu telah

Frase 1.

- Makna dibalik syair dan melodi pada frase 1, dari sisi tekstual memuat cerita tentang sejarah kehidupan awal orang – orang hulaliu dimasa lampau bersama saudara-saudara mereka yang tergabung dalam persekutuan adat *Ama Rima Hatuhaha*. Pada saat itu memiliki tempat tinggal yang sama yaitu Alaka. Dalam melodinya pun terlihat bahwa nada 5 (sol) merupakan nada sentral atau nada yang sering digunakan, nada 5 (sol) merupakan nada yang tertinggi atau nada yang kelima dari tangga nada pentatonik yang dipakai pada lagu *Hena Masa Ami*. Dimana

arah gerak melodi dari melodi ini bertahan dari birama 1 s/d 3 ketukan 4, memiliki makna bahwa kehidupan orang-orang Hulaliu dan saudara-saudaranya yang tergabung dalam persekutuan adat *Ama rima Hatuhaha*, tergolong dalam satu dari dua struktur kelompok masyarakat dipulau seram yaitu kelompok *Patalima*. Yang salah satu cirinya adalah benda-benda atau simbol-simbol yang dipakai atau digunakan dalam acara ritual berjumlah lima. Dengan demikian jelas bahwa kelompok *Ama Rima Hatuhaha* adalah bagian dari kelompok *Patalima*.

frase 2.

5 6 7 8

m3 m4

Pu-na I - - sa A - ma Ri-ma Ha - tu - ha- ha o . .

f2

- Syair dan melodi pada frase 2, menggambarkan tentang kehidupan orang *Ama Rima Hatuhaha* yang terdiri dari lima negeri, saudara yang tertua adalah Pelauw, saudara yang kedua adalah Rohmoni, saudara yang ketiga adalah Hulaliu, saudara yang keempat adalah Kailolo dan saudara yang terakhir adalah Kabau.⁸⁴ Yang bersepakat untuk mengangkat janji atau ikrar bahwa mereka adalah saudara segandong dan memiliki bapak yang

⁸⁴ *Upacara Adat Daerah Maluku*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku, 1981, hlm. 52

sama, asal dan dasar yang sama pula. Dalam frase ini melodinya menggunakan lima buah nada yang dipakai dalam tangga nada *pentatonic* pada lagu ini. Lima buah nada ini masing –masing nada 2 (re), 2 (ri), 3 (mi), 4 (fa) dan 5 (sol), menggambarkan tentang lima negeri yang tergabung dalam kelompok *Ama Rima Hatuhaha* seperti dijelaskan sebagai berikut; Nada 5 (sol) atau nada yang tertinggi maknanya kepada saudara yang tertua yaitu Pelauw, nada 4 (fa) maknanya kepada Rohomoni, nada 3 (mi) kepada Hulaliu, nada 2 (ri) kepada Kailolo, dan nada 2 (re) yang merupakan nada yang terendah pada lagu ini makannya kepada Kabau sebagai saudara yang paling bungsu. Pada frase ini kata *Rima* atau lima terdapat pada ketukan 4 birama 6 mempergunakan nada 5 (sol), nada 5 (sol) merupakan nada yang kelima atau nada yang tertinggi dari tangga nada yang dipakai pada lagu ini. Kata *Hatuhaha* yang artinya batu, terdapat pada birama 7 s/d 8, batu adalah benda yang keras dan padat yang berasal dari alam.⁸⁵ Makna batu dalam syair ini merupakan tempat sakral lambang kelahiran para leluhur, dalam melodi kata *Hatu* atau batu terdapat pada nada 4 (fa) sebagai nada awal, seperti terlihat dalam melodi frase ini. Nada 4 (fa) pada saat dibunyikan/dinyayikan secara tidak langsung mengalami tekanan yang kuat atau keras.

⁸⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op cit.*, hlm. 84

frase 3.

9 10 11 12

m5 m6

Au O-lo Ru-ma e . . E- ke Ru - ma Si-git o . .

f3

- Makna dari syair dan melodi pada frase 3 menceritakan tentang suatu tindakan sosial melalui aktifitas membangun sebuah rumah yang dilakukan oleh kelompok *Ama Rima Hatuhaha*. Motif 5 pada frase ini terdapat syair *Au olo ruma e* yang artinya kami membangun sebuah rumah, menggambarkan suatu proses membangun yang dilakukan secara bersama-sama (*masohi*) dengan penuh semangat. Melodi dari motif ini sering menggunakan not 1/8, dikarenakan not 1/8 memiliki ketukan yang lebih cepat dan lebih bersemangat bila dibandingkan dengan menggunakan not penuh, not 1/2 dan not 1/4 yang dipakai pada lagu ini, terasa ketukan dari not-not ini agak lambat. Yang namanya kerja sama (*masohi*) dalam proses membangun terlihat adanya semangat kerja yang tinggi dan pekerjaannya cepat selesai, sehingga alur melodi dari syair ini menggunakan not 1/8. Alur melodi dari birama 10 s/d 11 ketukan 4 nada 5 (sol) bertahan selama kurang lebih dua birama, maknanya proses membangun sebuah rumah yang sudah selesai dikerjakan.

frase 4.

13 14 15 16 17 18

m7 m8 m9

f4

E - pa U - - ne I - - te Ki-be Ra - tu I - ra Ro-li - - o

f4

- Bila dilihat makna dibalik syair dan melodi pada frase 4, menggambarkan tentang sebuah rumah sebagai tempat berhimpun/berkumpul kelima negeri tersebut, dimana terasa aman dan memupuk solidaritas antar-warga. Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal,⁸⁶ yang memiliki fungsi sebagai tempat berlindung dan berkumpul bagi sekelompok orang. Bila dibandingkan dengan sistim struktur masyarakat di Maluku, dimana ada istilah *mata rumah* dan *rumah tau* maka jelas ada perbedaan, *mata rumah* yaitu bagian yang paling kecil dari struktur masyarakat di Maluku sedangkan *rumah tau* adalah gabungan dari beberapa mata rumah.⁸⁷ Rumah ini diartikan sebagai pemimpin untuk mendidik, pada birama 13 s/d 15 ketukan 1, syair tertulis *epa une ite* yang artinya menjadi tempat perlindungan untuk kita, dalam hal ini kelima negeri *ama rima hatuhaha*. Arah gerak alur melodi bertahan pada nada 5 (sol) maknanya adalah kelima negeri *Ama Rima Hatuhaha*, dimana masing –masing memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlindungan, disini tergambar adanya kehidupan yang

⁸⁶ *Ibid.*, hlm.. 51

⁸⁷ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Maluku*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku, 1977/1978, hlm. 20

penyuh dengan kedamaiaandan tak ada perbedaan antara kelima negeri tersebut. *Kiberatu ira rollo* artinya sebagai tempat pemimpin untuk mendidik, arah gerak alur melodi melompat naik, melangkah turun seperti terlihat pada birama 15 ketukan 4 s/d birama 18, maknanya sebagai seorang pemimpin yang fungsinya untuk mendidik, seharusnya sebagai contoh yang baik bagi orang yang didik, kadangkala harus turun dan menyatu dengan bawahan dan kadangkala pula harus menjaga wibawa sebagai seorang pemimpin yang baik.

Frase 5.

19 20 21 22

m10 m11

He-na Ma - sa A - mi Lo-to E - ri A - la - ka o. . .

f5

- Memiliki makna yang sama dengan frase 1, pada frase ke 5 ini merupakan pengulangan dari frase 1 yang mempertegas akan makna baik itu syair maupun melodi, tertuang lewat alur melodi dari birama 20 s/d 22 bergerak turun dan naik.

frase 6.

23 24 25 26

m12 m13

Ta - - ni - - - ta e, Ta - - - ni - ta le

f5

- Makna syair dan melodi pada frase 7, arti dari syair ini menjelaskan tentang suatu perjalanan yang akan tiba disebuah gunung, pada birama 27 s/d 28 ketukan 3 not yang sering digunakan adalah not 1/4 maknanya seperti langkah kaki orang yang berjalan dan dapat dilihat pula bagaimana alur melodi nada 5 (sol) digunakan selama tiga ketuk, kemudian disusul nada 4 (fa) selama dua ketuk dan kemudian disusul lagi nada 3 (mi) selama 1 ketuk, maknanya seperti sebuah perjalanan sesuai hitungan yang akan selesai, maksudnya perjalanan yang akan tiba disuatu tempat. Pada kata *tanita*, ketukan 4 birama 28 s/d birama 29 alur melodi melangkah naik dari nada 2 (re) ke nada 3 (mi) serta bertahan, menggambarkan sebuah gunung.

Frase 8.

30 31 32 33

m15 m16

Ku - ru e Oe Mai Ku - ru, Ku - ru e . .

f8

- Makna yang ada didalam syair dan melodi pada frase 8, terkesan merupakan suatu ajakan untuk segera turun, kata *kuru* diulangi sebanyak tiga kali, maksudnya memiliki penegasan untuk segera turun. Pada motif 15 kata *kuru* terdapat pada nada 5 (sol),maksudnya orang yang diajak turun masih berada pada tempat yang tinggi. Kemudian pada motif 16 kata *kuru* dipertegas kembali atau diulangi sebanyak dua kali memiliki

makna ajakan itu harus diikuti, pada motif ini kata *kuru* menggunakan not 1/8 dengan maksud mempertegas ajakan tadi, bila dibandingkan dengan motif 15 kata *kuru* menggunakan not 1/4 terasa ketukannya lambat.

frase 9.

34 35 36

m17

f9

- Makna yang ada pada syair dan melodi frase 9, kata *kuru* disini dipertegas kembali dengan menggunakan not 1/8, *rai eke Hurariu* yang artinya berkumpul kembali di Hulaliu. Pada frase ini arah gerak melodi melangkah turun dari nada 4 (fa) ke nada 2 (re) dengan menggunakan not 1/4, maknanya suatu perjalanan turun dari sebuah gunung ketempat yang baru yaitu Hulaliu. Kata *Hurariu* yang artinya Hulaliu pada melodi terdapat pada nada 3 (mi) atau nada yang ketiga dari tangga nada *pentatonik* yang dipakai pada lagu ini. Nada 3 (mi) maknanya, adalah negeri Hulaliu merupakan saudara yang keitga dari kelompok *Ama Rima Hatuhaha*, seperti dijelaskan pada frase 2.

Frase 10

37 38 39 40

m18 m19

We - le - We - - le Ku-rya We-le - We-le o . .

f10

- Makna dibalik syair dan melodi pada frase 10, kata *Wele* diulangi sebanyak empat kali, *wele* artinya teriak atau memanggil. Pada motif 18 kata *wele* ditempatkan pada nada 5 (sol) atau nada yang tertinggi pada lagu ini dengan menggunakan not 1/4. Maknanya, untuk memanggil atau berteriak semestinya harus dengan suara yang lantang, agar dapat didengar oleh orang yang dipanggil. Pada motif 19 kata *wele* menggunakan not 1/8 dengan maksud memperjelas atau mempertegas panggilan tersebut ,agar dapat didengar dengan baik.

Frase 11

41 42 43 44 45 46

m20 m21 m22

Rai Pa -ru - tu E - ke Ha- tu - re - si o No-ka Ra - ka-nya-wa o . .

f11

- Terlihat didalam frase 11 ini maknanya sebagai berikut, kata *rai parutu* merupakan suatu ajakan untuk berkumpul, pada birama 43 kata *Haturessi* yang artinya batu yang banyak, ditempatkan pada nada 4 (fa) sebagai nada awal untuk kata batu. Maknanya, sama pada frase 2 kata *hatuhaha*. *Eke Haturessi* dalam arah gerak melodi menggunakan lima buah nada yang menggambarkan batu yang banyak. Pada motif 22 merupakan motif pengulangan dari motif 21, syairnya *Noka rakanywa*. *Noka rakanyawa* sama artinya dengan kata *Haturessi*, sehingga motif 21 yang terdapat kata *Haturessi* diulangi kembali pada motif 22 tetapi kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Dikarenakan kata *Haturessi Rakanywa* adalah nama alias atau nama julukan pada negeri Halaliu.

BAB V PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan di negeri Hulaliu, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, pada bulan September 2005.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis stuktur tekstual dan musikal pada nyanyian rakyat *Hena Masa Ami* untuk mengetahui nilai-nilai

kemanusiaan(*Humaniora*) maupun tekstual dan musikal yang terkandung didalamnya.

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan dan penelitian lapangan sebagai pendekatan ke-ilmuan yang dimaksudkan untuk menggali kandungan falsafah masyarakat Hulaliu dalam nyanyian rakyat *Hena Masa Ami*.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa; 1). Negeri Hulaliu memiliki nilai kebudayaan *adihulung* lewat adat istiadat dan tradisi yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat. 2). Lagu *Hena Masa Ami* memiliki konstribusi yang besar bagi perkembangan musik di daerah Maluku. 3). Para leluhur orang Hulaliu telah memiliki kejeniusan sensifitas *humanis* dan *estetik* musik lewat simbol-simbol musikal untuk mengungkapkan kenyataan sosial masyarakat, baik masa dulu, kini dan masa yang akan datang.4) Dalam proses analisis tekstual ditemukan tiga bahagian ayat serta anlaisis musikal terdapat dua puluh dua motif lagu, sebelas frase lagu dan lima bentuk-bentuk struktur musik.

V.2 IMPLIKASI MUSIK GEREJAWI

Seperti telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya,bahwa nyanyian rakyat *Hena Masa Ami* milik masyarakat Hulaliu, merupakan gambaran dari sebuah pengalaman sosial dimasa lampau. Suatu pengalaman sejarah masyarakat yang dibangun dalam ikatan-ikatan kolektifitas/persaudaraan

bersama negeri-negeri lainnya. Syair yang dengan jelas menuturkan mengenai suatu masa ketika ada harmoni dan intergrasi didalam hubungan atau masyarakat dan antar negri. Syair yang melukiskan kuatnya cinta akan negri/tanah sebagai tempat hidup bersama. Syair ini pun mengandung orientasi kepercayaan yang kuat pada gunung *Alaka* sebagai pusat pancaran kehidupan.

Dengan adanya penjelasan diatas, maka manfaat nyanyian *Hena Masa Ami* bila dikaitkan dengan musik gerejawi akan terdapat hal-hal yang sangat penting, yang harus diikuti dan dicontohi oleh setiap kehidupan umat Kristen dewasa ini, antara lain;

1. Bagaimana umat Kristen dizaman sekarang ini bisa memaknai kehidupan yang penuh dengan suasana kebersamaan dan persaudaraan tanpa ada rasa perbedaan diantara kehidupan umat.
2. Seperti dijelaskan pada syair *Hena Masa Ami* bahwa syair ini pun mengandung orientasi kepercayaan yang kuat pada Gunung Alaka sebagai pusat pancaran kehidupan. Gunung, dalam kosmologi orang Maluku memiliki makna religius yang tinggi. Gunung merupakan simbolisasi tempat tertinggi sebagai tempat tinggal para leluhur. Di gunung pula *Upu Lanito* berada, Ia berada di tempat yang tinggi. Maknanya bahwa umat kristen harus tetap percaya bahwa Yesus adalah satu-satunya Tuhan yang maha tinggi, maha mulia dan maha kudus dan sebagai pusat pancaran kehidupan bagi setiap insan didunia ini.

3. Sesuai pengamatan lapangan bahwa nyanyian *Hena Masa Ami* apabila dinyanyikan oleh masyarakat setempat mereka akan mengenang peristiwa kehidupan mereka semasa masih berkumpul dengan basudara mereka di *Alaka*. Syair ini jelas merupakan gambaran sejarah dari sebuah pengalaman sosial dimasa lampau. Oleh karena itu apa bila syair dari lagu *Hena Masa Ami* ini diubah kenuansa gerejawi, diharapkan dengan sendirinya saat dinyanyikan terasa memiliki hal yang sama pada saat menyanyikan lagu *Hena Masa Ami*, dengan maksud supaya dapat mengenang peristiwa-peristiwa besar yang dibuat dan dialami oleh Tuhan Yesus Kristus, yang didalam kehidupannya disaat Ia masih menjadi sama seperti manusia. Salah satu contoh lagu *Hena Masa Ami* yang telah diubah syairnya oleh penulis kedalam nuansa gerejawi yang bercerita tentang Yesus bersama para murid di Taman Getsemani adalah sebagai berikut :

DITAMAN GETSEMANI

C = do

Tempo Largo

L

Syair oleh Ines.



Ye-sus Kris-tus Tu - han di ta - man Getse - ma - ni



Ye - sus Kris - tus Tu - han berka - ta pa - da mu - rid



Ber- ja-ga ja-ga lah dan ber - do - a - lah te- rus.



A - gar jang- an ja - tuh ke da - lam pen - co ba - an



Yesus Kris-tus Tu - han di ta - man get-se ma - ni



Ber - sa - ma mu-rid mu-rid Nya



Ber-do - a ke - pa - da Al - lah Bapa,



Bi - ar - lah cawan i - ni ber-la - lu



ta - pi jang - an Ku ke Hen - da - ki,



me - la - in - kan yang kau - ke hen-da - ki..



Yesus Kris-tus di ta –man Get-se-ma - ni ber-sa - ma mu–rid mu-rid .

V.2 Saran

1. Makro

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bahwa nyanyian rakyat/*Folk songs* yang berada didaerah Maluku perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi muda didaerah ini. Dikarenakan, nyanyian rakyat memiliki keberagaman kuat akan kebudayaan terhadap perkembangan masyarakat, perkembangan sejarah dan peradaban yang mengandung nilai-nilai luhur. Serta memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan musik didaerah ini lewat sentuhan musisi-musisi yang ada di Maluku , khususnya didaerah kota Ambon dan sekitarnya sebagai *The Brith Place* atau tempat kelahiran dari musik itu sendiri.

2. Mikro

Penelitian ini pun diharapkan berguna bagi pengembangan Musik Gerejawi di STAKPN Ambon, sehingga perlu adanya tenaga-tenaga Dosen profesional yang dapat memberikan kontribusi positif sehingga muncul kreasi-kreasi baru didalam keragaman musik, dengan harapan diwaktu mendatang akan muncul mahasiswa-mahasiswa Jurusan Musik Gerejawi yang berpotensi

dan berkualitas dalam rangka pengembangan STAKPN Ambon disatu pihak dan daerah Maluku pada umumnya.